

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2020-2021
(Muh. Faqih Chudori)

Peningkatan Kreatifitas Siswa dalam Bidang Seni Kriya Batik Nusantara Melalui Media Visual Kelas VIII-2 di SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022
(Nyami)

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VII-3 SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021
(Dahlinah)

Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pada Materi Kondisi Alam Negara di Dunia Kelas IXb SMP Negeri 1 Sambaliung Tahun Pelajaran 2021/2022
(Hamal)

Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Menyusun Tindak Lanjut Hasil Analisis Raport Pendidikan Melalui Pembimbingan dengan Teknik Supervisi Kelompok di Sekolah Binaan Tahun 2021/2022
(I Nyoman Rudita)

Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/2023
(Lulut S. Cahyani)

Efektifitas Penerapan Pembelajaran Model *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 3 dalam Muatan Pembelajaran Matematika di SMPN 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020
(Saroni)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 67, Edisi Mei 2023

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 67, Edisi Mei 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 67, Edisi Mei 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kota Samarinda, Kementerian Agama Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan Mei 2023 ini dapat terbit..

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 67, Edisi Mei 2023

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2020-2021 <i>Muh. Faqih Chudori</i>	1
2 Peningkatan Kreatifitas Siswa dalam Bidang Seni Kriya Batik Nusantara Melalui Media Visual Kelas VIII-2 di SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 <i>Nyami</i>	13
3 Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Think-Pair-Share</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VII-3 SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 <i>Dahlinah</i>	23
4 Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pada Materi Kondisi Alam Negara di Dunia Kelas IXb SMP Negeri 1 Sambaliung Tahun Pelajaran 2021/2022 <i>Hamal</i>	35
5 Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Menyusun Tindak Lanjut Hasil Analisis Raport Pendidikan Melalui Pembimbingan dengan Teknik Supervisi Kelompok di Sekolah Binaan Tahun 2021/2022 <i>I Nyoman Rudita</i>	47
5 Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/2023 <i>Lulut S. Cahyani</i>	55
6 Efektifitas Penerapan Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 3 dalam Muatan Pembelajaran Matematika di SMPN 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Saroni</i>	69

7	Penerapan Pembelajaran Kooperatif <i>Think-Pair-Share</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung pada Siswa Kelas 9-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020	79
	<i>Exuperantia Maria Susilawati</i>	
7	Peningkatan Hasil Belajar Bola Voli Melalui Metode Kelompok Bermain pada Siswa Kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan	93
	<i>Jamilah</i>	
8	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Iklan pada Siswa Kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021	103
	<i>Saudah Iriani</i>	
9	Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) di Kelas I-B MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020	117
	<i>Hadriah</i>	
9	Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Guru untuk Membuat Karya Tulis Ilmiah dalam Bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Bimbingan Berkelanjutan pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 2 Segah	127
	<i>Wasito</i>	
10	Upaya Meningkatkan Minat Baca Permulaan Siswa Kelas 1 dengan Media Gambar di SDN 007 Rantau Pulung	135
	<i>Nurhaeda</i>	
11	Upaya meningkatkan Perhatian Belajar Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri 002 Rantau Pulung	143
	<i>Cicik Sriwijayati</i>	
11	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pengurangan Teknik Bersusun dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas 2A SDN 002 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022	151
	<i>Mardiana</i>	
12	Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Animasi Power Point dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bidang Studi IPA Biologi Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Tubuh Tumbuhan pada Kelas VIII B SMP NEGERI 22 Samarinda	165
	<i>Suprayitna</i>	

- 13 Penerapan Supervisi Observasi Kelas untuk Mencapai Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif di SMP Negeri 6 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022 179
- Bambang Setiyono
- 14 Peningkatan Belajar IPA Materi Gerak Melalui Strategi Pembelajaran Quantum Teaching Siswa Kelas VIII- 11 di SMP Negeri 4 Samarinda Tahun Pelajaran 193
- Titik Suparti
- 15 Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-A pada Materi Pecahan Semester Ganjil dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing MTsN 3 Paser Tahun Pembelajaran 2019/2020 207
- Asyrawati

UPAYA PENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 7 SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU TAHUN PELAJARAN 2020-2021

Muh. Faqih Chudori
SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau

ABSTRAK

Setiap proses pasti selalu meliputi tiga kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan utama sebagai berikut: 1) membuat program tahunan; 2) membuat silabus; 3) membuat program semester; 4) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; 5) dan membuat program ulangan/evaluasi. Dari kelima unsur tersebut di atas, silabus dan RPP merupakan persiapan paling minimal seorang guru ketika hendak mengajar. Berdasar kepada hasil analisa pada tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 7 Sambaliung, muncul permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran khususnya penyusunan silabus dan RPP. Untuk meneliti lemahnya kinerja guru dalam hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk melihat sejauh mana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Supervisi Akademik, Perangkat Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang meliputi sikap, watak, perilaku dan ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menghadapi tantangan hidup ini. Pengertian pendidikan menjadi lebih penting dan kita tidak dapat memungkiri bahwa dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak mengubah pola pikir pendidik menjadi lebih modern. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (*Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889-1959*) menjelaskan tentang Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Berdasarkan amanat UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 di atas Pendidikan Nasional hendaknya dilakukan dengan penuh perencanaan. Sebagai guru harus mempersiapkan proses pembelajaran baik secara mental, fisik maupun profesionalitas sehingga dapat mengembangkan potensi peserta secara utuh. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan professional. Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan (pembelajaran) diantaranya menyusun perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terarah, terukur dan berjalan sebagaimana mestinya. Di dalam menyusun perangkat

pembelajaran guru harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi, seperti kondisi saat ini negara sedang mengalami musibah pandemi Covid-19 (virus Corona).

Kondisi ini memotivasi kepala sekolah dan guru untuk bekerja lebih profesional memberikan pembelajaran pada peserta didik dengan media komunikasi perangkat lunak computer android serta fasilitas jaringan internet untuk pembelajaran dari rumah yang dilakukan secara jarak jauh hal ini menuntut guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, perangkat kegiatan belajar mengajar dalam kelas, penguasaan materi pembelajaran, rencana program pengajaran, mengembangkan silabus, mengetahui jumlah hari efektif mengajar, program evaluasi penilaian, remedial serta program pengayaan sesuai dengan kondisi di masa pandemi covid-19. Kami sebagai kepala sekolah harus bisa mencari upaya jalan terbaik untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terputus dan berharap agar guru mampu menyusun perangkat pembelajaran sendiri mata pelajaran yang diampunya sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti mengadakan sebuah penelitian tindakan sekolah dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2020/2021”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian dasar kompetensi dari bahasa Inggris *competence*, yang memiliki makna sama dengan *being competent*, yang sama artinya dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan sesuatu tugas atau suatu ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Sedangkan Guru menurut Noor Jamaluddin (1978:1) adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Jadi kompetensi guru bisa dikatakan sebagai kemampuan atau kecakapan seorang pendidik dalam membagi atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya

beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Perangkat pembelajaran adalah komponen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 7 Sambaliung yang beralamatkan di jalan poros mangkajang Kampung Pesayan Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Propinsi Kalimantan Timur sangat terganggu sejak adanya Edaran untuk tidak melakukan kebiasaan belajar seperti biasanya yaitu secara Luring atau Tatap muka. Untuk mencegah penyebaran dan untuk memutuskan rantai perkembangan virus Corona maka semua kegiatan belajar mengajar di sekolah mengalami beberapa kendala karena harus menggunakan sarana ITI Komputer wireless, wifi, android dan beberapa media lainnya. Kesiapan itulah yang sangat di butuhkan dalam Proses KBM di sekolah, namun setelah beberapa hal telah di coba untuk melaksanakan Pembelajaran Daring atau online masih juga ada beberapa kendala yaitu Signal Telkomsel di sekitar wilayah SMPN 7 Sambaliung ini kurang sempurna dan terkadang menghilang.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 7 Sambaliung juga merubah Program Pembelajaran sesuai dengan anjuran Pemerintah Republik Indonesia. Ujian Sekolah dilaksanakan secara online dan manual di kerjakan di rumah Masing masing. Sampai dengan pelaksanaa Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan secara Online dan Manual. Strategi pembelajaran yang di sampaikan oleh para Guru adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tatap Muka (Luring)
2. Pembelajaran *On Line* (Daring)
3. Pembelajaran Semi Online (Manual dan *On Line*)

SMP Negeri 7 Sambaliung terletak di ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan air laut dan di sekeliling daerah pegunungan, antena telkomsel memancar kurang sempurna di daerah sekitar sekolah, maka media belajar yang paling cocok di gunakan adalah pembelajaran semi Online atau setengah online adalah:

1. Buku Paket Pembelajaran dari semua mata Pelajaran
2. *Hand Phone* (HP)
3. *Laptop/Computer*
4. Kamera

Belajar Dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 (dua) pendekatan yaitu: Pembelajaran jarak jauh Dalam Jaringan/online (Daring), menggunakan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring Pembelajaran jarak jauh Luar Jaringan/offline (Luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitarnya.

Beberapa tahapan yang di lakukan dalam pelaksanaan Program Belajar Mengajar yang dilakukan Guru atau pendidik yang selalu siap berada di sekolah memberikan layanan pendidikan pada peserta didik baik melalui Luring datang ke sekolah mengambil tugas dan memberikan pelajaran melalui media online serta membimbing cara menggunakan media

pembelajaran *Classroom*, *Zoom*, serta *WA*, melalui *Android HP* dan menggunakan *Laptop* atau komputer *Internet* dari rumah masing-masing peserta didik.

Penilaian merupakan suatu tolak ukur yang direncanakan sebagai hasil suatu kegiatan yang di pakai sebagai acuan untuk perkembangan dan perubahan tindakan hingga sesuai dengan apa yang di harapkan. Penilaian dalam hal ini adalah penilaian kinerja terhadap peserta didik yang dilakukan secara berkala dalam menyampaikan program kegiatan belajar mengajar di sekolah secara *Daring* maupun *Luring* selama *Pandemik Covid 19*.

Penilaian Kepala Sekolah sebagai hasil keberhasilan dalam menentukan target kurikulum *Pendidik/ Guru* dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya.

Supervisi Akademik

Menurut *Ross L* supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. *Ross L* memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. (*Daryanto dkk, 2015*). Melalui kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah memastikan bahwa guru melaksanakan tugas mengajar mereka dengan baik dan siswa menerima layanan pembelajaran yang terbaik.

Pengembangan profesionalis-me guru dalam konteks supervisi akademik tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, tetapi juga pada pembaharuan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru (*Kemdiknas, 2007*).

Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru meningkatkan kompetensinya, melaksanakan tugas mengajarnya dengan lebih baik dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya, dan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru (*Kemdiknas, 2007*).

Prinsip Supervisi Akademik

Kepala Sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik perlu memperhatikan prinsip-prinsip supervisi akademik agar tercipta hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru dan semua pihak yang terlibat.

Penulis mencoba melakukan penelitian yang menekankan pada kompetensi yang perlu ditingkatkan oleh guru yaitu perangkat pembelajaran, yang meliputi: 1) Membuat program tahunan; 2) Membuat silabus; 3) Membuat program semester; 4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; dan 5) Membuat program ulangan/evaluasi. Data penelitian ini diperoleh peneliti dengan melakukan supervise akademik disekolah, yakni di *SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau* pada tahun pembelajaran 2020-2021.

Kerangka Berpikir

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perangkat pembelajaran merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran saat mengajar bahkan yang lebih memprihatinkan bahwa perangkat pembelajaran digunakan hanya sebatas administrasi dan formalitas, dalam artian bahwa sang guru mengaplikasikan sesuatu yang berbeda dari perangkat mengajarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di *SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau* tahun pembelajaran 2020-2021 adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang

dilaksanakan secara bertahap. Hal ini dilakukan karena supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pengendalian dan penilaian terhadap aktivitas dan proses pembelajaran yang ada di sekolah yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah sehingga menuntut kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembimbingan berupa teknis penyusunan administrasi pembelajaran kemudian dilaksanakan observasi/penilaian berupa supervisi proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kemampuan, atau situasi pembelajaran.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru-guru SMP Negeri 7 Sambaliung tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 10 orang guru. Adapun rincian data guru sasaran sebagai subyek penelitian terlihat pada tabel di bawah ini.

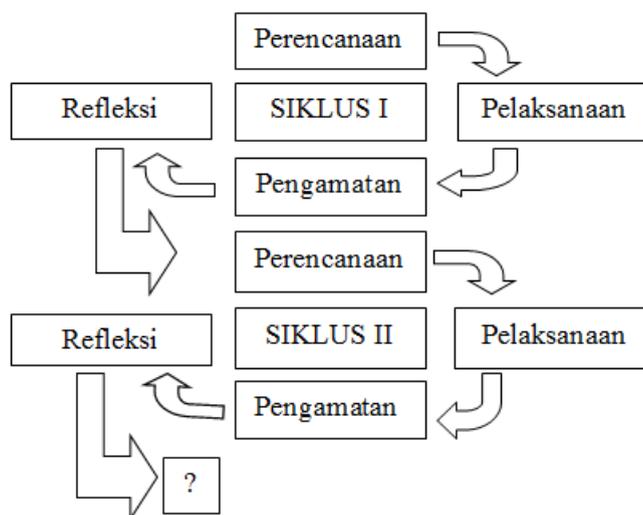
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan tempat tugas peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Maret sampai dengan Mei 2021.

Prosedur penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah atau pengujian hipotesis. Pada penelitian tindakan sekolah ini, memiliki ciri utama yaitu terdapat siklus-siklus yang tiap siklusnya memiliki tahapan-tahapan yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*); 2) tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); 4) refleksi (*reflecting*).

Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti bagan yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2008:16). Model bagan dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Tahapan Siklus

Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi. Sumber data penelitian ini berasal dari peneliti, observer, dan guru sasaran penelitian di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2020/2021.

Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini adalah pencapaian skor yang diperoleh guru dalam melaksanakan proses penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ketuntasan Individu. Setiap guru dalam kegiatan Supervisi Akademik dikatakan berhasil apabila memperoleh skor ≥ 75
2. Ketuntasan Kelompok. Ketuntasan secara kelompok diperoleh apabila guru sasaran jumlahnya yang mendapatkan hasil supervisi $\geq 75\%$ sebanyak ≥ 85 .

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pembinaan dengan menerapkan model pembelajaran melalui Supervisi Akademik oleh kepala sekolah. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen pembinaan melalui binaan Kepala Sekolah.
2. Menyusun Instrumen Monitoring
3. Sosialisasi kepada guru sasaran
4. Melaksanakan tindakan dalam pembinaan
5. Melakukan refleksi
6. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
7. Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
8. Melakukan Observasi
9. Melakukan refleksi pada siklus kedua
10. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
11. Menyusun laporan

Siklus I

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru dan kepala sekolah menyepakati waktu pelaksanaan supervisi di kelas dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan supervisi akademik kepala sekolah diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru adalah 66,67 dan ada 1 orang guru dari 10 orang sudah tuntas dalam penyusunan administrasi dan dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum menunjukkan peningkatan secara signifikan, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 75 memiliki nilai rata-rata sebesar 66,66% artinya lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan karena ~~guru tersebut masih pertama kali diberikan pembekalan dalam penyusunan administrasi~~

pembelajaran terlebih lagi dalam proses pembelajaran yang bersangkutan masih agak kaku dan mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah kurang maksimal dalam mengarahkan guru untuk membuat administrasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan supervisi yang masih belum maksimal.
3. Guru kurang mampu dalam penyusunan administrasi.
4. Guru masih belum maksimal memanfaatkan administrasi pembelajaran dalam proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Kepala Sekolah perlu lebih sering dalam memberikan memotivasi dan mengarahkan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran sehingga setiap guru memiliki administrasi pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum yang berlaku.
2. Kepala sekolah hendaknya melakukan supervisi secara rutin sesuai dengan ketentuan minimal 1 kali pertriwulan.
3. Guru hendaknya lebih bersemangat dan banyak belajar dalam penyusunan administrasi pembelajaran baik lewat sosial media, kepala sekolah atau sesama guru/teman sejawat.
4. Guru hendaknya melaksanakan atau mewujudkan administrasi pembelajaran yang telah dibuat dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Siklus II

Proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru dan kepala sekolah menyepakati waktu supervisi di kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru adalah 89,33 dan ketuntasan pembinaan mencapai 100% atau semua guru yang dijadikan sasaran penelitian sudah meningkat kompetensinya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar 100%. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik pada siklus II mencapai ketuntasan 100%.

Pada siklus II guru yang menjadi sample dalam penelitian ini telah menyusun administrasi pembelajaran dengan baik melalui supervisi yang dilakkukan oleh kepala sekolah dan bisa memanfaatkannya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, namun yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dimiliki sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

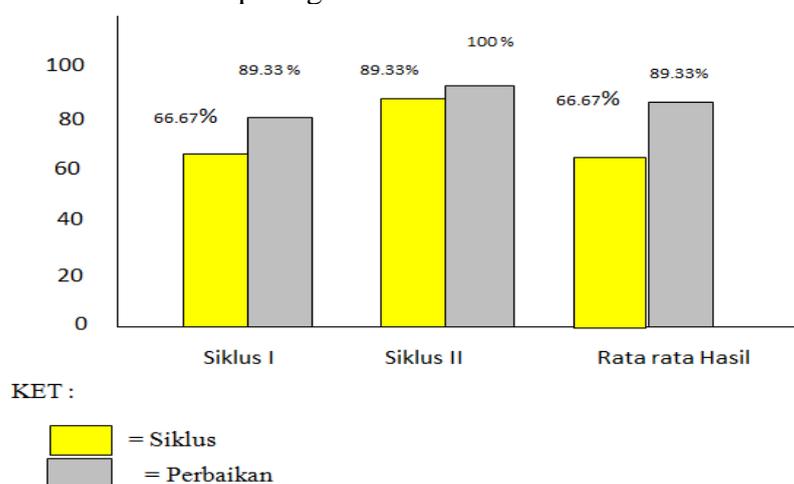
Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan rata-rata hasil kompetensi guru dari siklus I ke siklus II yaitu dari 66,67% menjadi 89,33% ada kenaikan sebesar = 22,66%
2. Terjadi peningkatan jumlah guru yang mencapai hasil Kemampuan ≥ 75 dari siklus I ke siklus II yaitu dari 1 orang menjadi 10 orang dengan persentase awal 66,67% menjadi 89,33%. Hal ini menunjukkan bahwa semua sasaran telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Hasil tindakan supervisi memberikan gambaran pada kondisi awal siklus I menunjukkan temuan skor kemampuan guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran kondisi awal 66,67% pada setelah dilakukan tindakan supervisi terjadi peningkatan pada siklus kedua menjadi 89,33%. Hasil ini terlihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Guru dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil kemampuan guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 66,67 dan 89,33. Dan pada siklus II terjadi peningkatan tingkat kompetensi guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran sebesar 22,66%, Sementara itu jumlah guru yang mencapai nilai supervisi akademik minimal ≥ 75 , terjadi peningkatan dari 66,67% menjadi 89,33%, terjadi kenaikan sebesar 33,33%, penelitian tersebut telah mencapai keberhasilan.

Semua guru menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan administrasi pembelajaran. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Adanya keseriusan para guru yang disupervisi akademik menghasilkan tidak hanya peningkatan kemampuan mengajar mereka, melainkan juga administrasi mengajar mereka lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Pada siklus pertama semua guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan identitas mata pelajaran).

Pada siklus II guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP dan melengkapi administrasi mengajar lainnya.

Dari analisis data di atas bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran melalui supervisi Akademik berhasil yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan guru khususnya di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau, oleh karenanya diharapkan kepada Bapak/Ibu guru hendaknya menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan tetap termotivasi dalam menyusun administrasi pembelajaran dan dapat menuangkannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 75 mencapai $\geq 83,33\%$. Sedangkan pada penelitian ini, pencapaian nilai ≥ 75 pada (siklus II) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 89.33%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 dapat meningkat melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2020/2021". Jumlah peningkatan dari 66,67% menjadi 89.33%, dengan selisih peningkatan 22,66%.

SARAN

1. Bagi guru diharapkan agar tetap semangat dan termotivasi dalam menyusun administrasi pembelajaran karena kelengkapan administrasi pembelajaran ini sangat diperlukan guna memenuhi fungsi dan tugas pokok seorang guru sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik.
2. Perlu adanya supervisi yang berkelanjutan, sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya di SMP Negeri 7 Sambaliung Kabupaten Berau.

DAFTAR PUSTAKA

- Poerwadarminta WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka-Indonesian.
- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin Noor. 1978. *Pengertian Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dadang Suhertian. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto dan R.achmawati Tutik. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Abrani Syauqi, dkk. 2016. *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja
- Arikunto Suharsini. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparmi Putu. 2019. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah*. Bali: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru.
- Maryadi. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Khusus Negeri 03 Kabupaten Lebak*, Banten: Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa.
- Depdiknas. 2005a. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005b. *Undang-Undang Guru Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006a. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006b. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006c. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendeiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

**NINGKATAN KREATIFITAS SISWA DALAM BIDANG SENI KRIYA BATIK
NUSANTARA MELALUI MEDIA VISUAL KELAS VIII-2 DI SMP NEGERI 6
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Nyami

Guru SBK SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan kreatifitas siswa dalam membuat desain seni kriya batik nusantara di kelas VIII 2 SMP negeri 6 Balikpapan. Selain itu bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang budaya batik, terutama tentang motif, corak, tehnik, cara pembuatan maupun alat dan bahan pembuatan batik tradisional Indonesia sehingga batik Indonesia tetap lestari di lingkungan masyarakat. Tujuan khusus 1) Mengetahui peningkatan kreatifitas siswa dalam membuat desain seni kriya batik nusantara di kelas VIII 2 SMP Negeri 6 Balikpapan. Berdasarkan ahasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode media visual dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap abtimalisasi penerapan desain kriya batik nusantara; 2) Pembelajaran dengan tehnik media visual dapat juga memperbaiki kinerja guru, karena guru tidak akan kehilangan jam tatap muka yang banyak; 3) Pembelajaran dengan tehnik media visual, dapat membuat suasana kelas lebih nyaman, kondusif, dibandingkan sebelum menggunakan tehnik tersebut; dan 4) Pembelajaran dengan menggunakan tehnik media visual dapat meningkatkan hasil karya seni yang dibuat lebih meningkatn, ditinjau dari segi keberhasilan hasil karya dan keindahan karya.

Kata Kunci: *Kreativitas Siswa, Seni Kriya Batik Nusantara, Media Visual*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensial dan multicultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti Bahasa rupa, Bunyi, gerak dan peran berbagain perpaduannya. Multidimensial bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi) dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestika dan etika.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada pelajaran seni budaya adalah merancang seni kriya tekstil dengan tehnik dan corak seni rupa terapan nusantara. Batik merupakan salah satu kekayaan seni warisan budaya masa lampau, yang telah, menjadikan negara Indonesia memiliki ciri khas di mancanegara. Perkembangan batik yang sudah menempuh perjalanan berabad-abad silam, telah melahirkan berbagai jenis dan corak batik yang khas di setiap daerahnya. Kepopuleran batik Indonesia dikancah dunia. Untuk sebagai warga negara Indonesia khususnya pelajar harus bangga dan ikut mempertahankan warisan budaya ini agar tidak punah dengan bergantinya zaman. Maka penting sekali mencari solusi pembelajaran seni batik. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam membuat design seni kriya batik nusantara, salah satu upaya guru adalah dengan menggunakan media

visual. Pemilihan media visual menyenangkan, tidak membosankan, dan dapat meningkatkan kreatifitas.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui peningkatan kreatifitas siswa dalam membuat desain seni kriya nusantara, di kelas VIII 2 SMP Negeri 6 Balikpapan pada materi merancang seni kriya batik dengan Teknik dan corak seni rupa terapan nusantara dan menuangkan dalam salah satu laporan penelitian tindakan kelas. Untuk mengatasi kelemahan siswa dalam pencapaian budaya kriya batik nusantara di kelas VIII 2 SMPN 6 Balikpapan dilakukan dengan cara menggunakan metode media visual. Dengan Tujuan:

1. Tujuan peningkatan kreatifitas siswa dalam membuat design seni kriya batik nusantara di kelas VIII 2 SMP Negeri 6 Balikpapan.
2. Mengetahui kegunaan media visual dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam membuat design seni kriya batik Nusantara di kelas VIII 2 SMP Negeri 6 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kreatifitas dalam Belajar

Pengertian Kreatifitas Menurut Drs. Sridadi R (Pendidikan Seni kelas 8 tahun 2008: 2) kreatifitas adalah penciptaan sebuah karya seni yang belum pernah ada yang menciptakan dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sedangkan menurut Tim Surya Badra (Seni Budaya untuk SMP/Mts kelas 8 Semester Gasal: 5) kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yaitu karya seni.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan hubungan- hubungan baru dan membuat kombinasi-kombinasi baru yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru tidak berarti sebelumnya tidak ada, akan tetapi sesuatu yang baru ini dapat berupa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya.

Ciri-Ciri Anak Kreatif

Faktor intenal individu yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreatifitas, diantaranya: 1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kakuan terhadap pengalaman- pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan; 2) Evaluasi internal yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain; dan 3) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreatifitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreatifitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreatifitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat.

Media Visual

Pengertian Media Visual Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Tim balai Pustaka 2002: 726) media adalah: 1) alat; 2) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk; 3) yang terletak antara dua pihak; 4) perantara, penghubung; dan 5) zat hara yang mengandung protein, karbohidrat, garam, air, dan sebagainya baik berupa cairan maupun yang dipadatkan dengan menambah gelatin untuk menumbuhkan bakteri, sel atau jaringan tumbuhan.

Menurut Purnamawati dan Eldarni (2001:4) Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Tim balai Pustaka, 1995:1262) visual dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) berdasarkan penglihatan. Visual adalah syarat mutlak untuk memperkenalkan sebuah brand kepada konsumen (Budiman Hakim). Menurut Pujianto, Visual adalah komponen yang terlihat pada saat aplikasi dijalankan. Visual merupakan salah satu cara mengorganisasikan pemikiran dan meningkatkan kemampuan berfikir dan komunikasi (Femi Olivia). Menurut Agus Sachari, Visual merupakan bagian penting dalam proses pembentukan dialog budaya. Visual merupakan indra yang kompleks dan multisegi (Allen D. Bragdon & David Gamon). Visual merupakan tindakan melihat dengan mata (Hermowo). Sedangkan menurut Frans M. royan, Visual adalah orang yang lebih suka menggunakan penglihatan dalam menerima informasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa visual berhubungan erat dengan mata atau penglihatan dan juga merupakan salah satu bagian dari aktifitas belajar. Dimana aktifitas belajar itu sendiri terdiri dari: somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) dan visual (belajar dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan). Keempat aktifitas belajar tersebut harus dikuasai supaya proses belajar dapat berlangsung optimal.

Karakteristik Media Visual

Untuk pengklasifikasian media dapat mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri suatu media berbeda menurut tujuan atau maksudnya pengelompokannya. Dari contoh pengelompokan yang diadakan oleh para ahli (Schramm), kita dapat melihat karakteristik ekonomisnya, lingkup sasarannya yang dapat diliput, dan kemudahan kontrol pemakai. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, perabaan, pengecapan, maupun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkat hierarki belajar seperti yang di garap oleh Gagne, dan sebagainya. Seperti yang diketahui, media merupakan alat yang menghubungkan kita dengan dunia luar. Tanpa media, kita akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang terjadi di sekeliling kita. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media adalah sumber informasi utama bagi semua orang di dunia.

Pengertian Seni Kriya

Berbicara tentang seni kriya berarti sesuatu yang erat hubungannya dengan keterampilan tangan, atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian untuk setiap detail karya seni yang akan dihasilkan. Pada umumnya sebuah karya yang dihasilkan oleh seni kriya adalah seni pakai. Seni kriya sendiri di Indonesia sudah sangat tua sekali ada dari zaman dulu, yang mana seni Kriya ini adalah yang akan menjadi cikal bakal lahirnya seni rupa di Indonesia. Contoh sederhana dari seni kriya adalah, batik, relief, atau ukir, keramik grafis, sulam, anyaman,

cinderamata, hiasan dinding, patung, furniture, tenun, wadah, dll. Lalu apa sebenarnya definisi dari seni kriya itu sendiri?. Dibawah ini adalah beberapa pengertian seni kriya.

Kata kriya sendiri berasal dari Bahasa sansekerta yakni “Kr” yang artinya “mengerjakan” yang mana dari kata tersebut kemudian menjadi kata karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus pengertian seni Kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek (Timbul Haryono,2012). Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “kriya” berarti pekerjaan “kerajinan tangan”. Sementara dalam Bahasa Inggris kriya berarti “Craft” yang artinya kekuatan atau energi, yang mengandung arti lain yakni membuat sesuatu atau mengerjakan yang dikaitkan dengan keterampilan atau profesi tertentu.

Seni Kriya adalah *handskill* atau seni yang dibuat dengan kerajinan tangan dengan memperhatikan aspek fungsional (kegunaan/siap pakai) tetapi tidak meninggalkan aspek keindahan seni itu sendiri. Sementara menurut Rasjoyo, mengutarakan seni kriya adalah suatu karya seni dimana penekanan pengerjaannya terletak pada keterampilan tangan yang menghasilkan sebuah bentuk kerajinan siap pakai.

Ciri-Ciri Karya Seni Kriya

1. Karya seni kriya digunakan sebagai hiasan (dekorasi), jenis karya seni kriya lebih menonjolkan rupa daripada segi fungsi, contoh seni ukir, hiasan dinding atau cinderamata.
2. Karya seni benda terapan, jenis kriya seperti ini lebih mengutamakan fungsi dan siap pakai dan bersifat nyaman, misal senjata, keramik dan furniture.
3. Karya sebagai benda mainan jenis kriya seperti ini memiliki bentuk yang relative sederhana dan mudah dikerjakan, contoh boneka, kipas kertas dan kapal-kapalan.

Pengertian Seni Rupa Terapan

Seni rupa adalah karya seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai fungsi tertentu di samping nilai seni yang dimilikinya. Seni rupa terapan biasanya tidak dijadikan pajangan atau hiasan rumah. Tetapi lebih dijadikan untuk alat-alat membentuk memenuhi kebutuhan hidup. Contoh karya seni rupa terapan antara lain rumah adat, batik yang dijadikan pakaian, meja, kursi, senjata tradisional, alat transportasi tradisional. Seni rupa terapan adalah karya seni yang tidak hanya bias di pandang keindahannya, namun juga dapat di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni rupa terapan yaitu karya seni yang dirancang untuk tujuan fungsional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis (kejiwaan). Bentuknya berupa benda-benda pakai atau benda guna untuk manusia.

Pengertian seni rupa terapan berbeda dengan pengertian seni rupa murni. Perbedaan seni rupa terapan dengan seni seni rupa murni adalah fungsinya. Seni rupa terapan dapat difungsikan sebagai alat kebutuhan sehari-hari sedangkan seni rupa murni hanya digunakan sebagai hiasan untuk pajangan saja.

Sejarah Batik Indonesia

Sejarah pembatikan di Indonesia berakait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke- XX dan batik cap di kenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Kesenian batik adalah kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Oleh karena itu banyak pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Pembatikan di Luar Jawa

Batik kemudian berkembang di seluruh penjuru kota-kota besar di Indonesia yang ada di luar Jawa, daerah Sumatera Barat misalnya, khususnya daerah Padang, adalah daerah yang jauh dari pusat pematikan di kota-kota Jawa, tetapi pematikan bias berkembang di daerah ini.

Sumatera barat termasuk daerah konsumen batik sejak zaman sebelum perang dunia kesatu, terutama batik-batik produksi Pekalongan (pesaingnya) dan Solo serta Yogya. Di Sumatera Barat yang berkembang terlebih dahulu adalah industri tenun tangan yang terkenal “tenun silungkang” dan “tenun plekat”, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, maka ditirulah pembuatan pola- polanya dan diterapkan pada kayu sebagai alat cap. Banyak pedagang-pedagang batik membuka perusahaan-perusahaan batik dengan bahannya di dapat dari Singapore melalui pelabuhan Padang dan Pekanbaru.

Warna dari batik Padang kebanyakan hitam, kuning dan merah ungu seta polanya Banyumasan, Indramajunan, Solo dan Yogya. Sekarang baik produksi Padang lebih maju lagi tetapi masi jauh dari produksi-produksi di pulau Jawa ini. Alat untuk cap sekarang telah dibuat dari tembaga dan produksinya kebanyakan sarung.

Tentang Batik

Batik (atau kata batik) berasal dari Bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri menuju pada Teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak “malam” (wax) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam Bahasa Inggris Teknik ini dikenal dengan istilah wax-resist dyeing. Jadi kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu.

Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu baik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Jenis Batik

Menurut Sugiyami (2006:4) jenis batik bila ditinjau dari Teknik pembuatannya terdapat dua macam, yaitu batik tulis (batik canting) dan batik cap (batik printing). Kedua Teknik tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu yang melekatkan cairan lili (malam) pada kain. Perkembangan Teknik yang menghasilkan batik tulis bermutu tinggi di keraton-keraton Jawa ditunjang oleh canting tulis dan bahan kain halus yang berkualitas (Sugiyamin, 2006:4) Gambar dibawah ini adalah contoh batik tulis, dengan ragam hias batik Keraton dan Batik Pesisiran.

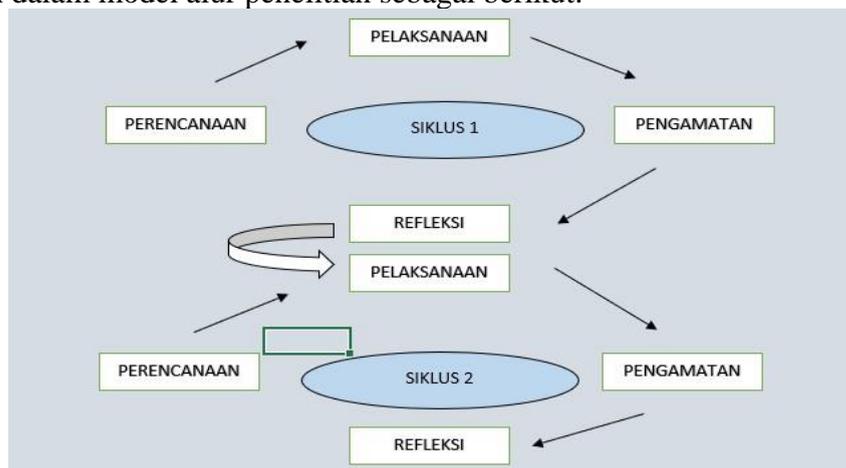
Batik Cap

Membatik cap adalah pekerjaan membuat batik dengan cara mencapkan lilin batik cair diatas kain atau mori. Alat cap tersebut berbentuk stempel yang dibuat dari plot tembaga (Tim Balai Pustaka, 1979:58) Menurut Sugiyamin (2006:4) batik cap adalah membatik dengan menggunakan cap untuk menggantikan peran canting tulis dalam menerapkan cairan lilin. Dengan adanya batik cap, maka produksi batik beraneka macam. Batik cap ini kualitasnya ada yang halus, sedang, dan kasar, harganya juga sangat tergantung kualitas baik cap tersebut (Samsi:12).

METODE PENELITIAN

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus yang secara visual akan digambarkan dalam model alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Jhon Elliot)

Berdasarkan visualisasi siklus diatas tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

1. Guru membuat RPP
2. Guru menyiapkan media visual berupa macam-macam motif batik nusantara
3. Guru membuat instrument pengamatan proses
4. Guru membuat instrument pengamatan aktifitas siswa
5. Guru membuat panduan wawancara

Pelaksanaan

1. Guru menjelaskan materi tentang motif batik nusantara
2. Guru menjelaskan ciri motif batik daerah
3. Guru menunjukkan media visual berupa 6 lembar gambar motif batik Nusantara
4. Guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok
5. Tiap kelompok diberi tugas untuk menggambar suatu macam motif batik nusantara
6. Siswa menyiapkan alat gambar
7. Siswa menggambar motif batik nusantara

Pengamatan dan Evaluasi

1. Guru melaksanakan pengamatan tentang perhatian siswa terhadap media visual yang telah disediakan
2. Guru melaksanakan pengamatan tentang interaksi antar siswa dengan siswa lainnya
3. Guru melaksanakan pengamatan tentang interaksi antar siswa dan guru

Pada kegiatan evaluasi guru mengevaluasi kreatifitas siswa dalam menggambar design seni kriya batik nusantara yaitu mengenai:

1. Ide atau gagasan
2. Kesesuaian dengan tema
3. Komposisi warna
4. Keseimbangan variasi motif

Refleksi

1. Peneliti dan observer mendiskusikan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan media visual
2. Peneliti dan observer mendiskusikan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memanfaatkan media visual.
3. Peneliti dan observer mendiskusikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya ketika menggambar design seni kriya batik nusantara.

Siklus II

Perencanaan

1. Guru melakukan perbaikan RPP
2. Guru menyiapkan media visual berupa gambar motif batik seni kriya batik nusantara sebanyak 6 lembar
3. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dari berbagai macam sumber tentang motif batik nusantara

Pelaksanaan

1. Guru menunjukkan media visual berupa 6 lembar motif batik Nusantara
2. Siswa menunjukkan gambar motif yang dibawanya
3. Siswa berkelompok menjadi 6 kelompok
4. Siswa memilih sendiri motif batik nusantara yang akan digambarnya
5. Siswa menyiapkan alat-alat gambar
6. Siswa menggambar motif batik nusantara

Pengamatan dan Evaluasi

1. Guru melaksanakan pengamatan tentang perhatian siswa terhadap media visual yang telah disediakan
2. Guru melaksanakan pengamatan tentang interaksi antar siswa dengan siswa lainnya
3. Guru melaksanakan pengamatan tentang interaksi antar siswa dan guru

Pada kegiatan evaluasi guru mengevaluasi siswa dalam menggambar design seni kriya batik nusantara yaitu mengenai:

1. Ide atau gagasan
2. Kesenian dengan tema
3. Komposisi warna
4. Keseimbangan variasi motif

Refleksi

1. Peneliti dan observer mendiskusikan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan media visual
2. Peneliti dan observer mendiskusikan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memanfaatkan media visual
3. Peneliti dan observer mendiskusikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya ketika menggambar design batik nusantara

Teknik Analisa dan Pengolahan Data

Analisa dan pengolahan data hasil pengamatan (observasi), wawancara, maupun tes unjuk kerja dilakukan dengan tehnik dan kriteria pengukuran sebagai berikut: Data hasil pengamatan proses pembelajaran menggambar design batik dengan menggunakan media visual dianalisa dan diolah menghitung rata-rata kemudian dikategori dalam: 5 baik sekali (96-100); 4 baik (86-95); 3 Cukup (76-85); 2 Kurang (66-75); dan 1 Kurang Sekali (<65).

HASI PENELITIAN

Observasi Awal

Dari observasi awal yang peneliti lakukan ternyata banyak didapati masalah-masalah serta kelemahan-kelemahan siswa di mata pelajaran seni rupa, sehingga tidak tertarik dengan mata pelajaran seni rupa khususnya materi kriya batik. Hal ini disebabkan: 1. Kurangnya upaya guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat 2. Guru belum memanfaatkan/menggunakan media gambar 3. Minat belajar siswa kurang atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan., dan masalah yang paling menonjol yaitu dalam melaksanakan pembelajaran kebanyakan masih bersifat konvensional, artinya guru masih mendominasi jalannya pembelajaran dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang menarik bagi siswa. Kebanyakan masih menggunakan lembar kerja yang dibeli. Melihat kondisi tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru mata Pelajaran Kesenian hendak memperbaiki minat belajar siswa ini dengan memperhatikan hal-hal yang harus dibenahi seperti alat atau media yang dapat menarik siswa dengan memanfaatkan media visual/gambar dalam proses pembelajaran. Data observasi awal mengenai hasil belajar siswa kelas VIII 2 Negeri 6 Balikpapan dalam melakukan seni kriya batik dengan cara visual dilaksanakan oleh peneliti dan guru mitra pada bulan Februari dan April tahun ajaran 2021-2022. Adapun data hasil observasi dapat diuraikan berdasarkan penilaian hasil belajar siswa dalam seni kriya batik dengan media visual berikut:

Hasil Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

Setelah dilakukan observasi awal dan diketahui minat belajar siswa, maka langkah yang selanjutnya adalah dilakukannya tindakan siklus I yang terdiri dari empat tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah Sebagai Berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti terlebih dahulu mendiskusikan dengan guru sejawat tentang permasalahan pembelajaran dan tindakan yang direncanakan, menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran yang disetting sebagai PTK, bahan pengajaran

yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran pendukung, bahan tugas untuk siswa, alat evaluasi serta menyusun alat evaluasi Bersama guru mitra, menyusun lembar kerja siswa bersama guru, menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan Guru Bersama guru mitra.

Dari hasil kesepakatan peneliti Bersama kolaborator untuk memanfaatkan media visual/gambar sebagai media yang akan digunakan, pelaksanaan siklus I ini diadakan pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2022. Hal ini bertujuan untuk melihat aktivitas siswa dalam meningkatkan minat belajar Seni Budaya dan ketrampilan terutama dalam seni kriya batik nusantara. Mengingat betapa penting materi jika menggunakan media visual/gambar yang dapat dilihat secara nyata.

Tahap Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru sejawat. Dalam pertemuan ini membahas materi tentang mengenai seni kriya batik nusantara dengan urutan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa “apakah seni Kriya Batik nusantara “
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menayangkan media visual/gambar tentang seni kriya batik nusantara.
3. Guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran.
4. Guru memberikan penjelasan soal latihan berupa lembar kerja siswa yang dapat dikerjakan secara individu atau kelompok.
5. Guru berkeliling mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa yang kurang mengerti
6. Setelah cukup diberi waktu 30 menit guru bersama siswa membahas soal latihan dengan cara menunjuk perwakilan kelompok untuk memaparkan seni kriya batik nusantara di depan kelas, dengan bimbingan guru siswa lain mencocokkan referensi batik nusantara.
7. Selesai membahas, guru menanyakan pada siswa soal-soal manakah yang belum dikuasai ataupun yang sudah dikuasai oleh siswanya.
8. Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman.
9. Guru memberikan PR kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.
10. Guru mengoreksi hasil kerja siswa dan mempresentasikan hasil tes siklus I.
11. Guru menjelaskan materi tentang motif batik nusantara.
12. Guru menjelaskan ciri motif media visual berupa 6 lembar gambar motif batik nusantara.
13. Guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok.
14. Tiap kelompok diberi tugas untuk menggambar satu macam motif batik nusantara.
15. Siswa menyiapkan alat gambar.
16. Siswa menggambar motif batik nusantara.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Mengingat dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru, maka pada saat pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran seni kriya batik nusantara dengan menggunakan media visual pada siklus I masih kurang.

Menurut peneliti didapat hasil angka 21% bagi siswa yang belum tuntas dan angka ketuntasan minimal masih mayoritas cukup yakni sebesar 32%, maka pada siklus II nanti guru akan melakukan beberapa revisi sehingga terjadi peningkatan Pencapaian Pembelajaran seni kriya batik menggunakan metode visual.

Tahap Refleksi Siklus I

Setelah dilakukannya pelaksanaan maka diadakan refleksi. Kegiatan ini berguna untuk

mengetahui ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar dan minat belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP, tetapi ada yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu hendaknya guru memberikan media visual setiap hari satu gambar agar pembelajaran efektif selain ada yang ditayangkan dalam LCD. Dan memberikan kerja kelompok dalam siklus II. Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan ini belum mencapai indikator kinerja yang sesuai dengan harapan khususnya pada aspek variasi motif dalam seni kriya batik nusantara dan dalam mengerjakan tugas seni kriya batik nusantara sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

Kegiatan siklus II merupakan tindakan lanjut dari siklus I yang didasarkan pada hasil refleksi peneliti dan guru mitra terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan media visual pada seni kriya batik nusantara. Berikut ini kegiatan pelaksanaan siklus II.

Perencanaan

Memperhatikan hasil analisis terhadap hasil belajar seni kriya batik nusantara siswa serta refleksi terhadap hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru mitra dan rekan sejawat pada pembelajaran siklus I, maka sebelum melaksanakan pembelajaran siklus II dengan materi seni kriya batik nusantara dengan media visual, peneliti merencanakan kembali pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal, dalam hal ini meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut.

Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek kegiatan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang belum terlaksana secara optimal pada siklus I. Mengacu pada hasil observasi kegiatan guru pada pembelajaran siklus I, maka aspek-aspek yang direncanakan untuk disempurnakan pada siklus II adalah:

1. Guru memberikan contoh pada siswa tentang seni kriya batik nusantara dengan media visual yang dioptimalkan.
2. Memberikan tugas kepada siswa tugas seni kriya batik nusantara untuk berlatih agar lebih optimal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sama dengan siklus I yaitu pembelajaran dengan media visual yakni langsung praktek, dengan memberikan penekanan pada hal-hal yang belum tercapai pada siklus I. Materi pada siklus I adalah Lanjutan materi dari siklus I. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran guru dengan metode visual dan kegiatan atau aktifitas siswa dalam pembelajaran oleh guru mitra dan rekan sejawat selaku observer.

Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II ini guru melakukan beberapa perbaikan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dengan harapan materi seni kriya batik nusantara dengan metode media visual dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa khususnya dibidang kerajinan dan kesenian. Sebaran nilai KKM yang dituntaskan siswa semakin membaik yakni 25,45% untuk pencapaian sangat baik, 40,61% untuk pencapaian baik, dan 24,85% untuk pencapaian cukup. Maka pada siklus II ini penerapan seni kriya batik nusantara dengan metode media visual menghasilkan nilai yang memuaskan sehingga terjadi peningkatan pencapaian belajar seni kriya batik menggunakan metode media visual.

Tahap Refleksi Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan aspek-aspek yang belum mencapai kriteria ketuntasan siklus I.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran. Meningkatnya kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran mengakibatkan keaktifan warga belajar ikut meningkat. Pada siklus I hanya 76% dari 33 orang warga belajar yang keaktifannya dan pencapaian kriteria ketuntasan hasil belajar mencapai kategori cukup, baik dan sangat baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,91% yang keaktifannya dan pencapaian kriteria ketuntasan hasil belajar mencapai kategori cukup, baik dan sangat baik. Maka terjadi peningkatan pencapaian KKM pelajaran seni Budaya dan keterampilan khususnya materi seni kriya batik nusantara dengan metode visual. Temuan diatas mengindikasikan bahwa proses belajar dengan cara visual.

PEMBAHASAN

Salah satu hambatan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di lapangan adalah rendahnya hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang memperhatikan guru mengajar. Melalui penerapan metode visual pada materi seni kriya batik nusantara diharapkan siswa akan lebih memperhatikan materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini guru berhasil dalam mengelola kondisi kelas dalam proses pembelajaran dengan skor 89,09% sehingga dapat disimpulkan bahwa seni Kriya batik dengan media visual membuat minat belajar siswa pada seni budaya dan keterampilan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam siklus menggambarkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru dalam menyajikan materi seni kriya batik nusantara dengan cara visual, menciptakan keaktifan warga belajar dalam belajar materi tersebut dan keaktifan warga belajar berdampak pada meningkatnya hasil belajar warga terhadap seni kriya batik nusantara. Hasil yang dicapai dalam PTK ini, baik dari segi aktivitas guru aktivitas warga belajar, maupun hasil belajar warga menunjukkan terjadinya dampak peningkatan prestasi belajar. Terjadi selisih antara siklus I dan siklus II sebesar 14,55% berupa kenaikan pencapaian KKM.

KESIMPULAN

1. Di dalam suatu proses pembelajaran dengan menggunakan metode media visual dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap optimalisasi penerapan design kriya batik nusantara.
2. Pembelajaran dengan Teknik media visual, dapat juga memperbaiki kinerja guru, karena guru tidak akan kehilangan jam tatap muka yang banyak.
3. Pembelajaran dengan Teknik media visual, dapat membuat suasana kelas lebih kondusif, nyaman, dibandingkan sebelum menggunakan Teknik tersebut.
4. Pembelajaran dengan Teknik media visual, dapat meningkatkan hasil karya seni yang dibuat lebih meningkat, ditinjau dari segi kebersihan hasil karya dan keindahan karya.

SARAN

Pembelajaran design seni kriya batik nusantara dengan menggunakan Teknik media visual ini dapat dijadikan sebagai suatu alternatif pilihan untuk mengajarkan bagaimana menerapkan untuk design batik nusantara kepada siswa, dan dapat diterapkan pada seni kriya lainnya agar menjadi lebih efektif dan efisien waktu dan hasilnya lebih meningkat.

Dengan Teknik ini mampu menghilangkan kegaduhan, keramaian, sekaligus mampu memberikan angin segar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kalau kita renungkan

Bersama, pembelajaran ini apabila dilakukan secara terprogram, terencana, dan berkesinambungan akan dapat lebih meningkatkan kualitas hasil gambar design Teknik batik. Sebagai kata kuncinya dalam penelitian ini adalah diharapkan diadakan penelitian lebih lanjut, sehingga hasil yang diharapkan akan dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMP untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Aminatus, Noer S. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menggambar Objek melalui Teknik Menggambar Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Malang Tahun Pelajaran 2021-2022*. Skripsi, Program Studi Seni Rupa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryati, Ismatoyo, dan Triyono. 2003. *Peningkatan Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian dengan Pendekatan Kreatifitas di Kelas III SDN 2 Borokulon Purworejo*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Khisbiyah, Yayah (Ed). 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Muhajir, Imam. 1991. *Pengetahuan Seni*. Jakarta: Depdiknas.
- Mutarto, dan Tjitjik Sriwardani. 1990. *Pengantar Seni Cetak*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Istitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Sacari, Agus. 2000. *Seni Rupa dan Design*. Jakarta: Erlangga.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algosindo.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *THINK-PAIR-SHARE*
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PELAJARAN BAHASA
INGGRIS PADA SISWA KELAS VII-3 SMPN 19 BALIKPAPAN SEMESTER
GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Dahlinah

Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui prestasi belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII-3 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII-3 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021; dan 2) Untuk mengetahui seberapa penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share pada siswa Kelas VII-3 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tindakan ini adalah: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris?; dan 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa VII-3 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (61,11%), siklus II (72,22%), siklus III (88,89%), model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud apabila terdapat proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, sarana, dan kelas (Ngalim Purwanto, 2014:107).

Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung terus menerus seumur hidup dan dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mendidik manusia secara aktif untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun rohani, agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sumber daya manusia yang unggul

akan mengantarkan sebuah bangsa menjadi bangsa yang maju dan kompetitif di tengah arus globalisasi.

Pada kenyataannya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Akan tetapi, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII-3 Di SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021?; dan 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* pada siswa Kelas VII-3 Di SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021?

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran *Behavioural Approach* Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru" (Dimiyati, 2002:10).

Menurut Fathurrohman, dkk (2007:5) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri 6-7 orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup

tidak lain adalah hasil dari belajar. "Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan" (Syah, 2008:89). Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Definisi Pembelajaran

Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14).

Pembelajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200:78) mengatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: 1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan" (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
3. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.
4. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
5. Menjelaskan tugas akademik.
6. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
7. Menyusun akuntabilitas individual.
8. Menyusun kerja sama antar kelompok.
9. Menjelaskan kriteria keberhasilan.
10. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan.
11. Memantau perilaku siswa
12. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas.
13. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama.
14. Menutup pelajaran.
15. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa.
16. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Model *Think-Pair-Share*

Model ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya, guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara lebih serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Guru tersebut lebih memilih model *Think-Pair-Share* dari pada metode tanya jawab. Untuk kelompok secara keseluruhan. (*whole-group question and answer*). Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1 – Berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2 – Berpasangan (*Pairing*). Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Langkah 3 – Berbagi (*Sharing*). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu: 1) guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) simultan terintegratif; dan 4) administrasi sosial eksperimental.

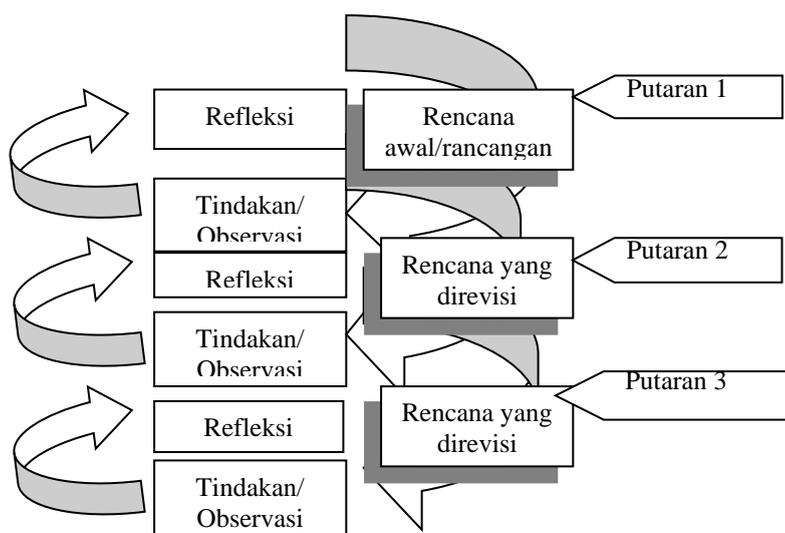
Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VII-3 Di SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 kelas VII-3 di SMP Negeri 19 Balikpapan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII-3 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan "*Things Around Us*".

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi).



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Lembar Kegiatan Siswa
4. Tes formatif

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: 1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif; dan 2) Untuk ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share*.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2020 dan tanggal 27 Oktober 2020 di kelas VII-3 dengan jumlah siswa 36 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	19	60		√
2	50		√	20	70	√	
3	80	√		21	70	√	
4	70	√		22	80	√	
5	70	√		23	70	√	
6	80	√		24	50		√
7	50		√	25	70	√	
8	70	√		26	70	√	
9	80	√		27	60		√
10	50		√	28	80	√	
11	60		√	29	70	√	
12	60		√	30	60		√
13	80	√		31	70	√	
14	70	√		32	80	√	
15	60		√	33	60		√
16	60		√	34	70	√	
17	60		√	35	70	√	
18	70	√		36	80	√	
Jumlah	1180	9	9	Jumlah	1240	13	5
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600							
Jumlah Skor Tercapai 24.20							
Rata-Rata Skor Tercapai 61,11							

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,22
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	61,11

Refleksi

1. Guru kurang baik dalam memonitor siswa untuk dalam memantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa tidak terbiasakan kurang begitu percaya diri dalam mempresentasikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memantau dan memotivasi siswa dan lebih pandai dalam mengelola kelas pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dalam memotivasi siswa dan bersemangat dalam mengemukakan pendapat siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Nopember 2020 dan tanggal 3 Nopember 2020 di kelas VII-3 dengan jumlah siswa 36 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 3. Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		19	60		√
2	60		√	20	80	√	
3	90	√		21	80	√	
4	70	√		22	80	√	
5	70	√		23	80	√	
6	80	√		24	60		√
7	60		√	25	80	√	
8	80	√		26	90	√	
9	90	√		27	60		√
10	60		√	28	90	√	
11	80	√		29	80	√	
12	60		√	30	60		√
13	80	√		31	90	√	
14	70	√		32	80	√	
15	60		√	33	70	√	
16	70	√		34	80	√	
17	60		√	35	80	√	
18	80	√		36	80	√	
Jumlah	1300	12	6	Jumlah	1380	14	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600							
Jumlah Skor Tercapai 2680							
Rata-Rata Skor Tercapai 74,44							

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	72,22

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 2020 dan tanggal 10 Nopember 2020 di kelas VII-3 dengan jumlah siswa 36 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 5. Nilai Tes Formatif pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		19	80	√	
2	60		√	20	90	√	
3	90	√		21	80	√	
4	80	√		22	80	√	
5	70	√		23	80	√	
6	90	√		24	60		√
7	80	√		25	80	√	
8	80	√		26	90	√	
9	90	√		27	80	√	
10	80	√		28	90	√	
11	80	√		29	80	√	
12	80	√		30	60		√
13	90	√		31	90	√	
14	70	√		32	90	√	
15	70	√		33	80	√	
16	80	√		34	80	√	
17	60		√	35	80	√	
18	90	√		36	90	√	
Jumlah	1420	16	2	Jumlah	1460	16	1
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600							
Jumlah Skor Tercapai 2880							
Rata-Rata Skor Tercapai 80							

Tabel 6. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	88,89

Refleksi

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 61,11%, 80%, dan 88,89%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif dalam peningkatan prestasi belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (61,11%), siklus II (80%), siklus III (88,89%).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VII-3 SMP Negeri 19 Balikpapan.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penelitian Karya Ilmiah untuk Guru-Guru se-Kabupaten Tuban.
- Ngalim Purwanto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaida Nur. 2018. *Bright An English Course for Junior High School Students*. Jakarta: Erlangga.
- Wahidah Siti, Gunawan Asep. 2017. *When English Ring's a Bell*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purnomo Guntur, 2018 *Focus Latihan Soal Bahasa Inggris Kelas VIII*. Solo: Tunas Nusa.
- Djarmiko, Dwi Agus (Ed). 2019. *Passort to the world A Un and Easy English Book for Grade VIII of Junior High School*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS PADA MATERI KONDISI
ALAM NEGARA DI DUNIA KELAS IXB
SMP NEGERI 1 SAMBALIUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Hamal
SMP Negeri 1 Sambaliung

ABSTRAK

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS, maka perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat, efektif dan efisien. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemilihan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa dan bukan pada aktivitas mengajar guru. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Salah satunya adalah Pendekatan Inquiry. Dalam pembelajaran Pendekatan Inquiry memiliki beberapa keunggulan diantaranya siswa lebih aktif untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX B di SMP Negeri 1 Sambaliung. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi Tindakan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes prestasi belajar dan observasi. Untuk penyajian data disajikan dalam bentuk table agar lebih mudah untuk dibaca dengan teknik analisis deskriptif. Pada akhir pelaksanaan tindakan pada setiap siklus tampak ada peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran dan hasil pembelajaran disetiap siklus meningkat pula yaitu rata rata sebelum diadakan penelitian 69,5, pada siklus I 77,25 dan pada siklus II 82,12 dengan prosentase kenaikan nilai rata rata ulangan harian sebelum diadakan PTK ke siklus I naik 11,15%, dari siklus I ke siklus II naik 6,30%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Pendekatan Inquiry dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Sambaliung tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Pembelajaran Inquiry, hasil belajar, IPS, Materi Kondisi Alam Negara di Dunia*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghendaki peranan aktivitas siswa dalam kegiatan interaksi dalam pembelajaran. Hal ini tidak berarti guru pasif atau tidak aktif dalam pembelajaran berlangsung, tetapi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif belajar. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa.

Sebuah strategi belajar yang tidak menghapuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Dalam pengajaran diharapkan siswa benar-benar aktif sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran.

Pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut yang berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang variasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar. Salah satunya dengan menerapkan menggunakan teknik pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran artinya cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengalaman dalam pendidikan membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan pendekatan yang kurang tepat. Menurut pengalaman penulis sekitar 75% siswa belum mengalami ketuntasan dalam pembelajaran IPS setiap kali diadakan ulangan harian. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan pendekatan dan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa pendekatan adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dikatakan demikian karena pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar, dari latar belakang inilah penulis tertarik meneliti tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa melalui pendekatan pendekatan yang dimaksud ialah pendekatan inquiry.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka rumusan dari penelitian ini adalah Apakah Pendekatan Inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kondisi alam negara di Duiia Kelas IX B SMP Negeri 1 Sambaliung Tahun 2021. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Kondisi Alam Negara di Dunia Kelas IXB SMP Negeri 1 Sambaliung Tahun 2021.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendekatan Inquiry

Pendekatan inquiry adalah pendekatan mengajar dimana siswa merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar titik peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, Siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlakukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam memecahkan masalah harus dikurangi. Ada 5 tahap yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inquiry yakni:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
3. Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/ hipotesis.
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi titik
5. Mengaplikasikan kesimpulan/ generalisasi dalam situasi baru.

Metode mengajar yang biasa diperlukan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh kelompok kecil siswa antara 4 sampai 5 orang dengan arahan dan bimbingan guru.

Pendekatan inquiry dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan, setelah diselidiki kemudian dianalisis oleh para siswa bersama guru menggunakan buku-buku referensi, ensiklopedia kamus dan lainnya yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan pendekatan inquiry ini pengembangan kognitif siswa lebih terarah dan dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan secara motorik.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha supaya mendapat kepandaian. Belajar Menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu adaptasi si atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung progresif belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan " *Operani conditioning*" atau penguatan (*reinforcement*).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan mengetahui terhadap pengetahuan dan pada akhirnya mampu untuk melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/ konsep/ prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Dimiyati & Mudjiono: 2002).

Konsep Mata pelajaran IPS di SMP/MTs

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009:12). Muhammad Numan Somantri (2001: 44) menjelaskan dan merumuskan tentang IPS di tingkat sekolah adalah "suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan".

Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs di Indonesia memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud no 21 tahun 2016 (Supardi, 2010:185). Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan inquiry.

METODE PENELITIAN

Setting penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran karena melalui penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan dalam usaha meningkatkan prestasi siswa dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pendekatan Inquiry.

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IXB SMP Negeri 1 Sambaliung yang beralamat di Jalan Bukit Berbunga Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. Penelitian ini dilaksanakan selama selama 3 bulan pada semester ganjil mulai bulan Agustus sampai bulan September 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian tindakan kelas ini adalah kelas IX SMP Negeri 1 Sambaliung. Sedangkan sampel dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas IX B SMP Negeri 1 Sambaliung.

Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan peneliti adalah adaptasi dari model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. 4 komponen tersebut dipandang sebagai siklus dalam penelitian adalah satu putaran yang terdiri dari perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model ini hampir sama dengan model Kurt Lewin hanya saja komponen (*acting*) tindakan dengan observasi (*pengamatan*) dijadikan sebagai satu kesatuan titik secara keseluruhan, empat tahap dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

1. Bersama observer menyusun Skenario Pembelajaran materi kondisi alam negara di dunia dengan menggunakan Metode Pembelajaran Inquiry.
2. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi Kondisi Alam negara di dunia dengan menggunakan metode pembelajaran Inquiry.
3. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan saat menerapkan pembelajaran dengan metode Inquiry.
4. Menyusun alat evaluasi berupa soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari materi Kondisi Alam Negara di Dunia dengan model pembelajaran Inquiry.

Tindakan (*Action*)

Setelah semua kegiatan tahap perencanaan selesai dibuat, maka Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan model Inquiry sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa baik tentang sikap, tingkah laku, maupun proses pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran Inquiry.

Refleksi (*Reflecting*)

Data yang dikumpulkan pada tahap observasi siklus I di Analisa. Selain itu juga diadakan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal sebagai bahan untuk siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan memperhatikan hasil observasi, hasil diskusi dengan kolaborator, serta hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Peneliti dan kolaborator merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan tetap menerapkan model pembelajaran Inquiry dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka Langkah Langkah pada siklus II adalah:

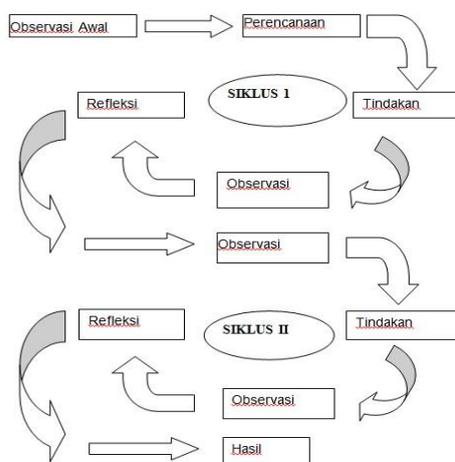
1. Merevisi scenario pembelajaran materi Kondisi alam negara di dunia dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry.
2. Menyiapkan lembar observasi.
3. Menyiapkan angket.
4. Menyusun alat evaluasi berupa soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari materi pelajaran.

Tindakan dan Observasi

Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan dengan sedikit momodifikasi agar siswa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar.

Pengamatan

Ketika siswa melakukan kediatan belajar pada siklus II Kolaborator mengamati perubahanh sikap dengan memberikan angket yang harus diisi oleh siswa dan hasil ulangan pada siklus II. Pada tahap ini dipakai Analisa data pada pelaksanaan siklus II. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berasal dari: 1) Pembelajaran dengan metode Inquiry; 2) Hasil lembar observasi keaktifan guru dan siswa; 3) Angket motivasi dan hasil tes; dan 4) Dokumentasi (catatan lapangan yang tidak tertulis dalam lembar observasi, dokumentasi dan hasil tes. Sumber data adalah seluruh aktivitas dan sikap siswa kelas IX B selama dalam proses pembelajaran IPS pada saat dilakukan penelitian Tindakan kelas.

Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi keaktifan siswa
2. Lembar Analisa penilaian hasil belajar

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dianalisis adalah data yang terkumpul baik waktu pratindakan, selama tindakan, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan lembar penilaian hasil belajar siswa. dimana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran. Setelah persiapan dianggap cukup baru peneliti dimulai dalam dua siklus. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

Siklus I

Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap perencanaan peneliti bersama mempersiapkan: 1) Silabus; 2) Soal-soal ulangan harian; dan 3) Instrumen penelitian.

Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah disediakan. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran dengan pendekatan inquiry membentuk suatu diskusi kelompok kecil. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan kelompok lain diharapkan dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang ada.

Pengamatan (*Observing*)

Kolaborator melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa, baik tentang sikap maupun tingkah laku selama kegiatan pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui secara langsung aktivitas belajar siswa melalui metode pembelajaran inquiry.

Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahap ini merupakan kegiatan menganalisa, dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dan diadakan ulangan harian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar baik secara individual maupun klasik.

Siklus II

Pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan memperhatikan hasil observasi, serta hasil belajar siswa juga mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal, maka peneliti bersama Kolaborator merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Adapun langkah-langkah Pada siklus II adalah sebagai berikut:

Perencanaan

1. Menyiapkan silabus
2. Menyiapkan soal-soal evaluasi II
3. Instrumen penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan pada siklus II Pelaksanaan pembelajaran perlu dimodifikasi sedikit, ini diharapkan akan lebih memberi motivasi dan semangat siswa dalam belajar.

Pengamatan (*Observasi*)

Ketika siswa melakukan kegiatan belajar Pada siklus II, peneliti mengamati perubahan sikap dengan memberikan instrumen angket yang harus diisi oleh siswa dan juga diamati pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan hasil nilai ulangan II.

Refleksi

Dalam tahap ini merupakan kegiatan menganalisa, mensintesa dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran Pada siklus II berlangsung, dan diadakan ulangan harian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar baik secara individu maupun klasikal.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap kali melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti kalau tidak diadakan penganalisaan titik hasil dari penganalisaan akan memberikan gambaran, arah serta tujuan dan maksud penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik sederhana, yaitu dengan analisa diskriptif. Analisa diskriptif adalah model analisa dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya. Untuk mengetahui rata-rata persentase siswa telah diberikan hasil ulangan harian pada kelas IX B di SMP Negeri 1 Sambaliung, maka menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi yang di cari

N = Jumlah Populasi

Dari hasil ulangan tersebut, dapat ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini untuk ketuntasan belajar siswa individu maupun klasikal digunakan pedoman ketentuan siswa sebagai berikut:

1. Ketuntasan Perorangan. Seorang siswa dikatakan berhasil atau (mencapai ketuntasan) belajar bila telah mencapai taraf penguasaan minimal 75% atau dengan nilai 75.
2. Ketuntasan Klasikal. Suatu kelas dikatakan telah berhasil (mencapai ketuntasan belajar) jika paling sedikit 80% data jumlah siswa dalam kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambaliung Jalan Bukit Berbunga Sambaliung Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Letak Geografis SMP Negeri 1 Sambaliung tidak terlalu jauh dari perkotaan, sehingga mudah dijangkau dan mudah mendapatkan akses yang mendukung pembelajaran seperti transportasi dan internet. SMP negeri 1 Sambaliung memiliki 17 rombel dengan jumlah siswa 544 orang, dengan Jumlah guru 31 orang, TU 4 orang, Tenaga Perpustakaan 3 orang, Satpam 1 orang, Waker 1 orang, Petugas Kebersihan 2 orang.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

Kondisi Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP negeri 1 Sambaliung, rata-rata siswa mengalami kendala dalam pembelajaran IPS yaitu anak kurang termotivasi karena terlalu banyak sistem hapalan. Dari permasalahan tersebut peneliti menduga bahwa motivasi belajar kurang karena model pembelajaran yang sifatnya monoton. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang bervariasi seperti model pembelajaran Inquiry.

Sebelum menerapkan model pembelajaran Inquiry, peneliti mengamati terlebih dahulu perilaku siswa di dalam kelas dan terlihat masih banyak siswa yang kurang aktif dan kurang termotivasi untuk belajar, masih ada yang tidak mengerjakan tugas, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran, ngobrol dengan teman dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Penyajian Data

Siklus I

Persiapan peneliti diawali dengan refleksi awal berupa pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan awal ini digunakan untuk merumuskan tindakan. Hasil pengamatan pendahuluan ditemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Sambaliung cenderung tidak bersemangat dalam belajar, ditandai dengan ketidaktifan siswa dalam bertanya atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa lebih banyak diam dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Selama proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa terutama yang duduk di belakang asyik dengan kegiatannya sendiri.

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan

1. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang direncanakan dengan bentuk klasikal.
2. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan dalam satu baris bangku dengan anggota 4-5 orang.
3. Guru memberikan tugas secara berkelompok dan individu.
4. Guru mengamati proses berlangsungnya belajar kelompok.
5. Guru membuat catatan pribadi catatan lapangan.
6. Guru memberikan tes kepada siswa.

Pelaksanaan

Siklus I ini merupakan tahap awal dari penelitian yaitu dengan mengambil data ulang harian siswa yang terakhir sebelum diadakan penelitian, hal ini digunakan sebagai pembandingan. Data ulangan harian kelas IX B yang terakhir adalah secara individu banyaknya siswa yang tuntas 13 orang siswa atau 43,34% sedang yang tidak tuntas sebanyak 17 orang siswa atau 56,66%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2021 yang pelaksanaannya sebagai berikut: Setelah tanda Pelajaran dimulai peneliti masuk ke kelas IX B yang dipilih untuk objek penelitian. Peneliti mengucapkan salam kemudian dibahas tentang materi yang akan diajarkan. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi alam negara di dunia dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan. Selain itu diharapkan dapat membangkitkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan pendapat dan apa yang siswa ketahui tentang materi kondisi alam negara di dunia kemudian siswa disuruh menyebutkan contoh-contoh kondisi alam dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dipahami. Kemudian peneliti menerangkan apa yang belum dimengerti oleh siswa sehingga ~~siswa menjadi paham. Apabila siswa telah paham maka peneliti memberikan soal-soal untuk~~

dikerjakan. Terlebih dahulu siswa disuruh membentuk kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 orang dan soal tersebut dikerjakan secara berkelompok. Peneliti mengamati dan berkeliling untuk memberikan bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Pengamatan

Berdasarkan dari catatan lapangan, pada saat berlangsungnya belajar kelompok ada diantara salah satu kelompok yang dua anggotanya bercengkrama sendiri tentang hal diluar materi diskusi. Peneliti menegur dan menyuruh untuk aktif berinteraksi dengan kelompoknya dalam mendiskusikan masalah yang telah diberikan oleh peneliti.

Pengamatan

1. Hasil Analisa Perolehan Nilai Ulangan Harian
Hasil data perolehan Nilai Ulangan harian Siswa pada Siklus I adalah 33,33% Baik, 26,67% Cukup, dan 40% Kurang.
2. Ketuntasan Belajar
Berdasarkan table diatas terlihat bahwa secara individu banyaknya siswa yang tuntas pada siklus I 18 orang siswa atau 60% sedang yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa atau 40%. Dari analisa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I mengalami kenaikan yang walaupun belum mencapai 80%. Oleh karena itu akan diakan siklus II untuk mencapai ketuntasan belajar hingga 80% sesuai dengan yang diisyaratkan sebelumnya.
3. Keaktifan Siswa
Ditinjau dari keaktifan siswa dalam belajar kelompok diskusi melalui lembar catatan lapangan, datanya dapat dilihat siswa yang aktif mencapai 18 siswa atau 60% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 12 siswa atau 40%.
4. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I ditemukan kegagalan yaitu:
 - a. Dilihat dari perolehan nilai tes siswa yang memperoleh nilai baik (80 - 100) adalah 10 orang (33,33%), yang memperoleh nilai cukup (74 - 79) adalah 8 siswa (26,67%), tetapi yang memperoleh nilai kurang (0 - 74) adalah 12 siswa (40%).
 - b. Dilihat dari keaktifan belajar kelompok diskusi dalam suatu masalah materi yang diberikan, Siswa yang tidak aktif Ada 18 orang (60%) sedangkan siswa yang aktif 12 orang (40%).

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II peneliti lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dari apa yang telah dilakukan pada siklus I yaitu ingin meningkatkan keaktifan siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sambaliung dalam pembelajaran kelompok. Adapun rencananya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyajikan materi pelajaran yang telah dirancang.
2. Siswa diminta belajar kelompok untuk membahas penyelesaian soal-soal dari materi Kondisi alam negara di dunia.
3. Peneliti memberikan tugas secara kelompok dan individu.
4. Siswa diberi kesempatan secara kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
5. Peneliti memberikan bimbingan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal.
6. Peneliti membuat catatan pribadi.
7. Peneliti memberikan tes kepada siswa.

Pelaksanaan

Siklus II membahas tentang Kondisi alam negara di dunia. Adapun pelaksanaannya sama seperti Siklus I tetapi dimodifikasi sedikit lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar. Setelah menyampaikan materi berkenaan dengan kondisi alam negara di dunia kemudian peneliti memberikan soal di papan tulis. Peneliti membagi semua siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 5 orang setiap kelompok:

1. Tiap orang dalam masing-masing kelompok membuat soal-soal yang ada hubungannya dengan pokok bahasan seperti yang dicontohkan di papan tulis.
2. Membicarakan soal yang telah dibuat masing-masing orang dalam kelompok.
3. Mendiskusikan soal yang dipilih sebagai soal kelompoknya.
4. Masing-masing anggota kelompok mengerjakan soal Berdasarkan pertanyaan hasil kesepakatan.
5. Membandingkan jawaban antara anggota kelompok.

Dengan tugas yang terstruktur tersebut diharapkan mereka belajar bagaimana menggunakan pertanyaan untuk membantu mereka dalam merencanakan, memantau dan mengevaluasi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Hal serupa dilakukan oleh kelompok-kelompok lain dalam sekelas tersebut setelah masing-masing kelompok mendiskusikan kegiatan di atas, masing-masing anggota kelompok berusaha untuk menjawab soal Berdasarkan pernyataan hasil diskusi kelompok. Sedangkan siswa sedang membuat jawaban soal secara individu, peneliti berkeliling memantau kemajuan siswa, antara lain memeriksa Apakah siswa sudah bekerja sesuai dengan rencana atau belum. Jawaban masing-masing kelompok diskusikan dalam kelompok tersebut. Secara acak peneliti menunjuk salah satu anggota kelompok tersebut untuk mempresentasikan penyelesaiannya dan menjelaskan kepada semua siswa tentang proses penyelesaian soal yang dikerjakan.

Pengamatan

Berdasarkan catatan lapangan, pada saat berlangsungnya belajar kelompok pada awalnya setiap siswa kelihatan aktif dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini disebabkan karena peneliti berkeliling melihat-lihat cara kerja masing-masing kelompok secara bergantian peneliti membimbing Bagaimana cara yang benar dalam menyelesaikan materi yang diberikan.

1. Hasil Analisa Perolehan Nilai Ulangan Harian

Dari hasil ulangan harian siswa pada Siklus II diperoleh hasil 11 siswa atau 36,67% berkualitas Baik, 14 siswa atau 46,67% berkualitas Cukup dan 5 siswa atau 16,66% berkualitas Kurang.

2. Ketuntasan Belajar

Banyak siswa seluruhnya 30 siswa, Banyak siswa yang tuntas belajarnya 25 siswa atau 83,34% sedangkan Yang tidak tuntas sebanyak 5 orang atau 16,66%.

3. Kesimpulan

Dari analisa di atas, siswa yang tuntas belajar mencapai 83,34% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan penilaian yang dilaksanakan dengan menggunakan model Inquiry telah berhasil.

4. Ditinjau dari keaktifan siswa dalam belajar kelompok diskusi masalah melalui lembar catatan lapangan, datanya dapat dilihat 26 siswa atau 86,67% aktif dan hanya 4 siswa atau 13,33% siswa masih terlihat tidak aktif. Hasil pengamatan kinerja Guru pada bagian pendahuluan, penutup dan situasi kelas termasuk kategori baik. Tetapi pada bagian tertentu misalnya keterampilan mengarahkan siswa untuk menjawab soal, mengamati cara siswa menyelesaikan masalah masih perlu ditingkatkan lagi. Dari hasil pengamatan kinerja pada siklus II masih diperlukan upaya dalam memotivasi siswa, menghubungkan dengan pelajaran yang telah lalu dan memberikan waktu yang cukup kepada siswa yang belum selesai mengerjakan soal.

Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus II dilihat adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yaitu:

1. Dilihat dari distribusi frekuensi perolehan nilai hasil ulangan adanya peningkatan peningkatan yaitu nilai 75-100 sebanyak 25 siswa 30 siswa.
2. Dilihat dari nilai tes yang mendapat nilai kurang (0-74) sebanyak 5 orang siswa.

Meskipun nilai siswa pada siklus I siklus II ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan tetapi sudah mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 83,34% lebih dari 80% yang diisyaratkan sebelumnya.. Dengan demikian pelaksanaan siklus II dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas selama PRA PTK sampai dengan siklus II dilakukan pengelompokan hasil belajar. Hal ini dilakukan agar lebih mudah menganalisisnya. Sedangkan analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik sederhana yaitu dengan menggunakan analisa deskriptif. Analisa deskriptif adalah model analisa dengan cara membandingkan rata-rata persentase nya. Dari hasil analisa diperoleh kenaikan siklus yaitu sebagai berikut:

1. Rata-rata kenaikan siklus I dibanding rata-rata nilai ulangan PRA PTK naik 5,99%.
2. Rata-rata kenaikan siklus II dibanding rata-rata nilai ulangan siklus I naik 2,10%.

Sedangkan hasil analisa Kenaikan Presentase perolehan nilai siklus I dan siklus II adalah:

1. Untuk nilai <75 antara siklus I dan siklus II mengalami penurunan sebesar 10%.
2. Untuk nilai ≥ 75 antara siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yaitu sebesar 10%

Hasil analisa dari keaktifan siswa dalam diskusi kelompok adalah:

1. Untuk keaktifan siswa dalam belajar kelompok diskusi siklus I dan siklus II mengalami kenaikan 26,67%.
2. Untuk siswa tidak aktif dalam belajar kelompok diskusi siklus I dan siklus II mengalami penurunan – 26,67%.

Meskipun dalam PTK ini dalam siklus II masih ada siswa yang belum tuntas, tapi hasil penelitian ini dianggap berhasil karena telah melampaui 80% siswa yang tuntas secara klasikal. PTK tetap dilaksanakan pada siklus siklus berikutnya karena untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran dan untuk mengetahui kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam menerima materi pelajaran.

KESIMPULAN

1. Dengan pendekatan inquiry dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas IX B SMP Negeri 1 Sambaliung
2. Pendekatan inquiry telah memberikan kemudahan siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dikarenakan setelah diadakan penelitian ini terlihat siswa dalam pembelajaran ini lebih kreatif, aktif, bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut: 1) Metode pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil Pembelajaran dapat lebih maksimal; 2) Agar kegiatan

pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; dan 3) Seorang guru hendaknya terampil dan dapat menguasai berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas, Balitbang Puskur. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*.

Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel, WS. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH MENYUSUN TINDAK
LANJUT HASIL ANALISIS RAPORT PENDIDIKAN MELALUI PEMBIMBINGAN
DENGAN TEKNIK SUPERVISI KELOMPOK DI SEKOLAH BINAAN TAHUN
2021/2022**

I Nyoman Rudita

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Berau

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan teknik supervise kelompok di sekolah binaan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus Tempat penelitian yaitu di gugus kecamatan Biatan SD N 001 Biatan Bapinang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah yang tergabung di gugus kec.Biatan berjumlah 5 orang. Objek penelitian adalah kompetensi kepala sekolah dalam menyusun tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, wawancara, produk dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan tindakan siklus I dan II diperoleh hasil deskripsi SDN 001 Biatan Lempake untuk membuat program tindak lanjut secara, Untuk SDN 001 Biatan Baru membuat program tindak lanjut secara keseluruhan dimensi A1,,A3,D4,D8 menyeluruh kecuali dimensi D2, SD N 001 Karanganyar menyusun program tindak lanjut pada indikator A1, A2,A3,dan D8. Untuk SD N 001 Biatan Bapinang pada dimensi A1,A2, D4, D8, Pada SD N 001 Manunggal Jaya pada dimensi A1, A2,A3,D4 dan D8. Kesimpulan kepala sekolah telah mampu menyusun program tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan, melalui pendampingan pengawas dengan teknik supervise kelompok.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala sekolah, Raport Pendidikan, Teknik Supervisi Kelompok*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, Untuk mencapai tujuan tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus dapat memetakan seluruh kebutuhan seluruh warga sekolah. Perencanaan Berbasis Data (PBD) merupakan program dan pengadaan yang tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikannya, Kepala sekolah harus dapat memanfaatkan data yang ada pada flatfoorm raport pendidikan yang merupakan bentuk intervensi satuan dan dinas pendidikan maupun pemerintah daerah. Rapor Pendidikan ini dapat digunakan oleh satuan pendidikan sebagai pijakan untuk melakukan perencanaan berbasis data dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Melalui raport pendidikan ini, satuan pendidikan bisa menganalisis permasalahan dan menindaklanjutinya dengan mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Solusi tersebut nantinya akan dituangkan ke dalam dokumen perencanaan dan anggaran.

Pada kenyataannya di sekolah hingga saat ini masih banyak yang belum memahami pentingnya menganalisis raport pendidikan dan tindak lanjutnya dari hasil analisis tersebut,

Sehingga penyusunan anggaran sekolah belum berdasarkan rekomendasi dari raport pendidikan yang ada. Ketidaksesuaian antara kebutuhan belanja sekolah dengan program yang direkomendasikan pada raport pendidikan, inilah masalah yang harus diluruskan oleh pengawas sekolah. Bagaimana agar pemanfaatan anggaran belanja sekolah dapat digunakan secara efektif dan efisien. Hal ini perlu pembimbingan pengawas kepada kepala sekolah binaan se kecamatan Biatan dikarenakan kebutuhan masing masing kepala sekolah sama, maka pengawas menggunakan teknik supervise kelompok, dalam bentuk pertemuan rapat di Gugus KKG. Jadi teknik supervise kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor, yang dilaksanakan secara bersama sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.

Secara umum, penelitaian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan Teknik supervise kelompok. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan “Bagaimana kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan sebelum, pada saat dan sesudah pembimbingan dengan teknik supervise kelompok di sekolah binaan?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dua siklus. Tempat penelitian yaitu Gugus KKG Kec.Biatan, SD Negeri 001 Biatan Bapinang. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dasar yang tergabung di Gugus KKG Kec.Biatan berjumlah 5 orang. Objek penelitian adalah kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan teknik supervisi kelompok,. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, produk dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal

Kepala sekolah di gugus KKG Kec.Biatan terdiri dari SDN 001 Biatan Bapinang, SDN 001 Biatan Baru, SDN 001 Karanganyar, SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Manunggal Jaya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mereka belum pernah menganalisis raport pendidikan yang diterima atau diunduh, Apalagi untuk membuat pertencanaan program tindak lanjut, hal ini belum pernah mereka lakukan, Membaca raport nya pun masih belum paham apa maksud yang berwarna warni dalam raport pendidikan tersebut.

Pemahaman mereka tentang raport pendidikan hanya sebatas profil sekolah, bahkan mereka belum menyadari bahwa sebelum keluarnya raport pendidikan siswa mereka di uji dengan menyelesaikan asesmen yang isinya mengukur keterampilan literasi, numerasi, karakter, lingkungan belajar yang kondusif dan anti perundungan serta kebhinekaan di sekolah. Ternyata hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum pengganti ujian nasional itu merupakan profil sekolah sekolah dan profil pendidikan di daerah.

Pada saat pertama kali menerima raport pendidikan ada 3 dari 5 kepala sekolah yang masih belum paham untuk membaca nilai nilai yang tertera, berwarna merah, kuning, hijau dan biru, apa arti dari warna warni yang tertera dalam raport sekolah, masih belum bisa memahami apa lagi untuk menganalisis mengembangkan menjadi program sekolah. Kesimpulannya kompetensi kepala sekolah masih rendah.

Siklus I

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer, Rudianyah,S,Pd.M.Pd, rekan pengawas SD, dari pengamatan yang dilakukan, subjek penelitian mengikuti sosialisasi materi Pertencanaan Berbasis Data dengan antusias, dan langsung praktek dalam menghitung nilai perolehan raport mutu dengan semangat, walaupun harus pelan memberikan pemahaman tentang cara membaca raport sekolah.

Sebagai subjek penelitian merasakan mendapat pengalaman baru dalam hal menganalisis raport mutu, mencari akar masalah dari dimensi yang sudah ditetapkan, membandingkan angka rekomendasi dengan angka perolehan tingkat kabupaten, sehingga mendapatkan hasil telah indicator berdasarkan priorotas dimensi A1 kemampuan literasi, A2 numerasi, A3 karakter, D4 Iklim keamanan lingkungan D8 Iklim kebhinekaan. kelima dimensi ini yang di analisis dari raport Pendidikan sekolah masing masing.

Tabel 1. Hasil Telaah Raport Pendidikan di Sekolah Binaan Siklus I

Nomor Indikator	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karanganyar	SDN 001 Biatan Bapinang	SDN 001 Manunggal Jaya	Kab
A.1	Kemampuan literasi	1,55	1,46	1,83	1,75	1,7	1,63
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	39,33	32,67	47,53	46,44	47,34	47,11
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	44,23	43,25	51,86	55,06	55,63	53,97
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	38,33	33,88	44,69	46,18	44,89	42,97
A.2	Kemampuan numerasi	1,48	1,63	1,42	1,42	1,54	1,57
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	27,28	32,78	23,22	27,75	44,78	29,13
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	24,67	29,58	25,97	30,02	41,87	30,77
A.3	Karakter	2,01	2,06	2,17	2,39	2,29	2,11
A.3.2	Gotong Royong	2	2	2,4	3	2	2,09
A.3.4	Nalar Kritis	2	2	1,6	2,4	2,4	2,29
D.4	Iklim keamanan sekolah	2,29	2,36	2,21	2,62	2,57	2,31
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	2	2	2	2	2,11
D.8	Iklim Kebinekaan	2,5	2,63	2,5	2,38	2,63	2,18
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2	2	2,5	2	2	2,06

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Terpilih dari Raport Pendidikan Sekolah Binaan Siklus I

Nomor Indikator	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karangn	SDN 001 Biatan Bapinang	SDN 001 Manunggal Jaya	Kab
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	39,33	32,67	47,53	46,44	47,34	47,11
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	44,23	43,25	51,86	55,06	55,63	53,97
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	38,33	33,88	44,69	46,18	44,89	42,97
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	27,28	32,78	23,22	27,75	44,78	29,13
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	24,67	29,58	25,97	30,02	41,87	30,77
A.3.2	Gotong Royong	2	2	2,4	3	2	2,09
A.3.4	Nalar Kritis	2	2	1,6	2,4	2,4	2,29
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	2	2	2	2	2,11
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2	2	2,5	2	2	2,06

Hasil analisis di berikan warna **biru** untuk rekomendasi angka jauh diatas capaian kabupaten, warna **hijau** untuk rekomendasi diatas capaian, warna **kuning** rekomendasi di bawah capaian dan warna **merah** rekomendasi angka jauh di bawah capaian kabupaten,. Untuk menganalisis upayakan rekomendasi yang berwarna merah terlebih dahulu, baru yang kuning, jika tidak ada warna hijau dan warna biru. Dari hasil Analisa data diatas indikator terpilih dari dimensi A.1 indikator A.1.1 Kompetensi membaca teks informasi sekolah yang berada di bawah rekomendasi standar kabupaten adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SDN 001 Biatan Bapinang, Dari indikator A.1.3 Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SD N 001 Karangn, Dari indikator A.1.4 Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) adalah SDN 001 Biatan Lempake dan SDN 001 Biatan Baru, Dari Dimensi A2 indikator A.2.2 indikator kompetensi pada domain aljabar yang masih di bawah rekomendasi kabupaten adalah SD N 001 Biatan lempake, SD N 001 Karangn, SD N 001 Biatan Bapinang,Pada indikator A.2.3 Kompetensi pada domain Geometri sekolah yang di bawah rekomendasi kabupaten adalah SDN 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru, SD N 001 Karangn.Pada dimensi A3 indikator A.3.2 Gotong Royong yang masih di bawah rekomendasi SD N 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru dan SD N 001 Manunggal Jaya, Dari indikator A.3,4 Nalar Kritis yang masih di bawah rekomendasi adalah SDN 001Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SDN 001Karangan. Dari Dimensi D4 indikator D.4.2 Kesejahteraan Psikologis guru masih dibawah rekomendasi yaitu SDN 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru, SDN 001 Biatan Bapinang, SD N 001 Manunggal Jaya, SD N 001 Karangn.Dari Dimensi D8 indikator D.8.2 Toleransi Agama dan budaya sekolah yang masih di bawah rekomendasi adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru, SD N 001 Biatan Bapinang, SDN 001 Manunggal Jaya

Kepala sekolah telah mampu menganalisis raport pendidikannya untuk merencanakan program pengembangan sekolah berbasis data dan menyusun rencana anggaran belanja sekolah dalam RABPS berdasarkan rekomendasi prioritas., berhubung penyusunan ke ARKAS belum terselesaikan maka perlu peningkatan kompetensi dalam hal Menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikannya dilanjutkan pada siklus ke II. Berdasarkan hasil observasi instrument pengamatan memperoleh reata skor 60%.

Siklus II

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer, Rudianyah, S, Pd. M. Pd, rekan pengawas SD kec, Biduk Biduk, Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah dasar se gugus Kec, Biatan dapat melaksanakan reuiu pembimbingan penyusunan rencana tindak lanjut hasil analisis raport Pendidikan. Kepala sekolah membentuk TIM disekolah yang terdiri dari 2 orang guru bendahara dan operator yang akan melanjutkan dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport yang telah dibuat minggu lalu.

Tim yang hadir penuh antusias dibuktikan dengan kehadiran yang tepat waktu, membawa perlengkapan alat tulis atau laptop dan LCD proyektor untuk ditayangkan hasil produk yang telah jadi untuk diberikan tanggapan dan masukan. Dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, dengan membuat absensi kehadiran. Kompetensi kepala sekolah meningkat dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport, terbukti kepala sekolah telah dapat menjelaskan atau memaparkan kepada tim sekolah masing masing dalam merencanakan program tindak lanjut berdasarkan rekomendasi prioritas dan dimensi yang merupakan hasil telaah.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pemetaan Skala Prioritas Program Pendampingan Sekolah Binaan pada Siklus II

No.	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karangan	SDN 001 Biatan Bapinang	SDN 001 Biatan Ilir
1	Kompetensi membaca teks informasi					
2	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)					
3	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)					
4	Kompetensi pada domain Aljabar					
5	Kompetensi pada domain Geometri					
6	Gotong Royong					
7	Nalar Kritis					
8	Kesejahteraan psikologis guru					

9	Toleransi agama dan budaya					
---	----------------------------	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kepala sekolah dan tim menyelesaikan analisis raport Pendidikan dengan memperhatikan setiap indicator yang di bandingkan dengan capaian tingkat kabupaten, kemudian memberikan tanda warna,,hasil pengamatan pengawas memberikan arahan lagi terkait penyusunan program kegiatan bersama yang dilakukan secara gabungan berdasarkan pemetaan indicator yang masih dibawah rekomendasi kabupaten. kepala sekolah nuangkan dalam bentuk program sekolah yang akan di tuangkan dalam RKAS tahun berikutnya, telah menunjukkan peningkatan kompetensi berdasar observasi instrument dengan skor 95%.

Berikut hasil rencana tindak lanjut yang di susun masing masing sekolah yang akan dibuatkan rencana program kegiatan dan menuangkannya dalam RKAS dan ARKAS yang telah disiapkan oleh dinas pendidikan, Dalam pendelitan ini terlihat peningkatan hasil pembimbingan oldeh pengawas di sekolah binaan, Demikian produk yang telah dihasilkan.

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut Hasil Pendampingan Analisis Raport Pendidikan di Sekolah Binaan

Nama Sekolah	Program Pendampingan	PIC
SDN 001 Biatan Lempake	1. Kompetensi membaca teks informasi	Kepala sekolah
	2. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Wakil Kurikulum
	3. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	
	4. Kompetensi pada domain Aljabar	
	5. Kompetensi pada domain Geometri	
	6. Nalar Kritis	
	7. Kesejahteraan psikologis guru	
SDN 001 Biatan Baru	1. Kompetensi membaca teks informasi	PIC
	2. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Kepala sekolah
	3. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	Waka kurikulum
	4. Kompetensi pada domain Geometri	
	5. Gotong Royong	
	6. Nalar Kritis	
	7. Kesejahteraan psikologis guru	
	8. Toleransi agama dan budaya	
		PIC
SDN 001 Karangan	1. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Kepala Sekolah
	2. Kompetensi pada domain Aljabar	Waka Kurikulum
	3. Kompetensi pada domain Geometri	
	4. Nalar Kritis	
	5. Kesejahteraan psikologis guru	
		PIC
	1. Kompetensi membaca teks informasi	Kepala Sekolah

SDN 001 Biatan Bapinang	2. Kompetensi pada domain Aljabar	Waka Kurikulum
	3. Kesejahteraan psikologis guru	
	4. Toleransi agama dan budaya	
		PIC
SDN 001 Manunggal Jaya	1. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	Kepala Sekolah
	2. Gotong Royong	Waka Kurikulum
	3. Kesejahteraan psikologis guru	
	4. Toleransi agama dan budaya	

PEMBAHASAN

Pada siklus I Kepala sekolah mendapat teori dan sosialisasi tentang platform raport Pendidikan dan sedikit praktek bagaimana membaca raport Pendidikan, mengenalkan kepada kepala sekolah bagaimana identifikasi yaitu memilih dan menetapkan masalah, bagaimana melakukan intervensi dengan pemahaman warna merah, kuning, hijau dan biru, bagaimana membuat refleksi merumuskan akar masalah, bagaimana menetapkan program dan kegiatan, dan merumuskan program BENAHI yang sudah ditetapkan, memasukkan kedalam RKT dan menuangkannya dalam RAPBS dan ASKAS sekolah.

Pada siklus II Kepala sekolah sudah dapat praktek langsung membimbing gurunya dalam menganalisis raport dan membuat hasil telaah raport, hasilnya akan disusun dalam rencana program Bersama yang akan dilakukan kegiatan supervisi pengawas, Pengawas berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi anggota dalam proses pembelajaran, Terlihat hasil observasi dari kondisi awal 60% ada kenaikan menjadi 95% hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35%. Untuk dapat meningkatkan kompetensi maka kepala sekolah dan pengawas harus membuat strategi Salah satu cara yang gampang dilaksanakan salah satunya dengan siapa tau untuk perpustakaan dll, Dari hasil pembahasan siklus I dan Siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa pembimbingan dengan Teknik supervisi kelompok dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam Menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport Pendidikan di sekolah binaan.

KESIMPULAN

1. Kompetensi kepala sekolah dalam menyusun hasil analisis raport Pendidikan setelah dilakukan pembimbingan dengan Teknik supervisi kelompok terjadi peningkatan, sesuai hasil observasi pada siklus I jumlah skor 60% dan pada siklus II jumlah skor 90%,
2. Kepala sekolah dapat menentukan program prioritas dari hasil telaah indikator yang diprioritaskan dari kemdikbudristek, berdasarkan identifikasi, refleksi dan benahi,
3. Kepala sekolah dapat menyusun rencana tindak lanjut dari hasil analisis raport Pendidikan, untuk dilakukan pendampingan pengawas dengan Teknik supervise kelompok.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengawas sekolah lainnya dalam mendampingi sekolah binaan menyusun program tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan dengan teknik supervisi kelompok.

2. Hendaknya pengawas melaksanakan pendampingan kepada sekolah binaan dengan multi strategi dan melakukan *coaching*, *mentoring*, dan *facilitating* kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daresh. 1989. *Supervision as Approactive Process*. New Jersey: Longman.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta. 2008, h.1.
- Glickman, Carl. AD. 1981. *Development supervision* (alternative Practice for Helping Teacher Improve Intruksion) Virginia ASCD.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim Purwanto. 2013. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, Cet. Ke-15, h.76.
- Sergiovanni. 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Suhertian. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. *Supervisi Klinis Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Sahabat EKha,Nopembetr 2013 [Teknik-Teknik Supervisi Kelompok](http://ekariajunaid.blogspot.com). (ekariajunaid.blogspot.com)
- <https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah-menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG/full,19> januari 2022, pkl 18.18
- [https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/babak-baru-peran-pengawas-sekolah-dalam-pendampingan-penguatan-perubahan-di-sekolah-binaan.direktorat KS,PS kemdikbud](https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/babak-baru-peran-pengawas-sekolah-dalam-pendampingan-penguatan-perubahan-di-sekolah-binaan.direktorat%20KS,PS%20kemdikbud).

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW POKOK BAHASAN
PEMBUKAAN UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 1945 PADA SISWA KELAS IX-1 SMP NEGERI 19 BALIKPAPAN TAHUN
PELAJARAN 2022/ 2023**

Lulut S. Cahyani
Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn. Karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila, sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pembelajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif Model Jigsaw? dan 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PPKn. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023 Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (69,44%), siklus II (77,77%), siklus III (91,66%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: PPKn, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw

PENDAHULUAN

PPKn disekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana apenunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun model pembelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan

dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/ 2023”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif Model Jigsaw pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023? dan 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PPKn pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/ 2023?

Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Lie, Anita. 2002). Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
3. Menentukan tempat duduk siswa.
4. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif..
5. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
6. Menjelaskan tugas akademik.
7. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
8. Menyusun akuntabilitas individual.
9. Menyusun kerja sama antar kelompok.
10. Menjelaskan kriteria keberhasilan.
11. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan.
12. Memantau perilaku siswa.
13. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas.
14. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama.
15. Menutup pelajaran.
16. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa
17. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Motivasi Belajar

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001: 157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Meningkatkan Motivasi Belajar

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah satu aktivitas yang sangat kompleks,

karena itu sangat sukar bagi guru PPKn bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PPKn.

Model Jigsaw

Model Pembelajaran ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui model Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam model Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) Penelitian tindakan kolaboratif; 3) Penelitian tindakan simultan terintegratif; dan 4) Penelitian tindakan social eksperimental.

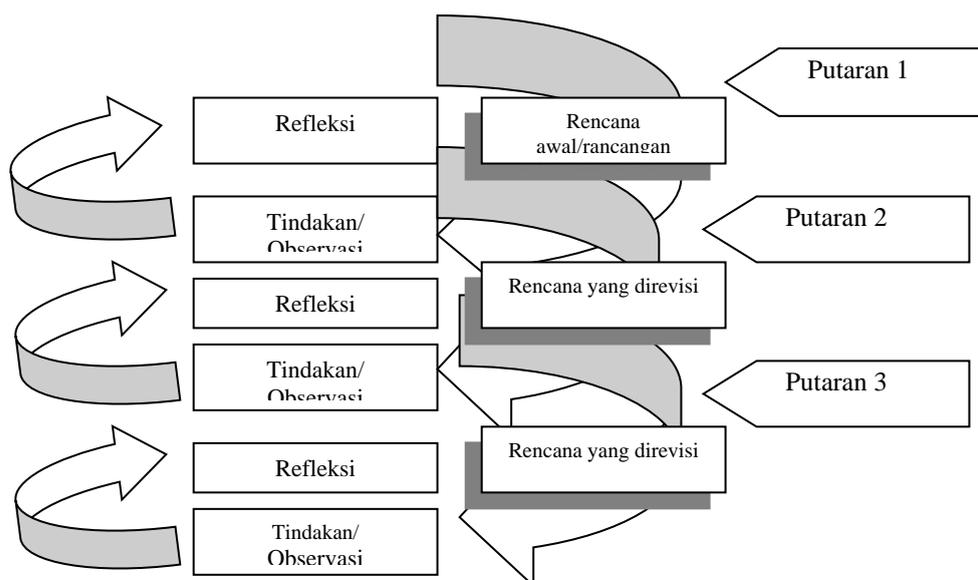
Keempat bentuk penelitian tindakan dikelas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) Tujuan utamanya atau pada teknannya; 2) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; 3) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian; dan 4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s.d September semester ganjil tahun 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023 pada pokok bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di sekelompok masyarakat atau sasara, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang dibertikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai. (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 65, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan

tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 dan hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/ lankah-langkah/ strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	8,3
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Presentase ketuntasan belajar	69,44

Refleksi

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2022 dan tanggal 23 Agustus 2022 di kelas IX-1 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		41	43	42

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	6,7
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Presentase ketuntasan belajar	77,77

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 5 September 2022 dan 6 September 2022 di kelas IX-1 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn kelas IX-1.

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		45	44	44,5

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus III

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/ lankah-langkah/ strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	10,0

No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No.	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,11
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Presentase ketuntasan belajar	91,66

Refleksi

1. selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah belajar dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dan dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 69,44%, 77,77%, dan 91,66%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam setiap siklus mengalami

peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pembelajaran kooperatif Model Jigsaw yang paling dominant adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

1. Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (69,44%), siklus II (77,77%), siklus III (91,66%).
2. Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Tahun pelajaran 2022/ 2023
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarto. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**EFEKTIFITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *QUANTUM TEACHING*
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII 3 DALAM
MUATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPN 6 BALIKPAPAN
SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Saroni
Guru Matematika SMPN 6 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dapat Peneliti kemukakan sebagai berikut: Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode mengajar Quantum Teaching dengan yang tidak menggunakan metode mengajar Quantum Teaching di kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran Quantum. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walaupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%. Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 (2) Nilai hasil belajar matematika siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Quantum Teaching, Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta

bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional maka diadakan pembaharuan didalam bidang pendidikan diantaranya diadakan perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar. Dengan adanya perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Matematika pada khususnya, banyak keluhan dari para guru dan para orang tua murid maupun siswa itu sendiri tentang pelajaran matematika. Tidak sedikit bagi orang tua murid serta lingkungan keluarganya yang tidak bisa membantu putra-putrinya di rumah untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan itu hanya bisa diselesaikan di sekolah. Dalam hal ini pengajaran merupakan faktor utama yang harus diperhatikan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi anak didik.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang berpusat kepada siswa dan bukan kepada guru. Dengan pengajaran yang berpusat kepada siswa, berarti siswa diharapkan lebih banyak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut kemampuannya masing-masing. Dalam proses mengajar, siswa dituntut aktif belajar sedangkan guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi yang tinggi dalam mengembangkan cara penyampaian materi pelajaran, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Guru yang merupakan salah satu unsur komponen pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pendidikan terutama dalam tugas-tugasnya masing-masing. Maka dalam dunia pendidikan salah satunya guru harus selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat mungkin yang dipandang lebih efektif dari pada metode-mertode yang lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Salah satu dari metode mengajar adalah dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dimana *Quantum Teaching* adalah penggubahan beberapa interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar interaksi ini adalah mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum Teaching* dimulai di supercamp sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi (Departer, 2002).

Quatum Teaching akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilham dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk megetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode mengajar *Quantum Teaching* dengan yang tidak menggunakan meode mengajar *Quantum Teaching* di kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang peling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Menurut James D. Whittakern dalam bukunya karangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa: “Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang peling pokok. Ini berarti

berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002, hal 158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”. Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002, :158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”. Jadi prestasi belajar matematika adalah suatu nilai atau kemampuan siswa untuk mencapai hasil secara maksimal dalam matematika yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika pada suatu pokok bahasan tertentu.

Pengertian Mengajar

Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar tentu ada subyek yang diberi pelajaran yaitu peserta didik, ada obyek yang mengajar, pengajar atau guru. Pengajar di sini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran. Dari uraian ini tersirat bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan maka uraian tentang landasan teori ini sudah barang tentu yang ada hubungannya dengan isi judul tersebut.

Keterampilan dalam Proses Belajar

Di samping itu juga mengatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Metode Mengajar dengan Menggunakan *Quantum Teaching*

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansa. Dan *Quantum Teaching* juga menyerahkan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dan lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya disini adalah *Quantum Teaching* dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. *Quantum Teaching* dengan demikian adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk

belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Azas Utama *Quantum Teaching*

Azas utama *Quantum Teaching* adalah “Membawa dunia siswa ke dunia guru dan mengantarkan dunia guru ke dunia siswa”. Maksudnya adalah bahwa sangat penting memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertamanya guru harus membangun jembatan autentik atau hubungan yang baik dengan siswa dalam memasuki kehidupan baru. Sertifikat mengajar atau dokumen yang memungkinkan guru mengajar atau melatih hanya berarti bahwa guru merupakan hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen pendidikan. Belajar dari segala defenisinya adalah kegiatan full contact. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan. Hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan. Setelah kaitan itu terbentuk guru dapat membawa siswa ke dalam dunia guru dan memberi siswa pemahaman mengenai isi dunia itu, di sinilah kosa kata baru dan “dunia guru” diperluas pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya. Dan seperti itulah azas utama *Quantum Teaching*.

Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Prinsip-prinsip antara lain:

1. Segala berbicara
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kelas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segala bertujuan
Semua yang terjadi dalam penggubahan guru mempunyai tujuan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama
Otak berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
4. Akui setiap usaha
Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah ke luar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Perayaan adalah serapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik kemajuan dan meningkatkan asosiatif emosi positif dengan benar.

Strategi (Tandur) dalam belajar mengajar *Quantum*

1. Tumbuhkan: tumbuhkan minat siswa dengan menunjukkan manfaatnya bagi mereka.
2. Alami: ciptakan pengalaman yang dapat dimengerti oleh siswa
3. Namai: siapkan data kunci untuk pengalaman itu

4. Demonstrasikan.
5. Ulangi.
6. Rayakan

Untuk menerapkan belajar mengajar *Quantum* ini pada pembelajaran matematika kita perlu mengisi setiap bagian baik prinsip, strategi, aspek konteks maupun isi yang sesuai dengan bahan ajar matematika yang kita kehendaki. Dengan pertimbangan waktu yang tersedia dan banyaknya bagian dari kedua aspek belajar mengajar *Quantum* tersebut pada makalah ini saya memperhatikan bagian-bagian yang sangat esensial bagi pembelajaran matematika saja.

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun pembelajaran matematika adalah sifat matematika dan sifat orang (siswa) yang sedang mempelajarinya khususnya tingkat berpikirnya. Matematika bersifat: abstrak, aksiomatis, deduktif sedang siswa belum atau belum sepenuhnya dapat berpikir abstrak dan menalar deduktif, mereka masih banyak berpikir konkrit dan menalar induktif. Pembelajaran matematika perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan matematika dan meningkatkan tingkat berpikir matematis mereka dari konkrit induktif ke yang lebih abstrak deduktif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Tindakan

Dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan ini, pihak yang akan diteliti adalah siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Mengingat Lembaga pendidikan mempunyai beberapa kelas VII paralel, maka peneliti akan mengambil ruang sample satu kelas yang mewakili yaitu kelas VII. Selain apa yang diuraikan di atas, peneliti juga memiliki pertimbangan bahwa peserta didik yang dihadapi oleh peneliti selama ini adalah siswa SMP. Sehingga peneliti sudah terbiasa dengan situasi sehari-hari ruang kelas tersebut dan bila terjadi perubahan di dalam kelas akan segera diidentifikasi oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian nanti subyek penelitian akan diambil dari 1 kelas VII 3 di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian perlu mengambil satu kelas sekaligus karena ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat.

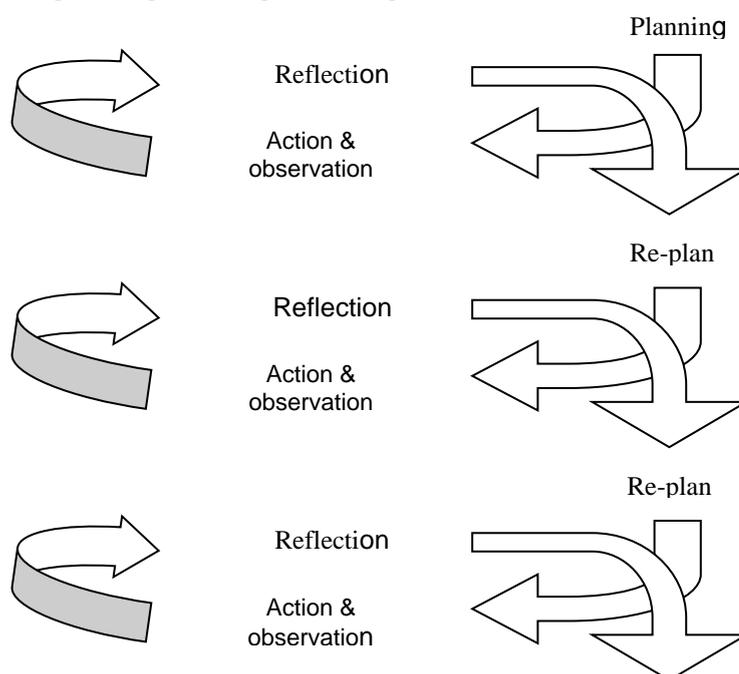
Subyek penelitian adalah anak-anak SMP yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Pengaruh perkembangan teknologi belum begitu kental sehingga dimungkinkan aspek yang diamati benar-benar nampak secara alami. Penelitian akan dilaksanakan secara berkala dalam jangka waktu sehari pelajaran secara penuh terutama sekali pada mata pelajaran yang menjadi momok bagi anak-anak, yaitu matematika.

Setting Penelitian

Waktu pelaksanaan sedianya akan dilaksanakan dalam satu semester, yaitu selama 2 Bulan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Model Penelitian: Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan/Persiapan: Permintaan izin kepada Kepala Sekolah SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, izin mudah didapatkan karena penelitian sudah mempunyai hubungan yang terjalin baik dengan pihak sekolah yakni sebagai guru SMPN 6 Balikpapan. Observasi pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan perilaku siswa di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti. Identifikasi aspek-aspek yang mungkin muncul. Menentukan alat dan metode penelitian yang akan digunakan. Menetapkan kriteria-kriteria penggunaan dan keberhasilan. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Model Penelitian

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000:5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut. Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian PTK

Perencanaan/Persiapan

Permintaan ijin kepada Kepala Sekolah di Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan, ijin mudah didapatkan karena penelitian sudah mempunyai hubungan yang terjalin baik dengan pihak sekolah yakni sebagai guru Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan. Observasi pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan perilaku siswa di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti.

1. Identifikasi aspek-aspek yang mungkin muncul.
2. Menentukan alat dan metode penelitian yang akan digunakan.
3. Menetapkan kriteria-kriteria penggunaan dan keberhasilan.
4. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Siklus I

Penelitian masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai menyatakan pembelajaran inovasi yang akan diberikan kepada siswa agar mampu mencapai target nilai tertinggi.

1. Melakukan observasi pelaksanaan KBM selama hari itu dan seminggu kemudian secara berkala.
2. Mengadakan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi didalam ruang kelas dan juga perolehan hasil pembelajaran siswa
3. Mengadakan analisis mengenai perubahan pada siswa secara keseluruhan yang diidentifikasi dari perilaku selama dan menjelang KBM, serta Angka rata-rata nilai tes yang telah dilaksanakan.
4. Mengadakan refleksi I. Ini dilakukan untuk menentukan jenis hadiah yang harus diujicobakan serta penambahan atau pengurangan variabel-variabelnya.

Siklus II

1. Melakukan hal yang sama seperti pada siklus yang pertama, hanya mengganti pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *Quantum* (berubah-ubah). Demikian target yang harus dicapai pun harus lain.
2. Melakukan observasi terhadap perilaku siswa.
3. Mengadakan evaluasi namun jangka waktunya lebih lama yaitu dua minggu sampai satu bulan.
4. Mengadakan analisis dan perbandingan antara kelas tinggi dan di kelas rendah pada masing-masing kelas.
5. Mengadakan refleksi II.

Siklus III

Langkah-langkah pada siklus tiga setelah diketahui hasil dari refleksi pada siklus dua. Penelitian akan dilaksanakan secara kontinu, dan setelah dirasa data yang diperoleh cukup dapat dihentikan. Data yang diperoleh hendaknya dapat digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirinci dalam rumusan masalah pada bagian awal penelitian ini.

Penutup

Bagian ini merupakan bagian akhir dari proses penelitian ini atau "Finishing". Pada bagian ini peneliti akan mengakumulasi semua data untuk selanjutnya menarik kesimpulan akhir. Dalam rangka melaksanakan penelitian mengenai peranan hadiah sebagai perangsang timbulnya kompetisi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan, maka rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengamati perilaku siswa didalam dan diluar kelas ketika tidak ada hadiah yang dijanjikan.
2. Mengamati dan menganalisa perilaku dan perolehan hasil belajar siswa selama terjadi perubahan gaya mengajar.
3. Membandingkan hasil pengamatan dari siklus sebelumnya.
4. Mengamati, menganalisa dan membandingkan perilaku dan perolehan hasil belajar siswa.
5. Mengamati hal yang sama seperti di atas namun secara tiba-tiba
6. Menarik kesimpulan umum dan menyusun laporan.

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi. Adapun alat yang digunakan ada dua yaitu:

1. Daftar cek: Daftar ini memuat berbagai indikator timbulnya persaingan dan bangkitnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku siswa baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.
2. Daftar nilai dan penjabarannya: Data skor yang diperoleh dari pelaksanaan tes-tes selama PBM diolah sehingga dapat ditentukan jumlah siswa yang dapat dinyatakan berhasil dari

tiap-tiap tes yang dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan. Lebih jauh lagi dapat diidentifikasi siapa-siapa yang prestasi belajarnya naik dan siapa yang justeru sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Respon siswa dalam penerapan pembelajaran *Quantum* yang merupakan hal baru bagi siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran *Quantum*. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Faktor penyebabnya antara lain anak belum terbiasa terpola oleh sistem pembelajaran *Quantum* yang sebenarnya justru sangat membantu kreatifitas siswa.

Hasil Penilaian Siklus II

Pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Faktor pendorong peningkatan ini antara lain sebagian siswa sudah tidak merasa takut salah, malu diejek oleh teman-temannya apabila dalam mengajukan pertanyaan salah. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%, faktor pendorong peningkatan tersebut antara lain anak sudah mulai terbiasa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran sebagai nilai plus bagi penerapan pembelajaran *Quantum Teaching*.

Hasil Penelitian Siklus III

Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65% dalam pembelajaran model *Quantum* pada materi pelajaran matematika siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Kelas VII 3

Rata-Rata Ulangan Harian			Persentase Kenaikan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
68,90	71,54	73,10	4,65

Dari data diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata ulangan harian I dan II. Ulangan harian I dilaksanakan setelah siklus I dengan rata-rata nilainya sebesar 68,90, hal ini dapat dikatakan cukup baik karena kegiatan mengerjakan soal dengan pemberian hadiah merupakan hal baru bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan ulangan harian ke II dilaksanakan setelah siklus II dengan rata-rata nilainya sebesar 71,54 berarti terdapat peningkatan prosentase rata-rata sebesar 3, 83%. Untuk ulangan harian ke III dilaksanakan setelah siklus III dengan nilai rata-rata 73,10 dengan prosentase rata-rata 4,65%. Dari data diatas menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus III:

1. Penilaian siswa terhadap pengajaran dengan menggunakan pembelajaran *Quantum*, mengalami peningkatan yang sangat baik.

2. Penilaian siswa terhadap kemampuan guru pada siklus I sampai siklus ke III siswa yang menyatakan pendapat, berdiskusi juga kreatifitas siswa sangat cukup baik.
3. Penilaian siswa terhadap metode gaya mengajar *Quantum* yang disajikan guru dapat memberikan inovasi dalam gaya mengajar dan siswa tidak merasa jenuh menerima pelajaran matematika.

Dari rekapitulasi hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari siklus I sampai siklus III, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ada peningkatan.

Dari tabel diatas dapat ditarik suatu pemahaman baru bahwa pengajaran di kelas harus ditopang oleh inovasi gaya mengajar yang lebih up to date agar siswa dapat menerima materi dengan baik sehingga dapatlah diperoleh hasil prestasi belajar siswa yang baik pula. Pembelajaran yang selama ini banyak diterapkan di kelas, terkadang terkesan sudah konvensional sehingga siswa pun merasa jenuh terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terlebih karena muatan materi matematika yang cukup berat bagi siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran *Quantum*. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%.

Sehingga penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Nilai hasil belajar matematika siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

SARAN

1. Bagi guru: a) Dalam mengajarkan matematika sebaiknya benar-benar di perhatikan tingkat penguasaan materi yang telah di capai oleh siswa, apabila telah mencapai 80% keatas maka dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi bila kurang dari 80 % sebaiknya mengulangi kembali materi tersebut terutama bagian yang belum di kuasai, sehingga akhirnya siswa tidak mengalami kesulitan dalam menguasai materi selanjutnya; dan b)

- Sebaiknya guru dalam mengajar tidak terlalu tegang agar siswa berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang diajarkan.
2. Bagi siswa: a) Dalam belajar matematika di perlukan pemahaman dan penguasaan materi dan penguasaan konsep-konsep sebelumnya, sehingga siswa sebaiknya bertanya pada guru atau temannya jika merasa belum menguasai materi pelajaran yang di terimanya; b) Dalam belajar matematika tidak hanya memahami teori-teori dan hafal semua rumus tetapi juga diperlukan lebih banyak latihan dalam mengerjakan soal, karena itu sebaiknya memperbanyak dalam mengerjakan soal-soal matematika; c) Sebaiknya siswa memiliki buku pegangan matematika untuk membantu dalam belajar; dan d) Untuk prestasi yang sudah baik hendaknya di pertahankan dan di tingkatkan semaksimal mungkin.
 3. Bagi orang tua: Agar anak semangat dalam belajar di rumah, sebaiknya orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung, Kaifa.
- B. Suryobroto. 2003. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Herman Hudoyo. 2001. *Quantum Learning Sebagai Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Jusuf Djajadisantra. 2001. *Metode-metode Mengajar*. Bandung, Aksara Bandung.
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur. 2001. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemadi Soerjabrata. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, Cetakan III.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG PADA SISWA KELAS 9-2 SMP NEGERI 6 BALIKPAPAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Exuperantia Maria Susilawati
Guru Matematika SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Permasalahan yang dikemukakan yaitu apakah dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung siswa kelas 9-2 SMP Negeri 6 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang terjadi dikelas yakni kemampuan penguasaan konsep siswa masih rendah dalam materi bangun ruang sisi lengkung. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menerapkan pendekatan Kooperatif Learning, dan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes kemampuan penguasaan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan penguasaan konsep siswa meningkat yaitu siklus I (72,22%), siklus II (83,33%), dan siklus III (94,44%), hal ini dilihat dari peningkatan nilai tes terhadap nilai rata-rata ulangan harian siswa. Sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share.

Kata Kunci: *Matematika Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share, Bangun Ruang Sisi Lengkung*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tak pernah dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Apa yang berkembang di dalam masyarakat mau tidak mau ikut pula berkembang di dalam dunia pendidikan. Seringkali kaum pendidik merasakan bahwa jerih payah mereka untuk menemukan teknik-teknik pembelajaran yang tepat guna bagi anak didik hanya mampu menembus lemari-lemari perpustakaan dan akan tetap tersimpan di sana sebagai nomor-nomor data perpustakaan (Brahim, 2006).

Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Sebegitu pentingnya matematika belum cukup menjadi motivasi bagi siswa untuk menyukai matematika. Sering siswa mengeluhkan susahnyanya matematika pada saat dijelaskan mengenai suatu materi siswa mengaku mengerti, tapi ketika siswa dihadapkan pada soal yang menuntut pemahaman konsep dari materi tersebut, jarang yang dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman peneliti saat mengajar pelajaran matematika di SMP Negeri 6 Balikpapan. Hal tersebut terjadi karena siswa belum memahami konsep suatu materi matematika secara benar, siswa terkadang hanya menghafal materi tersebut tanpa memaknainya. Tentu saja di dalam kemampuan menyelesaikan

permasalahan terdapat hal yang sangat mendasar yang perlu dimiliki yakni kemampuan dalam menguasai konsep maupun konteks permasalahan yang dihadapi.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Balikpapan di kelas 9-2 peneliti mengamati pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru di kelas lain, guru kurang mengaktifkan siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau cooperative learning. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Konsep Matematika

Konsep menurut NCTM (1998:223) adalah substansi pengetahuan matematik. Siswa dapat peka terhadap matematika hanya jika mereka mengerti konsep dan makna atau interpretasinya. Kadir (dalam Mudrikah, 2006:15) menyatakan bahwa dalam belajar konsep seorang anak didik akan melalui proses-proses:

1. Persepsi (tanggapan) yaitu tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Anak didik mendapat kesempatan menghubungkan pengertian lama (pengetahuan prasyarat) dengan pengetahuan baru.

2. Abstraksi yaitu suatu daya (kesanggupan) untuk memperoleh suatu pengertian dan membedakan sesuatu dengan yang lain.
3. Generalisasi yaitu penggunaan pengertian yang dimiliki pada hal-hal lain.

Secara umum indikator kemampuan penguasaan konsep matematika meliputi: mengenali, memahami dan menerapkan konsep, prosedural, prinsip dan ide matematika.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran (2004:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.

Hakekat Belajar

Pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya (Hamalik, 2015:27).

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Belajar adalah suatu kata yang memiliki banyak makna, berdasarkan rumusan yang dikemukakan para ahli pendidikan meskipun memiliki perbedaan pandangan namun mengarah pada tujuan yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sehingga dari perubahan tingkah laku tersebut diharapkan kemampuan seseorang akan meningkat. Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, atau ranah kognitif, efektif dan psikomotor.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi

belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang *silih asuh* untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: 1) taraf kemampuan siswa; 2) ketersediaan bahan; dan 3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.

Model *Think-Pair-Share*

Metode ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya, guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara lebih serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Guru tersebut lebih memilih model *Think-Pair-Share* dari pada metode tanya jawab.

Untuk kelompok secara keseluruhan. (*whole-group question and answer*). Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1-Berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2-Berpasangan (*Pairing*). Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Langkah 3-Berbagai (*Sharing*). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas (*classroomaction research*) atau biasa disingkat dengan PTK merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. PTK dilaksanakan guna memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas dengan guru sebagai peneliti sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih baik. PTK memiliki karakteristik, yakni: 1) adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan; 2) *selfreflectioninquiry* atau penelitian melalui refleksi diri; 3) penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga focus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi; dan 4) bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran (Wihardit, dkk, 2002:1.4-1.5).

Rencana Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga siklus, Kegiatan setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*plan*), tindakan pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflective*). Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keterlibatan pihak lain dalam penelitian ini sangat kecil.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Balikpapan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 9-2 yang berjumlah 36 siswa. Adapun alasan dipilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian adalah pada saat peneliti mengajar di kelas tersebut pelajaran matematika bahwa terdapat masalah yakni kemampuan siswa dalam memahami suatu materi tergolong rendah sehingga bila tidak ditindaklanjuti dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Instrumen Penelitian

1. Silabus Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar Kegiatan Siswa Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data.
4. Tes formatif Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan konsep Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* Siswa Kelas 9-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran.

Prosedur Penelitian

1. Orientasi lapangan (penelitian awal), dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Observasi dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengetahui gambaran mengenai pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan.
 - b. Wawancara dengan guru teman sejawat di SMP Negeri 6 Balikpapan guna mendapatkan informasi mengenai kemampuan pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran
2. Persiapan Pra-Tindakan
 - a. Mendiskusikan kepada guru teman sejawat mengenai penelitian yang akan dilaksanakan yakni menggunakan pendekatan kontekstual dengan tugas dalam Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dan menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.
 - b. Merancang dan menyusun persiapan pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*. Dengan sub pokok bahasan mengenai luas permukaan tabung, kerucut dan bola, serta volume tabung, kerucut dan bola
 - c. Merancang dan menyusun instrument tes kemampuan pemahaman konsep; lembar observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pembelajaran siklus I: sub pokok bahasan yang dipelajari mengenai luas permukaan tabung, kerucut dan bola dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran. Tindakan pembelajaran siklus II: sub pokok bahasan yang dipelajari mengenai volume tabung kerucut dan bola, dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran Tindakan pembelajaran siklus III: sub pokok bahasan yang dipelajari mengenai bagaimana memecahkan masalah yang berkaitan tabung,

kerucut dan bola, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Secara umum skenario pembelajaran yang langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Dengan mendapat tugas dari guru, kemudian dikerjakan dalam bentuk kelompok diskusi. Lalu ditampilkan
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
2. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

3. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdikbud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus berikut

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan penguasaan konsep Matematika dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* Siswa Kelas 9-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 serta pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10,11 dan 12 Februari 2020 berturut-turut, masing-masing 2 jam pelajaran, Kelas 9-2 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,44 dan ketuntasan belajar mencapai 72,22% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*.

Hasil Pengelolaan Pembelajaran pada siklus I dapat dilihat tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus I adalah menjelaskan materi yang sulit, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 20,00% dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/Tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit dan membimbing siswa merangkum pelajaran yaitu masing-masing sebesar 13,33% dan 10,00% dan 10,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominant adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 18,75%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 19,86%, 14,38% dan 11,46%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.

3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,33 dan ketuntasan belajar mencapai 83,33% atau ada 30 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Kooperatif *Think-Pair-Share*.

Dari tabel diatas tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. Sedangkan untuk

aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus II adalah Bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku dan diskusi antar siswa dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%,15,63% dan 14,76%.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 dan 3 Maret 2020 Kelas 9-2 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik yaitu masing-masing (15,00%), kemudian mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya, menyampaikan langkah-langkah strategis dan membimbing siswa menemukan konsep yaitu masing-masing (19,33%) sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus

III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (20,63%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (18,12%), diskusi antara siswa/siswa dengan guru (16,25%) dan membaca buku (13,75%).

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Oleh karena itu tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 72,22%, 83,33%, dan 94,44%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung dengan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/ memperhatikan

penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.
2. Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan penguasaan Konsep Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,22%), siklus II (83,33%), siklus III (94,44%).
3. Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

1. Untuk melaksanakan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Matematika siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas 9-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- . 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Darta. 2004. *Pembelajaran Matematik Kontekstual dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Mahasiswa Calon Guru*. Tesis PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Diknas. 2007. *Model Model Pembelajaran yang Efektif*. (<http://ktspjardiknasorg/download/ktsp..smk/14ppt..24-09=2007>)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Patria, A, Y. 2007. *Teknik Probing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pamahaman Konsep Siswa SMP*. Skripsi. UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Ruseffendi. E.T. 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi. Tersedia: www.depdiknas.go.id*.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BOLA VOLI MELALUI METODE
KELOMPOK BERMAIN PADA SISWA KELAS IV
SDN 004 SANGATTA SELATAN**

Jamilah

Guru SD Negeri 004 Sangata Selatan

ABSTRAK

Permainan bola voli merupakan permainan yang dapat dimodifikasi. Modifikasi digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah siswa belum dapat melakukan permainan bola voli dengan benar, hasil belajar tidak maksimal, kurangnya minat anak terhadap permainan bola voli. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan hasil belajar Bola Voli melalui Metode Kelompok Bermain pada Siswa Kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan? Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Metode penelitian meliputi 5 hal, yaitu Pertama subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN SDN 004 Sangatta Selatan, yang berjumlah 16 anak, kedua Objek penelitian menggunakan metode kelompok bermain, ketiga waktu penelitian pada semester dua Tahun pelajaran 2019/2020, keempat lokasi penelitian yaitu di SDN 004 Sangatta Selatan. kelima tehnik pengumpulan data meliputi observasi, kuesioner, tes langsung, instrumen penelitian meliputi silabus dan RPP, analisis data menggunakan rumus prosentase. Pertemuan dalam penelitian ini dirancang 2 siklus. Hasil PTK ini didapat hasil belajar bola voli menggunakan metode kelompok bermain terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, baik dari peningkatan rata-rata setiap pertemuan maupun nilai ketuntasan hasil belajar, rata-rata siklus I (70,52) atau 9 siswa (56,25%) dan rata-rata siklus II (80,98) atau 14 anak (87,50%) Sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 31,25%. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan metode kelompok bermain dapat meningkatkan hasil belajar bola voli pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan, dengan kriteria tuntas. Saran penelitian ini adalah apabila terjadi permasalahan yang sama maka metode ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran alternatif.

Kata Kunci: *Peningkatan Hasil Belajar Bola Voli, Metode Kelompok Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

UU No 20 Th 2003 Pasal 1 dimana pendidikan adalah usaha secara sadar/terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, keyakinan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan yang seimbang. Tujuan pendidikan yaitu untuk melakukan kemampuan manusia seutuhnya yang sesuai dengan undang-undang. Esensinya yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik, yang pada hakikatnya bisa dijabarkan yaitu dengan memberikan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan jasmani mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, lengkap dan tidak lengkapnya sarana prasarana pembelajaran turut mempengaruhi maksimal dan tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Sarana yang lengkap bisa memudahkan guru untuk mengejar target-target tujuan pembelajarannya. Ini pula yang terjadi pada pembelajaran bola voli di SDN 004 Sangatta Selatan.

Kondisi nyata di sekolah bola voli hanya tersedia 1 buah. Sementara rata-rata siswa SDN 004 Sangatta Selatan per kelas berjumlah 10 - 16 orang, jadi komparasi antara jumlah bola voli dan jumlah siswa adalah 1: 8. Jelas dari gambaran tersebut bahwa proses pembelajaran bola voli menjadi tidak efektif, dan akibatnya bahwa target kurikulum menjadi sangat rendah. Situasi dan kondisi ini sudah berjalan cukup lama dan sekolah sampai detik ini belum bisa memenuhi sarana bola voli tersebut sampai batas yang cukup memadai atau kondisi ideal, misalnya dengan perbandingan 1: 2 (1 bola voli untuk 2 orang siswa). Hal ini bisa dimengerti, karena sekolah mempunyai kebutuhan yang sangat banyak dan hampir semuanya mempunyai tingkat urgensi yang tinggi untuk dipenuhi oleh sekolah. Sehingga menuntut sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi ideal merupakan suatu yang tidak realistis dan lebih jauhnya bisa menimbulkan gejolak dan iklim yang tidak kondusif di sekolah. Pendekatan metode kelompok bermain ini dimaksud agar materi yang ada dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, efektif dan psikomotorik. Dengan metode kelompok bermain ini diharapkan akan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dan juga meningkatkan motivasi dan kesenangan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar dan pengamatan di sekolah, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani pada materi permainan bola voli masih rendah, ini dibuktikan dengan kurangnya minat anak pada aktifitas dalam proses belajar mengajar ini dikarenakan belum diterapkannya strategi pembelajaran yang tepat. Permasalahan di atas saat ini dialami kelas IV SD Negeri 02 Pantianom Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, antara lain:

1. Kemungkinan dalam proses belajar mengajar siswa kurang menarik dalam menggunakan pendekatan bermain
2. Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah kurang memadai
3. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran bola voli

4. Materi permainan bola voli sering dianggap membikin tangan sakit, sehingga menimbulkan keengganan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode kelompok bermain dapat meningkatkan hasil belajar bola voli pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020?. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bola voli melalui metode kelompok bermain pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental, emosional, sportivitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Lebih lanjut menurut Rusli Lutan (2000:15) menyatakan bahwa "Pendidikan jasmani merupakan proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik. Melalui proses belajar tersebut, pendidikan jasmani ingin memberikan sumbangannya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang tidak berat sebelah."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Berbobot tidaknya penelitian tergantung pada metode penelitiann yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (1998:4), yang mengatakan bahwa metode penelitian memberikan garis-garis yang cermat dan syarat-syarat yang benar untuk menjaga agar pengetahuan yang didapat dari suatu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan sebanyak 16 siswa (putrid 9 dan putra 7). Obyek penelitian ini adalah penggunaan pendekatan metode kelompok bermain terhadap hasil belajar bola voli pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan sebanyak 16 siswa.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Sangatta Selatan yang bertempat di Jl. Santai KM I Kecamatan Sangatta Selatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran penjasorkes, melalui metode kelompok bermain dengan permainan bola voli pada siswa kelas IV SDN 004 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Data penelitian yang diperoleh adalah data hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, data hasil observasi siswa dan hasil pengamatan. Data hasil belajar siswa ada juga data aktivitas siswa, pengamatan serta kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang disajikan dlam dua siklus sebagai berikut.

Aspek Kognitif Siklus I

Pemahaman siswa pada aspek kognitif dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemahaman Siswa (Aspek Kognitif) Siklus I

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	9	56,25%
75 - 79	Baik	Tuntas	2	12,50%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	3	18,75%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	2	12,50%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli dengan metode kelompok bermain pada siklus I diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria kurang baik sebanyak 12 siswa atau sebanyak 75,00%.

Aspek Afektif Siklus I

Hasil observasi siswa dalam pelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus I dapat dilihat dengan tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa (Aspek Afektif) Siklus I

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	9	56,25%
75 - 79	Baik	Tuntas	0	0,00%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	5	31,25%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	2	12,50%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel hasil perilaku siswa dalam permainan bola voli menggunakan metode kelompok bermain pada siklus I dapat disimpulkan memperoleh tanggapan yang baik. Hal ini bisa terlihat dari 16 siswa yang sangat baik dan baik (sudah tuntas) berjumlah 4 siswa atau sekitar 25,00%, sedangkan siswa yang cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif (belum tuntas) berjumlah 12 anak atau sebesar 75,00%. Hal ini menunjukkan hasil perilaku siswa dalam permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan minimal yaitu sebesar 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 16 anak.

Aspek Psikomotor Siklus I

Hasil unjuk kerja permainan bola voli pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Unjuk Kerja (Aspek Psikomotor) Siklus I

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	8	50,00%
75 - 79	Baik	Tuntas	0	0,00%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	6	37,50%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	2	12,50%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel unjuk kerja Aspek Psikomotor siklus I tersebut di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tergolong sangat baik dan baik (sudah tuntas) sejumlah 5 anak atau sebesar 31,25%, sedangkan yang cukup baik, kurang baik dan tidak baik sebanyak 11 anak atau 68,75%. Hal ini masih menunjukkan bahwa hasil unjuk kerja aspek psikomotorik permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II belum memenuhi indikator sebesar 85% siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan baik (tuntas).

Observasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas perilaku siswa dalam permainan bola voli melalui kelompok bermain pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Kognitif		Afektif		Psikomotor	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Baik	9	56,25%	9	56,25%	8	50,00%
Baik	2	12,50%	0	0,00%	0	0,00%
Cukup Baik	3	18,75%	5	31,25%	6	37,50%
Kurang Baik	2	12,50%	2	12,50%	2	12,50%
Tidak Baik	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah	16	100%	16	100%	16	100%

Dari tabel hasil observasi aktivitas perilaku siswa pada siklus I, dapat diketahui pada aspek kognitif dan afektif yang terbukti sangat baik ada 4 anak atau 25% sedangkan pada aspek psikomotor siswa yang sangat baik ada 5 anak atau 31,25%. Sehingga secara keseluruhan masih perlu dilakukan pembenahan atau refleksi karena belum mencapai kategori baik yaitu dengan tingkat ketuntasan 85%.

Hasil Siklus I

Tabel 5. Hasil pada Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah Nilai	Ket
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
1	Abdul K.	17,50	16,25	32,50	66,25	Cukup Baik
2	Achmat K.	18,75	16,25	35,00	70,00	Cukup Baik
3	Anisa S.	15,00	15,00	27,50	57,50	Kurang Baik
4	Citra A.S.	23,75	25,00	50,00	98,75	Sangat Baik
5	David U.N.M.	25,00	23,75	45,00	93,75	Sangat Baik
6	Dimas S.S.	17,50	15,00	35,00	67,50	Cukup Baik
7	Firman H.	22,50	22,50	45,00	90,00	Sangat Baik
8	Fransisca	18,75	20,00	32,50	71,25	Cukup Baik
9	Nadia Desi	17,50	16,25	30,00	63,75	Kurang Baik
10	Pamela R.	22,50	22,50	42,50	87,50	Sangat Baik
11	Reni Puspita	20,00	16,25	35,00	71,25	Cukup Baik
12	Riyan Hanafi	15,00	17,50	35,00	67,50	Cukup Baik
13	Sakila M.	21,25	25,00	45,00	91,25	Sangat Baik
14	Sukmawati	21,25	22,50	45,00	88,75	Sangat Baik
15	Wahyu Agung	22,50	23,75	45,00	91,25	Sangat Baik
16	Yogi Noviana	23,75	25,00	47,50	96,25	Sangat Baik
	Rata-rata				79,53	Baik

Tabel 6. Kriteria Hasil pada Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase	Ket KKM
Sangat baik	8	50,00%	Tuntas
Baik	1	6,25%	Tuntas
Cukup baik	6	37,50%	Belum
Kurang baik	2	12,50%	Belum
Tidak baik	0	0,00%	Belum

Siklus II**Aspek Kognitif Siklus II****Tabel 7.** Pemahaman Siswa (Aspek Kognitif) Siklus II

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	13	81,25%
75 - 79	Baik	Tuntas	2	12,50%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	1	6,25%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Pemahaman siswa pada aspek kognitif dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10 di atas. Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada aspek kognitif pada siklus II diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria kurang baik ada 2 siswa atau sebanyak 12,50%. pemahaman siswa yang pada siklus II yang sangat baik/ baik sebanyak 14 siswa atau 87,50%, hal ini menunjukkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II sudah memenuhi indikator sebesar 85% sehingga siswa termasuk dalam kriteria pemahaman yang baik.

Aspek Afektif Siklus II

Hasil perilaku siswa dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Siswa (Aspek Afektif) siklus II

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	16	100,00%
75 - 79	Baik	Tuntas	0	0,00%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel tanggapan siswa dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II memperoleh tanggapan yang baik hal ini terlihat bahwa 14 siswa atau sebesar 87,50% dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Aspek Psikomotor Siklus II

Hasil unjuk kerja permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 9. Hasil Unjuk Kerja (Aspek Psikomotor) Siklus II

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Efektif	Tuntas	12	100,00%
75 - 79	Efektif	Tuntas	0	0,00%
70 - 74	Cukup Efektif	Belum Tuntas	4	0,00%
65 - 69	Kurang Efektif	Belum Tuntas	0	0,00%
< 65	Tidak Efektif	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel unjuk kerja permainan bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria cukup baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 12,50%. Sedangkan siswa yang sangat baik sebanyak 14 siswa atau 87,50%. ini menunjukkan hasil unjuk kerja dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II telah memenuhi indikator sebesar 85% siswa termasuk dalam kriteria baik.

Observasi Siklus II

Hasil observasi aktivitas perilaku siswa dalam permainan bola voli melalui kelompok bermain pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Kognitif		Afektif		Psikomotor	
	F	%	F	%	F	%
Sangat efektif	13	81,25%	16	100,00%	12	100,00%
Efektif	2	12,50%	0	0,00%	0	0,00%
Cukup efektif	1	6,25%	0	0,00%	4	0,00%
Jumlah	16	100%	16	100%	16	100%

Dari tabel hasil observasi aktivitas perilaku siswa pada siklus II, dapat diketahui bahwa pada semua aspek terbukti sangat baik. Ada 14 anak atau 87,50% siswa yang mendapatkan kategori sangat baik. Sehingga secara keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat baik atau sangat efektif yaitu dengan tingkat ketuntasan 85%.

Kuesioner Siklus II

Hasil kuesioner terhadap pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Kuesioner Siklus II

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Rata -rata
80 - 100	Sangat Baik	Tuntas	12	75,00%
75 - 79	Baik	Tuntas	2	12,50%
70 - 74	Cukup Baik	Belum Tuntas	2	12,50%
65 - 69	Kurang Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
< 65	Tidak Baik	Belum Tuntas	0	0,00%
Jumlah			16	100%

Dari tabel tanggapan siswa terhadap pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain pada siklus II sebanyak 14 anak atau 87,50% yang telah berhasil tuntas dan memenuhi kriteria yang baik. Sedangkan 2 anak atau 12,50% masih belum mencapai ketuntasan. Namun demikian pembelajaran dapat dikatakan telah tuntas, karena telah mencapai indikator ketuntasan yang diinginkan yaitu 85%.

Hasil Siklus II

Tabel 12. Hasil pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah Nilai	Ket
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
1	Abdul K.	20,00	20,00	35,00	75,00	Baik
2	Achmat K.	23,75	23,75	45,00	92,50	Sangat Baik
3	Anisa S.	20,00	20,00	32,50	72,50	Cukup Baik
4	Citra A.S.	25,00	25,00	50,00	100,00	Sangat Baik
5	David U.N.M.	25,00	25,00	47,50	97,50	Sangat Baik
6	Dimas S.S.	18,75	21,25	35,00	75,00	Baik
7	Firman H.	25,00	25,00	50,00	100,00	Sangat Baik
8	Fransisca	18,75	23,75	40,00	82,50	Sangat Baik
9	Nadia Desi	17,50	20,00	35,00	72,50	Cukup Baik
10	Pamela R.	22,50	23,75	42,50	88,75	Sangat Baik
11	Reni Puspita	22,50	23,75	45,00	91,25	Sangat Baik
12	Riyan Hanafi	22,50	23,75	47,50	93,75	Sangat Baik
13	Sakila M.	22,50	25,00	50,00	97,50	Sangat Baik
14	Sukmawati	23,75	25,00	50,00	98,75	Sangat Baik
15	Wahyu Agung	25,00	25,00	50,00	100,00	Sangat Baik
16	Yogi Noviana	25,00	25,00	50,00	100,00	Sangat Baik
Rata-rata					89,84	Sangat Baik

Tabel 13. Kriteria Hasil pada Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Ket KKM
Sangat baik	12	75,00	Tuntas
Baik	2	12,50	Tuntas
Cukup baik	2	12,50	Belum
Kurang baik	0	0,00	Belum
Tidak baik	0	0,00	Belum

$$Hake's \text{ normalized gain} = (g) = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100\% - S_{pre}}$$

$$(g) = \frac{(86,88) - (70,63)}{100\% - (70,63)} = 0,89$$

Dan kriteria gain: rendah (low gain) yang berarti bahwa pengamatan unjuk kerja terhadap materi bola voli selama siklus I dan II mengalami peningkatan yang rendah (tidak signifikan).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bola voli yang diberikan melalui metode kelompok bermain meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain bola voli. Peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran bola voli melalui metode kelompok bermain yang pada awalnya hanya 4 siswa, kemudian meningkat menjadi 14 siswa.

SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya antara lain:

1. Bagi Sekolah: Alat dan fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran dilengkapi, sehingga guru dapat mengajar dengan baik dan siswa menerima materi dengan optimal.
2. Bagi Guru: a) Guru harus mengerti situasi dan kondisi siswa sehingga dalam pembelajaran semua siswa merasa senang dan gembira; b) Dalam pembelajaran bola voli, sebaiknya guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa; dan c) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai metode pembelajaran alternatif bagi guru yang memiliki permasalahan yang sama dengan penulis.
3. Bagi Siswa: Bersikap baik, aktif, serta memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diikuti berjalan baik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Adang, Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Penjasorkes*. Jakarta: Depdiknas.

Agus, Mahendra. 2003. *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Luar Biasa Bagian Proyek Pendidikan Kesehatan Jasmani Pendidikan Luar Biasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. Suharjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Djumidar. 2007. *Materi Pokok Dasar-Dasar Atletik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

FIK. 2009. *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1*. FIK: Unnes.

Mahasiswa Pasca Sarjana FKM-UI. 2009. *Bermain Bagi Anak Upaya Tumbuh Kembang Optimal*. <http://www.geocities.com/cahayaislam99/anak/1oibermain.html>.

Ria Lumintuarso. 2008. *Peralatan Olahraga Anak (POA)*. Jakarta: Depdikbud.

Rusli, Lutan. 2001. *Asas-asas Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.

Soemitro. 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Bina Karya Guru. 2004. *Pendidikan Jasmani untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Erlangga.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS IKLAN
PADA SISWA KELAS VIII-5 SMPN 19 BALIKPAPAN
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Saudah Iriani

Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan metode pembelajaran Mind Mapping. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipasif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan menulis iklan. Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan kedua di setiap siklusnya. Pada saat pra siklus, ketuntasan siswa hanya 41%, setelah dilaksanakan siklus I dengan metode pembelajaran Mind Mapping persentase ketuntasan nilai siswa sebesar 65% kemudian pada tindakan siklus II, ketuntasan keterampilan menulis mencapai 88%. Penerapan metode pembelajaran Mind Mapping juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Aktivitas siswa terdiri dari perhatian, kerjasama dan percaya diri. Pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh skor akhir 62%, artinya aktivitas belajar siswa berada pada kriteria baik. Pada siklus II skor akhir aktivitas belajar siswa mencapai 87% sehingga berada pada kriteria sangat baik.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Mind Mapping, Keterampilan Menulis Siswa, Aktivitas Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar dengan segala interaksi yang ada didalamnya. Ciri pembelajaran yang baik dan berhasil salah satunya dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar. Makin tinggi kegiatan belajar mengajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Nana Sudjana, 2010:72). Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud apabila terdapat proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, sarana, (Ngalim Purwanto, 2014: 107).

Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan menulis, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan/pendapat secara tertulis ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi dan lain-lain (Yant

Mujiyanto, dkk., 2000:70). Metode *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar seperti 3 pokok pikiran. Guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan media gambar yang berisi poin-poin dari bagaimana menulis iklan dengan baik. Sehingga lebih merangsang ingatan siswa untuk lebih cepat mengingat dan menemukan poin penting dalam menulis iklan. Sehingga siswa lebih leluasa mengemukakan apa yang dipikirkan dalam bentuk tulisan berbentuk iklan. Menurut Tony Buzan (2008:5) *Mind map* adalah peta rute bagi ingatan yang memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Iklan Pada Siswa Kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis iklan pada siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021? dan 2) Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping*?

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala Brain Foundation. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya (Ahamad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009: 110-111). Cabang-cabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang terus sampai hari akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah sistem keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

1. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Olivia (2008: 13) kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut:

1. Cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak.
2. Dapat digunakan sebagai jembatan diskusi, artinya kita dapat mengembangkan *Mind Mapping* yang telah kita buat dengan *Mind Mapping* anggota kelompok lain untuk didiskusikan.
3. Cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan efisien.

Definisi Pembelajaran

Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bawah belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dikeluarkan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku pula.

Keterampilan Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 21). Djibran (2008: 17) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Menulis menurut Gie (2002: 3) diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata gramatikal, dan penggunaan ejaan.

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999:159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Tujuan Menulis

Menurut Hipple (Muchlisoh, 1993:233), tujuan menulis dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan (assignment purpose)
2. Tujuan Altruistic (altruistic purpose)
3. Tujuan Persuatif (persuasive purpose)

Manfaat Menulis

Menulis mempunyai kegunaan yang dirasakan oleh peneliti atau pun pembacanya, Suriamiharja mengutip pendapat Akhaidah et al mengenai kegunaan menulis (Suriamiharja, 2008:4) yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
2. Peneliti dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
3. Peneliti dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang di tulis.

Kerangka Berpikir

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan menulis, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan/pendapat secara tertulis ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi, Arikunto (2012: 137) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas.

Setting Penelitian

Pelaksanaan Penelitian di SMPN 19 Balikpapan yang beralamat di Jl. Mulawarman RT 16 No.41 Kel Lamaru 1 Kota Balikpapan, yang dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2020/2021. Adapun pelaksanaan penelitian mulai tanggal 7 September 2020 s.d. 15 September 2020.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan, yang berjumlah 34 siswa. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan dalam meningkatkan keterampilan menulis iklan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes
2. Observasi

Instrumen Penelitian

1. Tes Keterampilan Menulis
2. Lembar Observasi

Teknik Analisis Data

1. Analisis Tes Keterampilan Menulis
2. Analisis Lembar Observasi

Untuk mengetahui skor akhir aktivitas belajar pada saat pembelajaran dilakukan perhitungan menurut Djamarah, Syaiful Bahri (2010: 426) sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh

N = Jumlah skor keseluruhan maksimal

Hasil perhitungan skor akhir aktivitas belajar pada saat pembelajaran diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar dan Pembelajaran

Skor Akhir	Kriteria
$x < 20\%$	Sangat tidak baik
$20\% \leq x < 40\%$	Kurang baik
$40\% \leq x < 60\%$	Cukup
$60\% \leq x < 80\%$	Baik
$x \geq 80\%$	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2013:95)

Indikator Keberhasilan

Tingkat keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan perubahan ke arah perbaikan. Ketuntasan klasikal pada penelitian ini yaitu 85% untuk semua aspek penilaian.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus. Prosedur penelitian ditempuh melalui tahapan-tahapan dalam siklus penelitian tindakan kelas. Dalam dua siklus yang direncanakan, ditempuh empat tahapan penelitian tindakan kelas metode Kemmis dan Taggart (Kunandar, 2008:70), yang berpendapat sebagai berikut “Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementasi yang terdiri atas empat momentum esensial, antara lain perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal atau kondisi pra siklus, keterampilan menulis iklan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Selain itu persentase ketuntasan keterampilan menulis siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu sebesar 85%. Hal ini dikarenakan guru yang kurang memberikan siswa kesempatan lebih aktif di dalam kelas selama proses pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional, sehingga keaktifan siswa di dalam kelas sangat kurang. Materi yang disampaikan guru kurang dapat dimengerti siswa. Berikut adalah keterampilan menulis siswa pada kondisi pra siklus.

Tabel 2. Keterampilan Menulis Siswa pada Pra Siklus

No	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan
1	Abie Tjokro Wasqito	75	65	Belum Tuntas
2	Aditya Putra Wijaya	75	75	Tuntas
3	Agung Ramadani	75	65	Belum Tuntas
4	Akmal Fadhilmanaf M.	75	78	Tuntas
5	Alfiani	75	75	Tuntas
6	Amelda Yulia Stefanie	75	65	Belum Tuntas
7	Asan	75	60	Belum Tuntas
8	Azka Khabibi	75	75	Tuntas
9	Carlieta Marsella Cahaya	75	60	Belum Tuntas
10	Celsi	75	75	Tuntas

11	Denny Andara Putra	75	60	Belum Tuntas
12	Dwi Bintang Ramadan	75	80	Tuntas
13	Gabriel Kevin Vernando	75	60	Belum Tuntas
14	Hesti Dwi Utari	75	65	Belum Tuntas
15	Ifeh Adriah	75	80	Tuntas
16	Imelia Winda Puspita L.	75	85	Tuntas
17	Juliandra Satrio Yoakim	75	78	Tuntas
18	Mochammad Ichsan O.	75	65	Belum Tuntas
19	Moh.Rifal Nur Sholeh	75	50	Belum Tuntas
20	Mohammad Rizki M.	75	60	Belum Tuntas
21	Muhammad Erwin	75	55	Belum Tuntas
22	Muhammad Saldi	75	80	Tuntas
23	Mutiara Kasih Ayu Prabandari	75	65	Belum Tuntas
24	Nabila Ulfa	75	55	Belum Tuntas
25	Nur Annisa	75	60	Belum Tuntas
26	Nurkaysa	75	80	Tuntas
27	Putri Fadilah	75	80	Tuntas
28	Rangga Nur Imansyah	75	60	Belum Tuntas
29	Rema Dwi Kemala	75	65	Belum Tuntas
30	Sindy Harmianti Putri	75	80	Tuntas
31	Suci Amelia Putri	75	80	Tuntas
32	Syahrudin	75	55	Belum Tuntas
33	Unita	75	60	Belum Tuntas
34	Yesha Michellin	75	55	Belum Tuntas
Jumlah			2306	
Rata-Rata			67,82	

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Siswa pra Pra Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	14	41%
Belum Tuntas	20	59%
Jumlah	34	100%

Hasil Penelitian

Siklus I

Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan keterampilan menulis siswa pada kondisi awal yang sangat rendah, maka peneliti melakukan proses pembelajaran siklus I. Sesuai dengan jadwal yang ditentukan, proses pembelajaran siklus I dilakukan pada hari Senin, 7 dan Selasa 8 September 2020.

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes keterampilan menulis dan lembar observasi.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran *Mind Mapping*.

Observasi

Pada kegiatan pembelajaran siklus I observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh obsever yang merupakan rekan sesama guru di SMPN19 Balikpapan.

Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan, peneliti perlu melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan dengan melihat data hasil tes siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Data hasil tes keterampilan menulis iklan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I

No	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan
1	Abie Tjokro Wasqito	75	80	Tuntas
2	Aditya Putra Wijaya	75	75	Tuntas
3	Agung Ramadani	75	75	Tuntas
4	Akmal Fadhilmanaf M.	75	80	Tuntas
5	Alfiani	75	80	Tuntas
6	Amelda Yulia Stefanie	75	75	Tuntas
7	Asan	75	65	Belum Tuntas
8	Azka Khabibi	75	60	Belum Tuntas
9	Carlieta Marsella Cahaya	75	75	Tuntas
10	Celsi	75	75	Tuntas
11	Denny Andara Putra	75	75	Tuntas
12	Dwi Bintang Ramadan	75	65	Belum Tuntas
13	Gabriel Kevin Vernando	75	60	Belum Tuntas
14	Hesti Dwi Utari	75	75	Tuntas
15	Ifeh Adriah	75	80	Tuntas
16	Imelia Winda Puspita L.	75	80	Tuntas
17	Juliandra Satrio Yoakim	75	75	Tuntas
18	Mochammad Ichsan O.	75	75	Tuntas
19	Moh.Rifal Nur Sholeh	75	55	Belum Tuntas
20	Mohammad Rizki M.	75	60	Belum Tuntas
21	Muhammad Erwin	75	65	Belum Tuntas
22	Muhammad Saldi	75	75	Tuntas
23	Mutiara Kasih Ayu Prabandari	75	80	Tuntas
24	Nabila Ulfa	75	75	Tuntas
25	Nur Annisa	75	60	Belum Tuntas
26	Nurkaysa	75	80	Tuntas
27	Putri Fadilah	75	80	Tuntas
28	Rangga Nur Imansyah	75	65	Belum Tuntas

No	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan
29	Rema Dwi Kemala	75	65	Belum Tuntas
30	Sindy Harmianti Putri	75	80	Tuntas
31	Suci Amelia Putri	75	85	Tuntas
32	Syahrudin	75	60	Belum Tuntas
33	Unita	75	80	Tuntas
34	Yesha Michellin	75	60	Belum Tuntas
Jumlah			2450	
Rata-Rata			72,06	

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	22	65%
Belum Tuntas	12	35%
Jumlah	34	100%

Tabel 6. Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	NAMA	Perhatian				Kerjasama				Percaya Diri				Jumlah
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Abie Tjokro Wasqito		√				√				√			6
2	Aditya Putra Wijaya	√						√			√			6
3	Agung Ramadani		√				√					√		7
4	Akmal Fadhilmanaf M.		√					√				√		8
5	Alfiani			√				√					√	10
6	Amelda Yulia Stefanie		√				√					√		7
7	Asan				√				√				√	12
8	Azka Khabibi			√			√					√		8
9	Carlieta Marsella C.		√					√			√			7
10	Celsi		√				√				√			6
11	Denny Andara Putra			√				√				√		9
12	Dwi Bintang Ramadan			√			√					√		8
13	Gabriel Kevin Vernando	√					√			√				4
14	Hesti Dwi Utari		√				√					√		7
15	Ifeh Adriah			√				√			√			8
16	Imelia Winda Puspita L.			√		√					√			6
17	Juliandra Satrio Yoakim		√				√					√		7
18	Mochammad Ichsan O.			√				√				√		9
19	Moh.Rifal Nur Sholeh	√						√				√		7
20	Mohammad Rizki M. R.		√				√				√			6
21	Muhammad Erwin			√			√					√		8
22	Muhammad Saldi			√			√				√			7
23	Mutiara Kasih Ayu P.			√				√				√		9
24	Nabila Ulfa				√		√					√		9
25	Nur Annisa	√						√			√			6
26	Nurkaysa			√				√				√		9
27	Putri Fadilah		√				√					√		8

No	NAMA	Perhatian				Kerjasama				Percaya Diri				Jumlah
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
28	Rangga Nur Imansyah		√				√				√			6
29	Rema Dwi Kemala		√				√					√		7
30	Sindy Harmianti Putri	√						√		√				5
31	Suci Amelia Putri				√			√				√		10
32	Syahrudin		√			√					√			5
33	Unita			√			√					√		8
34	Yesha Michellin		√				√				√			6
Jumlah													251	
Skor Maksimal Ideal													408	
Skor Akhir													62%	

Tabel 7. Persentase Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Keterangan	Jumlah	SMI	Persentase
Perhatian	81	136	60%
Kerjasama	81	136	60%
Percaya Diri	89	136	65%

Revisi

Kegiatan pembelajaran pada siklus I masih memiliki beberapa kekurangan sehingga diperlukan perbaikan untuk dapat meningkatkan hasil penelitian. Beberapa kekurangan pada kegiatan penelitian siklus I yaitu:

1. Guru terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi.
2. Guru kurang membimbing siswa ketika kegiatan diskusi berlangsung.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, melalui empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin 14, Selasa 15 September 2020.

Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masih sama dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II, soal tes keterampilan menulis dan lembar observasi.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan selama dua pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Observasi

Pada kegiatan pembelajaran siklus II observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh observer yang merupakan rekan sesama guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Balikpapan.

Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan, peneliti perlu

melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan dengan melihat data hasil tes keterampilan menulis iklan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*. Data hasil keterampilan menulis siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

No	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan
1	Abie Tjokro Wasqito	75	85	Tuntas
2	Aditya Putra Wijaya	75	90	Tuntas
3	Agung Ramadani	75	85	Tuntas
4	Akmal Fadhilmanaf M.	75	90	Tuntas
5	Alfiani	75	85	Tuntas
6	Amelda Yulia Stefanie	75	80	Tuntas
7	Asan	75	65	Belum Tuntas
8	Azka Khabibi	75	65	Belum Tuntas
9	Carlieta Marsella Cahaya	75	75	Tuntas
10	Celsi	75	85	Tuntas
11	Denny Andara Putra	75	85	Tuntas
12	Dwi Bintang Ramadan	75	85	Tuntas
13	Gabriel Kevin Vernando	75	80	Tuntas
14	Hesti Dwi Utari	75	80	Tuntas
15	Ifeh Adriah	75	80	Tuntas
16	Imelia Winda Puspita L.	75	85	Tuntas
17	Juliandra Satrio Yoakim	75	80	Tuntas
18	Mochammad Ichsan O.	75	75	Tuntas
19	Moh.Rifal Nur Sholeh	75	85	Tuntas
20	Mohammad Rizki M.	75	75	Tuntas
21	Muhammad Erwin	75	80	Tuntas
22	Muhammad Saldi	75	75	Tuntas
23	Mutiara Kasih Ayu Prabandari	75	85	Tuntas
24	Nabila Ulfa	75	75	Tuntas
25	Nur Annisa	75	65	Belum Tuntas
26	Nurkaysa	75	90	Tuntas
27	Putri Fadilah	75	85	Tuntas
28	Rangga Nur Imansyah	75	75	Tuntas
29	Rema Dwi Kemala	75	85	Tuntas
30	Sindy Harmianti Putri	75	85	Tuntas
31	Suci Amelia Putri	75	90	Tuntas
32	Syahrudin	75	75	Tuntas
33	Unita	75	80	Tuntas
34	Yesha Michellin	75	65	Belum Tuntas
Jumlah			2725	
Rata-Rata			80,15	

Tabel 9. Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	30	88%
Belum Tuntas	4	12%
Jumlah	34	100%

Tabel 10. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	NAMA	Perhatian				Kerjasama				Percaya Diri				Jumlah	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Abie Tjokro Wasqito			√					√				√		10
2	Aditya Putra Wijaya			√				√					√		9
3	Agung Ramadani				√				√					√	12
4	Akmal Fadhilmanaf M.			x	√			√					√		10
5	Alfiani				√				√					√	12
6	Amelda Yulia Stefanie			√					√					√	11
7	Asan				√				√					√	12
8	Azka Khabibi			√					√				√		10
9	Carlieta Marsella C.			√				√					√		9
10	Celsi				√				√					√	12
11	Denny Andara Putra				√			√					√		10
12	Dwi Bintang Ramadan				√			√						√	11
13	Gabriel Kevin Vernando			√					√				√		10
14	Hesti Dwi Utari				√			√					√		10
15	Ifeh Adriah			√				√						√	10
16	Imelia Winda Puspita L.			√					√				√		10
17	Juliandra Satrio Yoakim				√				√				√		11
18	Mochammad Ichsan O.			√					√					√	11
19	Moh.Rifal Nur Sholeh			√				√					√		9
20	Mohammad Rizki M. R.				√				√				√		11
21	Muhammad Erwin			√					√					√	11
22	Muhammad Saldi			√				√						√	10
23	Mutiara Kasih Ayu P.			√					√				√		10
24	Nabila Ulfa				√				√				√		11
25	Nur Annisa			√				√						√	10
26	Nurkaysa			√				√					√		9
27	Putri Fadilah			√				√						√	10
28	Rangga Nur Imansyah				√			√					√		10
29	Rema Dwi Kemala			√					√				√		10
30	Sindy Harmianti Putri			√				√					√		9
31	Suci Amelia Putri				√				√				√		11
32	Syahrudin				√				√					√	12
33	Unita				√				√					√	12
34	Yesha Michellin				√			√						√	11
Jumlah															356
Skor Maksimal Ideal															408
Skor Akhir															87%

Tabel 11. Persentase Ketuntasan Aktivitas Siswa pada Siklus II

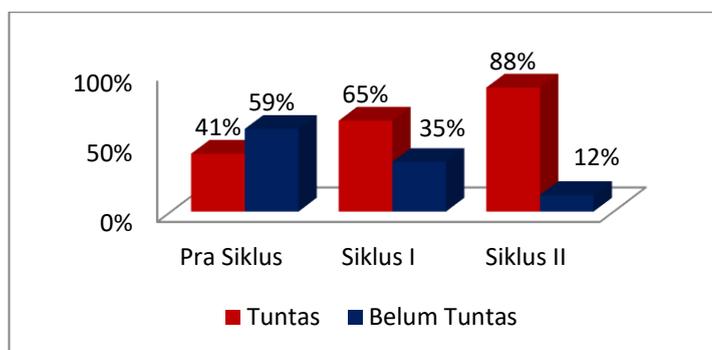
Keterangan	Jumlah	SMI	Persentase
Perhatian	118	136	87%
Kerjasama	121	136	89%
Percaya Diri	117	136	86%

PEMBAHASAN

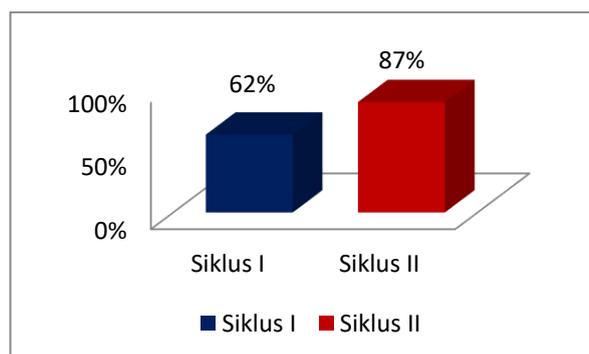
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis iklan pada siswa kelas VIII -5 SMPN 19 Balikpapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Adapun peningkatan keterampilan menulis iklan siswa berdasarkan pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 12. Keterampilan Menulis Siswa pada Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	41%	65%	88%
Belum Tuntas	59%	35%	12%



Gambar 1. Diagram Keterampilan menulis Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis iklan pada siswa kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian pada siklus I keterampilan menulis siswa secara berturut-turut mencapai 65% dengan rata-rata hasil

belajar sebesar 72,06 dan siklus II mencapai 88% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 80,15.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas VIII-5 SMPN 19 Balikpapan. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini meliputi tiga indikator yaitu perhatian, kerjasama dan percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi, berdasarkan data pada tabel tersebut hasil rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 62% menjadi 87%.

SARAN

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan menulis iklan dengan metode pembelajaran *Mind Mapping*.
2. Bagi guru, dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dalam mewujudkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar di sekolah, agak menunjang prestasi belajar siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahamad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djibran, Fahd. 2008. *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Femi Olivia. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Elex.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Haryadi & Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2008. *Bagaimana Menulis [Handbook of Wraiting]*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Vaiabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2010. *Model Metode Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- St. Y. Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suriamiharja. 2008. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Metode Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi. Pustaka.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PENGUNAAN PAKEM (PEMBELAJARAN YANG AKTIF, KREATIF, EFEKTIF,
DAN MENYENANGKAN) DI KELAS I-B MIN 1 SAMARINDA TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

Hadriah

Guru Kelas MI Negeri 1 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik Kelas I-B MIN 1 Samarinda; dan 2) Untuk mengetahui solusi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada peserta didik Kelas I-B MIN 1 Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes terdapat tiga bentuk tes, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik nontes dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dan dua siklus dengan empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dengan sasaran sebanyak 31 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru selaku peneliti dalam Siklus I yang berupa menggunakan huruf-huruf kapital dengan metode PAKEM telah berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian. Rata-rata nilai pada kondisi awal yang hanya 58,71 dengan ketuntasan klasikal sebesar 32,26% dapat ditingkatkan menjadi 62,26 di akhir Siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 41,94%. Perubahan metode secara kelompok menjadi secara individual pada Siklus II juga telah terbukti lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bila di akhir Siklus I rata-rata nilai subjek penelitian adalah 62,26 maka di akhir Siklus II rata-rata meningkat menjadi 78,71, dengan ketuntasanab klasikal sebesar 90,32%.

Kata Kunci: *Peningkatan Kemampuan, membaca permulaan, PAKEM*

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik SD/MI kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Pembelajaran membaca di MI dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran

membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I SD/MI dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku.

Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau media bacaan selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Menurut pandangan "*whole language*" membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, ketrampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan ketrampilan berbahasa yang lain. Pengaitan ketrampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat ketrampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya mengait dua ketrampilan saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Pembelajaran membaca di MI dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjutan. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I-B MIN 1 Samarinda, dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau media bacaan selain buku misalnya kartu, gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut di atas sebelum guru mengadakan pembelajaran, sebaiknya guru memiliki, mengetahui dan menguasai tentang model dan strategi pembelajaran yang baik dan tepat, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif termasuk di kelas awal.

Berdasarkan hasil evaluasi dari guru Kelas I-B di MIN 1 Samarinda terdapat indikasi bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Hal tersebut disebabkan karena faktor intern dan ekstern, faktor intern berasal dari peserta didik sedangkan faktor ekstern berasal dari keluarga dan guru. Kemampuan peserta didik Kelas I-B di MIN 1 Samarinda berbeda-beda menunjukkan bahwa terdapat sedikit peserta didik yang memahami atau fasih dalam membaca dan menulis, tetapi masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis.

Pentingnya membaca permulaan di Kelas I adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I-B. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik, hal tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan, mengembangkan pribadi peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini disajikan judul: peningkatan kemampuan membaca permulaan Kelas I-B MIN 1 Samarinda dengan menggunakan PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas I-B ini adalah dua bulan. Dimulai bulan Agustus dan September 2019. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang ditandai adanya siklus. Ada tindakan yang dilakukan peneliti pada tiap-tiap siklusnya. Banyaknya siklus pada penelitian tindakan kelas I-B ada dua, yaitu Siklus I dan Siklus II. Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan kepada peserta didik MIN 1 Samarinda kelas I-B yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian di kelas ini merupakan tempat peneliti bertugas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan tidak mengganggu tugas pokok sebagai guru kelas bahkan merupakan tindakan yang sinergis dengan tugas pokok. Masalah-masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar diteliti, mengapa timbul masalah demikian, apa saja penyebabnya sampai ditemukan pemecahannya. Dengan demikian maka kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkat pula hasil belajar peserta didik. Adapun subjek penelitian tindakan ini adalah kelas I-B berjumlah 31 orang yakni terdiri dari 19 Laki-laki dan 12 perempuan.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, maka akan memudahkan di dalam melaksanakan penelitian, menjadi jelas runtut akan langkah-langkah yang dilakukan. Sedangkan dengan alat pengumpulan data yang benar maka akan diperoleh data yang akurat yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes terdapat tiga bentuk tes, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik nontes dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil kondisi awal peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda pada semester II tahun pelajaran 2019/2020 hasil belajar membaca permulaannya rendah. Indikasi hasil belajar membaca permulaan yang rendah tersebut adalah ditunjukkan dengan rata-rata nilai dari dua kali ulangan harian materi membaca permulaan yang rendah, yaitu hanya 56,00. Ketika dilakukan pretes diperoleh hasil sebagai berikut: 1) rata-rata nilai kelas 58,71; 2) nilai tertinggi 80; dan 3) nilai terendah 40.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan perencanaan guru membuat RPP, Menyiapkan LKPD, Menyiapkan rubrik penilaian, dan menyiapkan instrument penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2019. Kegiatan Belajar Mengajar mengambil materi "Membaca permulaan". Alokasi waktu untuk mata pelajaran Membaca permulaan di kelas I-B adalah 5 jam pelajaran tiap minggunya yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dalam Siklus I adalah seperti tertuang dalam perencanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan juga ada tiga, yaitu apersepsi, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Mengawali pertemuan pertama Siklus I guru mengadakan tanya jawab tentang bangun ruang. Tujuannya adalah untuk mengingat cara mengeja dan membaca.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini ada tiga tahap kegiatan pokok yang dilakukan peserta didik yaitu tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mendemonstrasikan media bacaan, dan mengerjakan LKPD secara kelompok. Pada tahap elaborasi peserta didik melaporkan hasil kerja kelompok, menanggapi hasil kerja kelompok lain, serta menyempurnakan hasil kerja kelompok. Kemudian pada tahap konfirmasi peserta didik bersama guru menyusun kesimpulan, membuat catatan materi yang penting, serta memajangkan hasil kerja kelompok. Dalam pada itu guru juga melakukan observasi tentang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Pembimbingan selalu diberikan kepada semua peserta didik. Perhatian yang besar terutama ditujukan kepada peserta didik yang kemampuannya rendah.

Di akhir pertemuan guru membekali peserta didik dengan PR. Pekerjaan rumah ini berfungsi sebagai sarana pendalaman materi pelajaran dengan memanfaatkan waktu di rumah.

3. Kegiatan Akhir

Untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka di akhir siklus diadakan tes. Tes yang dilaksanakan di akhir siklus adalah tes membaca. Bentuk soal yang digunakan dalam tes akhir siklus adalah menguji peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca sendiri-sendiri dihadapan guru.

Hasil Pengamatan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2019. Kegiatan Belajar Mengajar mengambil materi "Membaca permulaan". Alokasi waktu untuk mata pelajaran Membaca permulaan di kelas I-B adalah 5 jam pelajaran tiap minggunya yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Dalam apersepsi guru dan peserta didik mengadakan tanya jawab tentang huruf, kata-kata dan kalimat. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali huruf-huruf dan digabung menjadi kata dan kalimat. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk kelompok, membagikan lembar kerja peserta didik, dan menyediakan media bacaan secara kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan media bacaan secara kelompok. Dalam pada itu guru juga melakukan observasi tentang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk melatih kemampuan peserta didik maka mereka diberi kesempatan untuk membaca secara bersama dalam satu kelompok. Pembimbingan selalu diberikan kepada semua peserta didik. Perhatian yang besar terutama sekali ditujukan kepada peserta didik yang kemampuannya rendah.

1. Tanggapan peserta didik

Rupanya para peserta didik sudah memahami tentang kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh guru peneliti di kelasnya. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tampak senang melakukan kegiatan membuat membaca permulaan menggunakan media bacaan. Aktifitas belajar yang demikian itu berdampak pada peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik pada materi membaca permulaan.

2. Hasil Belajar di Akhir Siklus I

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2019. Peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 31, seluruhnya mengikuti tes akhir siklus I. Setelah dilakukan penilaian di akhir siklus I diperoleh nilai tertinggi 90, nilai terendah 40, dan rata-rata nilainya 62,26.

Indikator kinerja dan pencapaian adalah 75. Namun ternyata dari tes akhir Siklus I diperoleh rata-rata nilai 62,26. Dengan demikian berarti indikator kinerja Siklus I tidak tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendalaman terhadap materi pelajaran pada subjek penelitian belum tercapai.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan meninjau kembali tentang tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik di akhir Siklus I. Kalau kita lihat dan kita bandingkan antara nilai kondisi awal dengan nilai di akhir Siklus I sudah terjadi peningkatan. Rata-rata nilai pada kondisi awal hanya 58,71, sedangkan rata-rata nilai pada Siklus I sudah mencapai 62,26.

Hasil belajar peserta didik yang meningkat tersebut dikarenakan guru sudah menggunakan media dan metode PAKEM dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran Siklus I ini pemakaian media bacaan dilaksanakan secara kelompok. Pemakaian media bacaan secara kelompok mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya antara lain peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain ketika menemui kesulitan. Sedangkan kelemahannya peserta didik kurang maksimal dalam menggunakan media bacaan, karena harus bergantian.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus II sesungguhnya sama saja dengan kegiatan perencanaan pada Siklus I yakni: membuat RPP, Menyiapkan LKPD, Menyiapkan rubrik penilaian, dan menyiapkan instrument penilaian

Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019. Diawali dengan penyampaian materi pelajaran tentang membaca permulaan dengan menggunakan media yang disiapkan oleh guru dalam bentuk tulisan seperti huruf-huruf, kata-kata dan kalimat secara individual. Pelaksanaan tes akhir Siklus II dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. perencanaan tindakan meliputi tiga langkah yaitu apersepsi, inti dan penutup

1. Kegiatan Pendahuluan

Mengawali pertemuan Siklus II guru mengadakan tanya jawab tentang membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali tema yang telah dipelajari pada siklus I. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tugas yang harus dikerjakan peserta didik, membagikan LKPD, dan menyediakan media bacaan secara individual.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti Siklus II ini juga ada tiga tahap kegiatan pokok yang dilakukan peserta didik yaitu tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mendemonstrasikan media bacaan, dan mengerjakan LKPD yang dikerjakan secara individual. Pada tahap elaborasi peserta didik melaporkan hasil kerja, menanggapi hasil kerja teman lain, serta menyempurnakan hasil kerja. Dalam pada itu guru juga melakukan observasi tentang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Pembimbingan selalu diberikan kepada semua Peserta didik. Perhatian yang besar terutama ditujukan kepada Peserta didik yang

kemampuannya rendah. Di akhir pertemuan guru membekali peserta didik dengan PR. Hal ini berfungsi sebagai sarana pendalaman materi pelajaran dengan memanfaatkan waktu di rumah.

3. Kegiatan Penutup

Untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka di akhir siklus diadakan tes. Tes yang dilaksanakan di akhir siklus adalah tes membaca secara individu dengan cara peserta didik datang menghadap didepan guru dan guru menyiapkan beberapa bacaan untuk dibaca peserta didik.

Hasil Pengamatan

Siklus II terdiri dari dua pertemuan yaitu, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019. Pertemuan yang terakhir dimanfaatkan untuk melaksanakan tes akhir Siklus II. Mengawali pertemuan di Siklus II guru mengadakan tanya jawab tentang membaca permulaan. Guru selaku peneliti menyampaikan kepada subjek penelitian yaitu peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda semester II tahun pelajaran 2019/ 2020 bahwa pembelajaran kali ini akan dilaksanakan dengan menggunakan media bacaan secara individual.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan kegiatan belajar mengajar mengambil materi membaca permulaan. Materi ini merupakan pengulangan karena materi tersebut telah dipelajari oleh subjek penelitian pada Siklus I. Namun tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami kesulitan. Biasanya kelompok yang kedua ini merupakan peserta didik yang memang lambat dalam berpikir. Pada pertemuan kedua guru selaku peneliti mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran Siklus II. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan oleh guru selaku peneliti menggunakan metode PAKEM yang lebih mendalam. Pertemuan kedua ini digunakan juga untuk mengadakan tes akhir Siklus II dengan materi membaca permulaan.

1. Tanggapan Peserta didik

Rupanya para peserta didik sudah memahami tentang kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh guru peneliti dikelasnya dan juga mereka telah mengetahui tentang kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tampak senang melakukan kegiatan membuat membaca permulaan menggunakan media bacaan. Aktifitas belajar yang demikian itu berdampak pada peningkatan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik pada materi membaca permulaan.

2. Hasil Belajar di Akhir Siklus II

Tes akhir Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019. Peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda tahun pelajaran 2019/ 2020 yang berjumlah 31 orang seluruhnya mengikuti tesakhir siklus II. Setelah dilakukan penilaian di akhir siklus II, diperoleh nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 70, dan rata-rata nilainya 78,71.

3. Indikator Kinerja dan Pencapaiannya

Indikator kinerja Siklus II adalah 70. Artinya apabila rata-rata nilai tes akhir Siklus II dapat mencapai angka 70 atau lebih maka berarti indikator kinerja Siklus II tercapai. Setelah dilakukan penilaian terhadap tes akhir siklus II, ternyata nilai rata-ratanya mencapai angka 78,71. Dengan rata-rata nilai tes akhir Siklus II yang mencapai angka 78,70 tersebut berarti indikator kinerja Siklus II tercapai.

Refleksi

Perbaikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media yang disiapkan guru dan menggunakan metode PAKEM sudah berhasil. Terbukti dari 31 orang seluruhnya telah tuntas belajar dengan tingkat penguasaan materi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diatas 75%.

Terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Nilai rata-rata akhir Siklus I yang mencapai 62,26, meningkat menjadi 78,71 pada akhir Siklus II. Peningkatan prestasi ini karena pada Siklus II ini peserta didik diberi kesempatan yang optimal untuk menggunakan media bacaan secara individual. Dengan menggunakan media bacaan dan metode PAKEM secara individual ternyata peserta didik lebih meningkat aktivitas belajarnya, sehingga prestasi belajarnya pun meningkat. Berikut ini peneliti sajikan data hasil tes formatif dari kondisi awal sampai dengan hasil tes formatif akhir Siklus II.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Peserta Didik Kelas I-B Materi Membaca permulaan Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Faiz Amrullah	40	40	60
2	Al Humaira Yasmin	50	50	70
3	Alya Radaniah Ananta S.	40	40	60
4	Azmi Nur Rizki	50	50	70
5	Azzam El Yazar	60	60	80
6	Claudyandra Al Zarina	50	50	70
7	Dhafir Aryaputra	60	60	80
8	Erik Noviawan	50	50	70
9	Fadhil Rizki Affandi	40	40	60
10	Farhan Akhtar Al Hanan	60	60	80
11	Fatiya Balqis Ar Razaqy	50	50	70
12	Gusti Rizqi Febrianor A.	60	60	80
13	Hafizah Ambarwati	40	40	70
14	Khayra Fatimah Az Zahra	60	60	80
15	M. Aidil Akbar Rozaq	70	70	80
16	M. Akbar Ramadhan	40	40	70
17	M. Danish Ruzein	80	90	90
18	M. Maulana Alif	60	60	80
19	M. Rofiq	50	50	80
20	M. Wahyu	70	80	90
21	M. Yazdan Rayyan	80	80	80
22	M. Zaini Ihsan	50	80	80
23	Nabilla Khairan Fitriana	70	70	80
24	Nada Azizah	80	80	90
25	Rafa Fayyadh Ardhana	70	70	80
26	Raffa Prayuda	50	80	90
27	Raiqa Khairunnisa	80	80	90
28	Risya Nur Fatimah	70	70	80
29	Rizky Dwi Indra Buana	50	70	80
30	Syauqy Robbani Salam	80	90	90
31	Zahwa Zaliany Cahya	60	60	80
Jumlah		1.820	1.930	2.440
Rata-rata		58,71	62,26	78,71

Berdasarkan rata-rata nilai pada Siklus II dibandingkan dengan rata-rata nilai pada Siklus I maka terjadi peningkatan nilai yang cukup tinggi. Rata-rata nilai pada akhir Siklus I

hanya 62,26 sedangkan rata-rata nilai pada akhir siklus II mencapai 78,71. Kenaikan rata-rata nilai tes hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II yang cukup tinggi tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan sistem pembelajaran. Pada Siklus I guru menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan media bacaan secara kelompok. Sedangkan pada Siklus II guru peneliti menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan media bacaan secara individual.

PEMBAHASAN

Tindakan

Pada kondisi awal pembelajaran belum menggunakan media bacaan, model pembelajaran juga masih kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif dan pada gilirannya prestasi belajar peserta didik rendah. Pada Siklus I dalam kegiatan pembelajaran menggunakan contoh-contoh yang disiapkan oleh guru seperti huruf-huruf, kata-kata dan kalimat. Penggunaan media bacaan dan penggunaan metode PAKEM pada Siklus I dilakukan secara kelompok, sehingga optimalisasi penggunaan media bacaan masih kurang. Pada Siklus II guru peneliti menggunakan metode PAKEM. Media bacaan tersebut dapat digunakan secara individual, sehingga peserta didik dapat mencobanya sendiri secara optimal. Hal ini ternyata dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan prestasi belajar peserta didik.

Hasil Pengamatan

Hasil belajar membaca permulaan yang ditunjukkan dengan nilai tes hasil belajar. Nilai rata-rata hasil tes pada kondisi awal hanya mencapai 58,71. Nilai rata-rata hasil tes diakhir Siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu mencapai 62,26. Namun setelah dilakukan penggunaan media bacaan secara individu hasil belajar membaca permulaan meningkat. Subjek penelitian mengalami peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi, bukan hanya menyamai indikator kinerjanya tetapi melibehi diatasnya. Rata-rata nilai tes diakhir siklus II mencapai angka 78,7,1 padahal indikator kinerjanya 75. Jelaslah di sini bahwa menggunakan metode PAKEM telah mampu meningkatkan hasil belajar Membaca permulaan peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda tahun pelajaran 2019/ 2020.

Refleksi

Hasil belajar subjek penelitian dari kondisi awal dengan rata-rata nilai 58,71 ke akhir Siklus I yang mencapai rata-rata 62,26 berarti mengalami kenaikan 3,55 poin. Dari Siklus I ke Siklus II juga terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar. Rata-rata nilai hasil belajar Siklus I yaitu 62,26 menjadi 78,71 di akhir Siklus II, berarti terjadi peningkatan sebesar 16,45 poin. Dengan demikian dari kondisi awal ke kondisi akhir rata-rata nilai hasil belajar subjek penelitian mengalami peningkatan 20 poin. Berdasarkan persentase ketuntasan klasikal dengan indikator pencapaian kinerja 70, maka dapat peneliti hitung bahwa pada kondisi awal peserta didik yang tuntas dengan memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 10 orang 32,26%. Pada Siklus I peserta didik yang tuntas dengan memperoleh nilai 70 ke atas mengalami kenaikan yaitu menjadi 13 orang atau 41,94%. Sedangkan pada Siklus II banyaknya peserta didik yang tuntas dengan memperoleh nilai 70 ke atas mencapai 28 orang atau 90,31%.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dalam Siklus I yang berupa menggunakan huruf-huruf kapital dengan metode PAKEM telah berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian. Rata-rata nilai pada kondisi awal yang hanya 58,71 dapat ditingkatkan menjadi 62,26 di akhir Siklus I.

Perubahan teknik pemanfaatan media bacaan secara kelompok menjadi secara individual dengan metode PAKEM pada Siklus II juga telah terbukti lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bila di akhir Siklus I rata-rata nilai subjek penelitian adalah 62,26 maka di akhir Siklus II rata-rata meningkat menjadi 78,71.

Berdasarkan data empirik penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan kelas yang dilakukan peneliti baik pada Siklus I maupun pada Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar membaca permulaan bagi peserta didik kelas I-B MIN 1 Samarinda pada semester II tahun pelajaran 2019/2020.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan KELAS I-B ini terbukti, yaitu melalui metode PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I-B MIN 1 Samarinda” semester II tahun pelajaran 2019/2020.

SARAN

1. Peserta didik hendaknya lebih semangat dalam belajar membaca dan menjadikannya sebagai kebiasaan kegiatan belajarnya, baik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran-mata pelajaran yang lainnya.
2. Guru sebagai agen pembelajaran hendaknya dalam proses pembelajarannya selalu berupaya dengan maksimal untuk menggunakan metode PAKEM, tidak terbatas pada materi membaca permulaan saja tetapi juga pada mata pelajaran yang lain.
3. Madrasah disarankan untuk dapat melengkapi media pembelajaran dibutuhkan oleh semua guru sehingga mereka terdorong untuk senantiasa menggunakan media bacaan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- BSNP. 2006. *Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Budimansyah, Dasim. dkk. 2009. *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.
- Chatarina, Tri Anni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Press.
- Dalyono, M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darhim. 1993. *Workshop Membaca permulaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Akhadiyah, S dkk., 1992. *Bahasa Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

- Jalil, Abdul, Zuleha MS., & Kusnandar. 2005. *Perkembangan dan Perolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan
- Puji Santosa. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- R. Masri Sareb Putra. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: Indeks
- Enny Zubaidah. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*.
- Supriyadi. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN GURU UNTUK MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH DALAM BENTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2022/2023 DI SMP NEGERI 2 SEGAH

Wasito
SMP Negeri 2 Segah

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) sangat penting keberadaannya bagi guru. Hal tersebut selain merupakan wujud kreatifitas dan inovasi guru dalam pembelajaran, karya tulis ilmiah dapat diperhitungkan angka kreditnya yang menjadi syarat untuk dapat dinaikkan pangkat dan golongannya setingkat lebih tinggi. Namun demikian tidak semua guru memiliki minat, motivasi, pengetahuan dan kemampuan yang baik untuk menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan adlah di SMP Negeri 2 Segah pada semester 1 (satu) tahun pelajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian sebanyak 5 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan, tingkat pemahaman dan pengetahuan guru tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas hanya sebesar 66,5 point, dan setelah diberikan tindakan meningkat menjadi 83,5 point, hal ini berarti pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru sebesar 16,9 point. Sebelum diberikan tindakan, kemampuan guru untuk menyusun dan mebuat rancangan PTK hanya sebesar 68,8 point, dan setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan menjadi 80,2 point, hal ini berarti pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun dan membuat rancangan PTK sebesar 11,4 point. Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman, dan kemampuan guru tersebut ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat dan menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas. Hal tersbut dapat dilihat bahwa sebelum diberikan tindakan hanya sebesar 40% guru yang memiliki laporan hasil peneltian tindakan kelas meskipun belum sempurna. Setelah diberikan tindakan, kepemilikan laporan hasil penelitian tindakan kelas naik menjadi 80%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkalanjutan dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, pemahaman dan kamampuan guru untuk menghasilkan laporan hasil penelitian tindakan kelas sebesar 40%.

Kata Kunci: *kompetensi guru, karya tulis ilmiah, dan penelitian tindakan kelas, bimbingan berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Sebagian pihak (orang) membuat karya tulis adalah sesuatu yang sangat sulit dan bukan perkara yang mudah untuk dapat menuangkan ide, gagasan, dan buah fikiran kedalam sebuah karya tulisan. Menulis membutuhkan talenta, kesabaran, kekuatan imajinasi, ketenangan, dan pengetahuan yang luas serta harus memiliki referensi kata yang banyak

untuk merangkai sebuah kalimat. Seorang penulis pun harus memahami hukum dan ketentuan-ketentuan serta standar penulisan yang sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar. Hal tersebut akan lebih membutuhkan pemahaman yang baik dan benar jika akan membuat dan menulis sebuah karya tulis ilmiah karena menulis dan membuat karya ilmiah terdapat kaidah dan ketentuan-ketentuan yang harus dipedomani dan dijadikan acuan penulisan. Sebuah karya tulis ilmiah baru akan diakui sebagai karya ilmiah apabila dalam penulisannya telah memenuhi syarat prosedural, standard dan kaidah penulisan ilmiah.

Dari sebagian manusia bertalenta dalam hal membuat karya tulis tentu dan mungkin saja tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam sebuah tulisan. Bahkan manusia dengan golongan bertalenta, kegiatan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat menghibur dirinya. Kemudahan tersebut karena secara alamiah bakatnya telah membimbingnya untuk untuk menuangkan ide dan gagasannya menjadi karya tulis yang indah dan menarik untuk dibaca. Hal tersebut akan sangat berbeda jika seseorang terlahir dengan tidak dibekali atau tidak memiliki talenta (bakat) khusus untuk membuat karya tulis. Manusia dengan kategori kedua tersebut perlu diberikan bimbingan, pendidikan dan pelatihan secara khusus sehingga dapat mengeksplorasi dan memotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat karya tulis. Pendidikan, pelatihan dan bimbingan tersebut perlu diberikan secara khusus, terencana, sistematis dan fokus pada masalah tertentu sehingga dapat menghasilkan karya tulis yang baik, berkualitas, menarik untuk dibaca dan memiliki nilai jual serta dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya.

Masalah lain yang menyebabkan orang enggan untuk membuat karya tulis adalah karena tidak memiliki motivasi yang kuat sebagai latar belakang untuk membuat karya tulis. Motif merupakan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu (KBB). Untuk dapat menggerakkan seseorang dapat membuat karya tulis perlu diberikan motivasi melalui bimbingan, pendidikan dan pelatihan secara khusus dan berkala, terarah dan sistematis. Seseorang yang memiliki motif yang kuat akan lebih bersemangat untuk menggali ide dan gagasan dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki motivasi akan mudah menyerah, mengantuk, putus asa dan rasa malas untuk menyelesaikan tulisannya. Akibat lain dari seseorang yang tidak memiliki motivasi mudah menimbulkan rasa kantuk, dan hilangnya konsentrasi sehingga mengakibatkan karya tulisnya terbengkalai dan tidak terselesaikan.

Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis dengan melihat golongan dan pangkat terakhir yang bersangkutan seharusnya ada 5 orang dewan guru yang berhak, berkewajiban dan layak untuk dinaikkan 1 (satu) tingkat lebih tinggi yaitu dari penata muda Tk.I/IIIb ke Penata/IIIc. Setelah penulis amati kendala utamanya adalah mereka mengalami kesulitan untuk membuat karya tulis ilmiah seperti yang diamanatkan dalam Permendiknas nomor 35 tahun 2010. Dalam Permendiknas tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tersebut ditentukan bahwa untuk dapat dinaikkan pangkat dan golongan dari Penata Muda Tk.I/IIIb ke Penata/IIIc seorang guru harus memenuhi minimal 4 angka kredit dari unsur karya ilmiah. Berdasarkan ketentuan tersebut sebagian guru mengalami hambatan dan kendala dalam pemenuhan syarat dalam hal kenaikan pangkatnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis berkeinginan untuk membuat penelitian dalam bentuk tindakan sekolah dengan judul “ Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) melalui bimbingan berkelanjutan pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 2 Segah”

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kemampuan guru adalah suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Soejipo dan Kosasi 2009: 37). Pendapat tersebut, kemampuan guru lebih ditekankan pada rasa tanggung jawab atas pelaksanaannya tugas-tugasnya sebagai seorang guru. Tanggung jawab tersebut meliputi kesungguhan dalam bertugas, penuh kejujuran, disiplin, adil, toleran, dan siap menerima segala akibat dari pelaksanaan tugas-tugasnya sebagai seorang guru.

Pendapat tersebut selaras dengan ketentuan hukum dan legalitas formal yang tertuang dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pada bagian B dalam Permendiknas tersebut, disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karya adalah pekerjaan. Arti lain dari karya adalah perbuatan. Sedangkan arti ilmiah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat ilmu pengetahuan. Arti lainnya adalah memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Dari dua arti suku kata tersebut dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah pekerjaan atau perbuatan seseorang untuk menghasilkan karya berupa tulisan, dokumen, naskah, yang dianggap telah memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.

Pendapat lain menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah adalah berbagai macam tulisan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tata cara ilmiah. Dengan kata lain, karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis hasil kegiatan ilmiah (Sukohardjono: 2007). Pendapat yang sama mengatakan karya ilmiah adalah salah satu karangan atau tulisan yang didapat sesuai sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, pemantauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu serta sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau keilmiahannya (Eko Susilo: 1995).

Menurut Hery Firman, karya ilmiah merupakan laporan berupa tulisan yang dipublikasikan ataupun dipaparkan dari hasil pengkajian ataupun penelitian yang telah dilakukan, yang dalam penulisan memperhatikan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku di masyarakat keilmuan. Menurut Drs. Totok Djuroto dan Dr. Bambang Supriyadi, pengertian karya ilmiah adalah serangkaian kegiatan penulisan yang berlandaskan pada hasil penelitian yang disusun secara sistematis mengikuti metodologi ilmiah, yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban ilmiah dari suatu permasalahan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011:9) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian (action research) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan memiliki rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...", yang dilakukan dalam rangkaian untuk memecahkan masalah.

Bimbingan Berkelanjutan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Arti lainnya dari bimbingan adalah tuntunan. Sedangkan arti berkelanjutan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berlangsung terus-menerus. Arti lainnya dari berkelanjutan adalah berkesinambungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan penjelasan serta tuntunan untuk mengerjakan atau melaksanakan tugas tertentu dalam hal ini adalah mampu membuat rencana dan menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) melalui bimbingan yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) hingga sampai pada tahap tingkat kompetensi tertentu sesuai yang diharapkan.

Menurut Arthur J. Jones dalam Sukardi (1988: 8) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta didalam memecahkan masalah-masalah. Sedangkan menurut Frank Parson dalam Salahudin (2010: 13), pengertian bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya Dan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Salahudin (2010: 14) bimbingan adalah: proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Menurut Walgito (1986:10) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar indivisu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Winkel dalam Salahudin (2010: 14) bahwa pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah: usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
2. Bimbingan adalah: cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang di miliki untuk perkembangan pribadinya.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian tindakan ini adalah dewan guru SMP Negeri 2 Segah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 5 orang. Pemilihan subjek penelitian tersebut karena berdasarkan analisis pangkat dan golongannya yang bersangkutan sudah layak untuk dinaikkan golongan pangkatnya setingkat lebih tinggi. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah kemampuan guru dalam membuat dan menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Segah yang beralamat di Jln Ir. Soekarno RT 04 Kampung Pandan Sari Kecamatan Segah Kab. Berau. Secara geografis jarak sekolah dengan ibukota kabupaten berjarak sekitar 45 km, jarak sekolah dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 30 km, adapun jarak terdekat dengan sekolah yang sederajat adalah 12 km yaitu SMP Negeri 2 Teluk Bayur di Labanan Makmur Kec. Teluk Bayur.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada periode Juli s.d. November 2022, yang meliputi kegiatan tahap persiapan dan perencanaan, pemberian tindakan, pengolahan dan analisa data, serta kesimpulan dan saran.

Teknik Pengumpulan Data

1. Quisioner

Lembar quisioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan guru tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam tahap ini, kepala sekolah selaku peneliti menyiapkan lembar quisioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam rangka menyusun dan membuat karya tulis ilmiah dalam, dan untuk mengukur tingkat kemampuan guru dalam membuat rancangan penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Observasi

Untuk mengetahui ketersediaan dokumen dan lapaoran hasil karya tulis ilmiah dalam bentuk hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimiliki oleh guru baik sebelum maupun setelah diberikan Tindakan.

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan dalam rangka untuk merekam jejak kegiatan selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi dapat memberikan gambaran dan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan untuk melihat proses penelitan berlangsung dari awal sampai dengan akhir. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi non test yaitu dalam bentuk gambar, dan foto, tentang jalannya proses penelitian.

Teknik Analisa Data

1. Analisis Deskriptif Komparatif

Teknik ini digunakan untuk membandingkan antara kondisi awal sebelum diberi tindakan dengan kondisi setelah diberikan tindakan. Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesa, data yang akan dikomparasikan meliputi:

- a. Tingkat pengetahuan guru terhadap teknik penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).
- b. Kemampuan guru untuk membuat ancangngan penelitian tindkan kelas (PTK) kepemilikan laporan hasil penelitian tindakan kelas.

2. Analisa Data Kuantitatif

Teknik ini digunakan untuk mengolah data-data dalam bentuk angka nominal yang berasal dari instrument maupun lembar observasi. Bentuk Analisa data kuantitatif yang digunakan adalah analisis data kuantitatif sederhana hanya untuk menghitung nilai rata-rata, skor tertinggi dan terendah tentang tingkat pemahaman guru terhadap teknik penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) serta kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah (KTI).

3. Analisa Data Kualitatif

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh setelah diberikan tindakan berupa catatan lapangan yang tersaji secara sistimatis dan rinci selama proses penelitian berlangsung. Data-data tersebut diperoleh melalui quisioner dan lembar observasi baik data tingkat pemahaman guru maupun tingkat kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah (KTI) dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No.	Unsur yang diamati	Alat ukur	Indikator keberhasilan	Deskripsi
1	pengetahuan guru tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK)	Instrumen quisioner	Rata-rata skor pengetahuan guru minimal 80%	Baik
2	Kemampuan guru untuk menyusun dan membuat rancangan penelitian tindakan kelas	Lembar observasi	80% guru mampu membuat rancangan penelitian tindakan kelas (PTK)	Baik
3	Penyelesaian dokumen PTK	Lembar observasi	80% guru mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk hasil penelitian tindakan kelas (PTK)	Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa indikator yang diamati dan di observasi dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan guru tentang karya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas, kemampuan guru untuk merancang rencana penelitian tindakan kelas, dan dokumen laporan hasil penelitian tindakan kelas yang dimiliki guru sebagai hasil dari bimbingan berkelanjutan. Adapun hasil pengamatan dan observasi dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman dan Pengetahuan Guru terhadap Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sebelum dan Setelah diberikan Tindakan

Guru	RN Sebelum tindakan	RN Setelah tindakan	Ket. Margin
A	68,3	85	16,7
B	64,6	82,5	17,9
C	66,7	85,8	19,1
D	67,1	82,9	15,8
E	65,8	81,2	15,4
JN	332,5	417,4	84,9
RN	66,5	83,5	16,9

Keterangan:

1. JN : jumlah nilai
2. RN : rata-rata nilai

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa rata-rata nilai perolehan sebelum tindakan adalah sebesar 66.5 point. Artinya sebelum tindakan, guru hanya memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan sebesar 66,5 point dan berada pada tingkat predikat cukup memahami karya ilmiah dan penelitian tindakan kelas (PTK). Kemudian setelah diberikan tindakan rata-rata nilai perolehan meningkat menjadi 83,5 point dengan predikat baik. Dengan selisih rata-rata nilai yang signifikan antara setelah dan sebelum tindakan yaitu sebesar 16,9 point, maka dapat diartikan bahwa pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan

dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru terhadap karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Indikator yang diamati dan diobservasi selanjutnya adalah tingkat kemampuan guru untuk membuat rancangan rencana penelitian tindakan kelas baik sebelum maupun setelah diberikan tindakan. Adapapun data-data hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Guru dalam Merancang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sebelum dan Setelah diberikan Tindakan

Guru	RN Sebelum tindakan	RN Setelah tindakan	Ket. Margin
A	69,5	80,5	11
B	67,9	78,9	11
C	70,5	82,4	11,9
D	68,7	79,5	10,8
E	67,4	79,7	12,3
JN	344	401	57
RN	68,8	80,2	11,4

Keterangan:

1. JN : jumlah nilai
2. RN : rata-rata nilai

Pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa tingkat kemampuan guru untuk merancang rencana penelitian tindakan kelas sebelum diberikan tindakan adalah sebesar 68,8 point dengan predikat cukup mampu. Kemampuan guru tersebut meningkat signifikan setelah diberikan tindakan menjadi 80,2 point dengan predikat baik. Dengan demikian pemberian tindakan telah memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rancangan dan rencana penelitian tindakan kelas (PTK) sebesar 11.4 point.

Indikator terakhir yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah produktivitas guru untuk menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai hasil dari pemberian tindakan berbentuk bimbingan berkelanjutan. Adapun data-data hasil pengamatan dan observasi yang diperoleh adalah seperti tersebut pada tabel berikut.

Tabel 4. Kepemilikan Dokumen Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas oleh Guru Sebelum dan Setelah Diberikan Tindakan

Responden	Sebelum tindakan	Setelah tindakan
A	1	1
B	0	0
C	1	1
D	0	1
E	0	1
Jumlah (%)	40%	80%

Keterangan:

- a. 1 = memiliki dokumen
- b. 0 = tidak memiliki dokumen

Pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa data-data sebelum tindakan, hanya 2 orang orang guru yang memiliki dokumen laporan hasil penelitian tindakan kelas, sedangkan 3 orang lainnya tidak memiliki dokumen. Dengan kata lain hanya sebesar 40% guru yang memiliki

dokumen laporan hasil penelitian tindakan kelas dan 60% tidak memiliki dokumen. Namun setelah diberikan tindakan guru yang memiliki dokumen menjadi 4 orang atau sekitar 80% guru memiliki dokumen laporan hasil penelitian tindakan kelas. Dengan demikian tindakan yang diberikan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan prosentase kepemilikan dokumen laporan hasil penelitian sebesar 40%.

KESIMPULAN

1. Pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru terhadap karya tulis ilmiah dan penelitian tindakan kelas dengan nilai kontribusi positif sebesar 16,9 point.
2. Pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat dan menyusun rencana dan rancangan penelitian tindakan kelas dengan nilai kontribusi positif sebesar 11,4 point.
3. Pemberian tindakan dalam bentuk bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan produktifitas guru untuk menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas dengan nilai kontribusi sebesar 40%.

SARAN

1. Pemerintah sebagai regulator dan pemegang kebijakan sebaiknya lebih banyak memberikan wadah, waktu, tempat, dan kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti dan melatih pendidik dalam hal membuat karya ilmiah terutama dalam bentuk penelitian tindakan kelas.
2. Bagi pendidik agar terus meningkatkan kemampuannya dalam membuat karya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas melalui berbagai kegiatan dan kesempatan.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas, waktu dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pendidik untuk mengembangkan diri dan kemampuannya dalam membuat dan menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan karya-karya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ari Kunto, S., Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekosusilo. 1995. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Desember. 2020. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi: 2. Jakarta: Indeks.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009: *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DENGAN MEDIA GAMBAR DI SDN 007 RANTAU PULUNG

Nurhaeda

SD Negeri 007 Rantau Pulung

ABSTRAK

Sebagai pengetahuan, media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994: 95). Sedang menurut Sadiman (1996:29), bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Soelarka (1980:3), juga mengemukakan pendapatnya, "media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah lambang perwujudan dari hasil peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi gurasiswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Media merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya. Tujuan dari media adalah untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan sehingga dengan penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan.

Kata Kunci: *peningkatan minat baca melalui media gambar*

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar menjadi awal permasalahan yang sangat signifikan, karena membaca merupakan pangkal dari pembelajaran yang lainnya, seiring dengan kemajuan teknologi anak SD juga harus terlibat di dalamnya. Di sini anak dituntut untuk bisa membaca, menterjemahkan apa yang dibaca. Jika anak usia SD kelas 1 belum bisa membaca maka ia akan tertinggal informasi, apalagi sekarang siswa belajar dari rumah, mereka mendapat pembelajaran dengan sistem Daring. Tugas-tugas disampaikan

melalui Grup Whatsapp, otomatis mereka harus bisa membaca apa tugas yang dikirimkan oleh gurunya.

Kenyataannya pada saat ini siswa kelas 1 SD Negeri 007 Rantau Pulung hanya sebagian kecil anak yang baru bisa membaca, mereka ditanya huruf pun kadang tidak tahu. Pada saat belajar mereka kebanyakan bermain dari pada belajar. Pada saat diberi tugas mereka enggan untuk mengerjakan, sehingga banyak orang tua yang mengeluh. Sebagai guru sangat prihatin dengan keadaan sekarang ini tidak bisa membimbing mereka sepenuhnya.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya minat/kemauan baca pada anak kelas 1 SD Negeri 001 Sangatta Utara dikarenakan mereka belajar dari rumah, sehingga mereka banyak tergantung kepada orang tua, kurangnya sosialisasi dengan teman sekelasnya karena mereka saling berjauhan jarak menyebabkan mereka kurang semangat dalam belajar. Anak kurang disiplin waktu, bangun tidur pun siang karena tidak ada tuntutan untuk berangkat ke sekolah, padahal guru sudah memberikan batasan waktu untuk belajar di rumah.

Kondisi demikian apabila dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran siswa terutama belajar membaca di kelas 1 SD Negeri 007 Rantau Pulung. Padahal membaca adalah pangkal utama dari pembelajaran yang lainnya. Kalau siswa tidak bisa membaca otomatis akan mendapat kesulitan untuk pembelajaran selanjutnya.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh guru adalah dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan. Mudah-mudahan mereka lebih semangat lagi dalam belajar membaca. Permasalahan yang terjadi di kelas 1 SD Negeri 007 Rantau Pulung adalah masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran, mereka dalam belajar harus dibantu oleh orang tua dalam hal membaca, Orang tua pun sering mengeluh karena anaknya susah untuk diajak belajar membaca. Saya sebagai guru pun menyadari dengan hal ini, karena situasi sekarang terkait Covid-19 siswa harus Belajar Dari Rumah (BDR). Guru juga mengalami kesulitan dalam membimbing siswanya, apalagi kelas 1 yang baru masuk di Sekolah Dasar mereka belum tahu bagaimana situasi belajar di sekolah yang baru mereka injak.

Permasalahan yang dihadapi di kelas 1 SD Negeri 007 Rantau Pulung ini, mungkin kendalanya bukan hanya dari siswa saja, tetapi saya menyadari bahwa bahan ajar yang saya sajikan pada waktu pembelajaran membaca kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar membaca. Adapun bahan ajar membaca yang saya sajikan hanya berbentuk “Buku Bacalah” yang di dalamnya tidak terdapat gambar-gambar yang ada hanya huruf, kata, dan kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Upaya Meningkatkan Minat Baca Permulaan Siswa Kelas 1 Dengan Media Gambar”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menggunakan media gambar di kelas 1 SD Negeri 007 Rantau Pulung.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain: 1) Manfaat Penelitian Bagi siswa: a) Meningkatkan motivasi belajar siswa; b) Menumbuhkan semangat siswa dalam belajar membaca; c) Menjadikan belajar membaca adalah pelajaran yang menyenangkan; d) Meningkatkan prestasi siswa, dengan PTK yang dilakukan guru maka prestasi yang diraih siswa pun akan meningkat; 2) Bagi guru: a) Keberhasilan PTK akan menimbulkan rasa puas karena sudah melakukan suatu usaha untuk peningkatan kualitas pembelajaran; b) Menjadi lebih profesional, karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya; c) Memudahkan proses pembelajaran, dengan melaksanakan PTK guru akan mudah mencari penyebab atau masalah yang menghambat pembelajaran sehingga dapat mencari solusinya; 3) Bagi Sekolah: a) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, keberhasilan PTK yang dilakukan guru akan meningkatkan prestasi siswa, secara otomatis prestasi sekolah pun akan

meningkat, karena keberhasilan pendidikan yang dilakukan sekolah tersebut; b) Bahan kajian untuk KBM di sekolah, PTK bisa diajukan semua guru untuk memperbaiki pembelajaran, sehingga permasalahan KBM bisa diatasi; dan c) PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses, dan hasil belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis pada praktik tersebut dan agar mau untuk merubahnya. PTK bukan hanya sekedar mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berfikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. (Harjodipuro dalam Muslihuddin, 2011:7).

Menurut I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasutioan merumuskan pengertian penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.”

Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Menganalisis masalah
3. Merumuskan hipotesis tindakan
4. Membuat rencana tindakan dan pemantauannya
5. Melaksanakan tindakan dan mengamatinya
6. Mengolah dan menafsirkan data
7. Melaporkan hasil PTK

Karakteristik PTK

Menurut Richart Winter (dalam Muslihuddin, 2011:14-16), ada 6 macam karakter PTK, yaitu:

1. Kritik Refleksi; yaitu adanya usaha refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektis diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya.
3. Kolaboratif; adanya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau koleha, yang diharapkan dapat dijadikan sumber.
4. Resiko; dengan adanya resiko diharapkan peneliti berani mengambil resiko pada waktu proses penelitian berlangsung.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif berstruktur tunggal karena ditentukan oleh penelitinya, tetapi fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; menurut pandangan para ahli PTK, bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan, akan tetapi keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling ketergantungan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola; *perencanaan – pelaksanaan-observasi –refleksi – revisi*.

Menurut Muslihuddin, 2011:25, Penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan budaya meneliti tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti tenaga kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran.
4. Meningkatkan kolaborasi antar pendidikan dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Manfaat Akademik. Manfaat akademik yaitu untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek.
2. Manfaat Praktis. Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya PTK. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pembelajaran antara lain mencakup:
 - a. Inovasi pembelajaran.
 - b. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional.
 - c. Peningkatan profesionalisme pendidikan.

Media Gambar

Sebagai pengetahuan, media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994: 95).

Sedang menurut Sadiman (1996:29), bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Soelarka (1980:3), juga mengemukakan pendapatnya, “media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 001 007 Rantau Pulung dengan jumlah siswa 23 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Dalam pelaksanaan penelitian di dampingi oleh Ibu Nurhidayah, S.Pd selaku teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat (Observer).

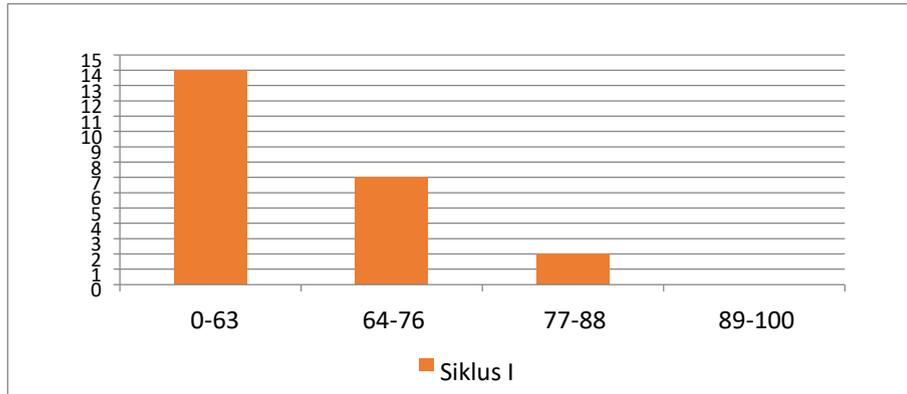
Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yaitu dilaksanakan di Kelas I SD Negeri 001 007 Rantau Pulung, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 23 orang, dengan jumlah anak laki-laki 12 orang dan perempuan 11 orang. Adapun waktu pelaksanaan akan dilakukan pada tanggal 14 – 27 Oktober 2020 untuk Siklus I dan 5 – 11 November 2020 untuk Siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

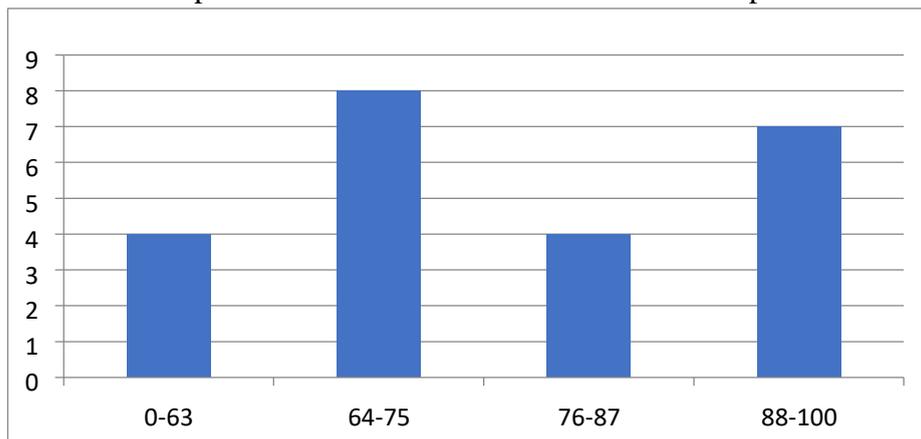
Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan minat baca permulaan siswa kelas 1, pada Siklus I belum terlihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru terhadap

siswa dengan menggunakan tabel kemampuan membaca permulaan. Berikut grafik hasil observasi pada Siklus I:



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi pada Siklus I

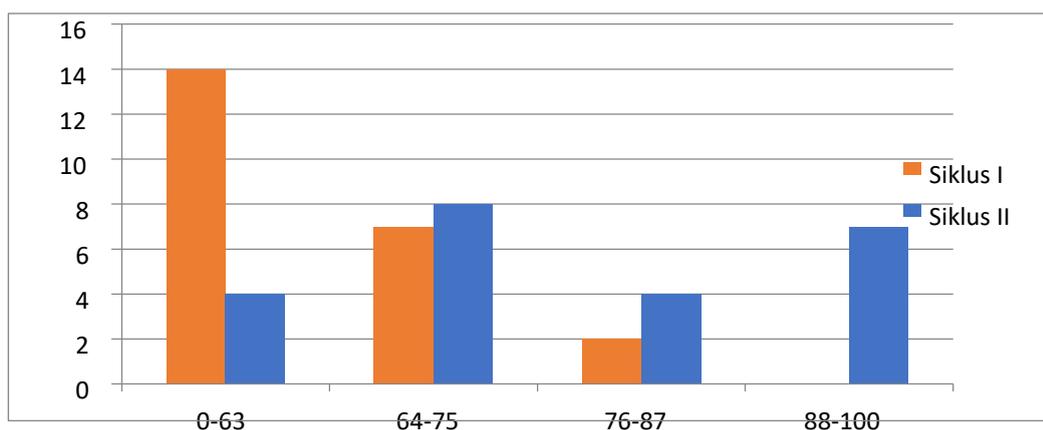
Dari data di atas dapat dilihat dari jumlah siswa 23 orang hanya 9 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan dan 14 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Maka dari hasil tersebut disimpulkan bahwa minat anak dalam membaca permulaan masih rendah



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi pada Siklus II

Dari data hasil observasi Siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan ada peningkatan dibandingkan pada Siklus I. Dilihat dari grafik di atas bahwa siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa (83%) dan siswa yang belum memenuhi 4 siswa (17%).

Hasil Pembelajaran Membaca Permulaan



Gambar 3. Grafik Nilai pada Siklus I dan Siklus II

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, terbukti adanya peningkatan kemampuan siswa pada Siklus II sebanyak 83% siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan teori para ahli bahwa, menurut Hamalik, (1994: 95) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Sedangkan menurut Sadiman (1996:29), bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana, dan menurut Soelarka (1980:3), juga mengemukakan pendapatnya, “media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Belajar membaca permulaan merupakan sistem pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa terutama siswa kelas rendah (Kelas 1), yang diawali dari pengenalan huruf, siswa mampu menyebutkan huruf tersebut, merangkainya menjadi sebuah kata. Berbagai kendala bisa saja terjadi mungkin saja siswa belum mengenal huruf, tidak mampu untuk membacanya. Maka peran Guru sangatlah penting dalam masalah ini, guru harus mampu mencari atau menciptakan sebuah metode agar pembelajaran membaca bisa lebih menarik dan mudah diikuti oleh siswa, sehingga siswa merasa senang dan bisa mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk menanggapi masalah ini peneliti melakukan observasi yang dibagi menjadi 2 tahap yaitu, Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I mencoba pembelajaran dengan sistem bimbingan langsung terhadap siswa dan pada Siklus II Peneliti mencoba dengan menggunakan media yaitu kartu huruf dan gambar. Dari hasil observasi kedua siklus ternyata, dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil pembelajaran terutama minat baca permulaan siswa, dilihat dari hasil prosentase dimana pada Siklus I minat siswa hanya 39% yang memenuhi kriteria ketuntasan, sementara pada Siklus II menjadi 83%, berarti pembelajaran melalui media gambar bisa dijadikan sebuah metode dalam belajar baca permulaan.

SARAN

Untuk meningkatkan minat baca permulaan siswa sebaiknya kita mempersiapkan beberapa hal, diantaranya:

1. Sekolah hendaknya mengadakan pelatihan-pelatihan dalam upaya peningkatan pembelajaran.
2. Sekolah hendaknya menyiapkan bahan atau penunjang pembelajaran
3. Guru mampu menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
4. Penggunaan media pembelajaran baik berupa media IT, media gambar, alat peraga, dan lain-lain bisa menjadi sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan haasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslihuddin. 2011. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rizqi Press.
- I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasution. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Omea. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sadiman, Arif. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelarko. 1980. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

UPAYA MENINGKATKAN PERHATIAN BELAJAR MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS 3 DI SD NEGERI 002 RANTAU PULUNG

CICIK SRIWIJAYATI
Guru SD Negeri 002 Rantau Pulung

ABSTRAK

Perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan proses perbaikan pembelajaran serta dilakukan observasi maupun diskusi observasi dengan teman sejawat. Berdasarkan penelitian melalui pembelajaran yang menggunakan media gambar yang didalamnya terdapat konsep pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pemahaman di kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung ada peningkatan. Maka dengan menggunakan media gambar strategi guru dan metode yang bervariasi dapat menciptakan siswa aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan adanya proses pembelajaran menggunakan media gambar, maka diharapkan siswa SD kelas III di SD Negeri 002 Rantau Pulung dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami serta meningkatkan prestasi belajar serta ketuntasan belajar minimal Bahasa Indonesia

Kata Kunci: *Peningkatan Perbaikan Pembelajaran, Perhatian, Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pelengkap dalam kehidupan yang bersifat wajib untuk anak bangsa. Dikatakan demikian karena pendidikan adalah suatu pembelajaran yang berpengaruh sangat tinggi terhadap siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat luas.. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32.

Tahun 2013 menjelaskan bahwa “dalam bentuk kehidupan kecerdasan bangsa diharuskan adanya komite nasional untuk dapat menaikkan mutu serta daya saing bangsa dengan penataan ulang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian dan Penataan Ulang Kurikulum.”

Keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama mata pelajaran Tematik, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia penting terutama bagi siswa kelas rendah. Oleh karena itu, itu sebagai pendidik dan pengajar, guru harus dapat mewujudkan harapan pendidikan dan sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah Dasar meliputi empat aspek yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara karena siswa kelas III belum menguasai ketrampilan menulis dan berbicara, yaitu memahami materi yang disampaikan. Padahal yang peneliti hadapi adalah kelas II yang tidak semuanya bisa menulis dan berbicara lancar sesuai kondisi yang dibicarakan. Dengan memperhatikan masalah dalam rangka memecahkan masalah tersebut diatas, agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik maka diperlukan metode, media dan strategi mengajar. Kemampuan mengajar guru berperan penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu mengukur kemampuan anak terhadap materi yang diajarkan. Pada akhirnya proses belajar mengajar guru memberi latihan soal dan pengerjaan soal. Untuk memantapkan penguasaan

materi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan memahami siswa SD Negeri 002 Rantau Pulung belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65,00 dan nilai tuntas belajar 75 % pada Kompetensi Dasar 3.1 menggali tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 57,4. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 25 siswa kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung, 4 anak mendapat nilai 65 sebanyak 36 % dan 19 siswa mendapat nilai 50 sebanyak 64 %.

KAJIAN TEORI

Media merupakan bagian dari salah satu komponen dari proses belajar mengajar, untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah, peraturan atau pengantar. Menurut Suwana, dkk, (2005 : 127), mengemukakan bahwa media adalah kata jamak dari *medium*, yang artinya perantara. Sedangkan pendapat dari Sri Anitah (2007 : 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan tersebut. Dari Association For Educational Communications and Technology (AECT,1997) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudarwan Danim (1994:7) media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan siswa.

Definisi media dalam arti yang luas adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian guru atau dosen, bahan ajar, lingkungan adalah media (Sri Anitah, 2007:3). Konsep media pembelajaran mempunyai dua segi yang satu sama lain tak dapat dipisahkan atau saling menunjang yaitu perangkat keras atau peralatan (*Hardware*) dan materi atau bahan yang dapat disebut perangkat lunak (*Software*). Sebagai contoh bila guru membuat gambar/tulisan pada transparansi kemudian di proyeksiakan melalui OHP, maka bahan/materi pada transparan tersebut dinamakan perangkat lunak (*Software*) sedangkan OHP itu sendiri merupakan alat/perangkat keras (*Hardware*) yang digunakan untuk menampilkan materi pembelajaran pada layar. Dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa media adalah seperangkat alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah penyampaian pesan/materi kepada siswa agar konsep yang abstrak dapat di kongkritkan dan mudah dipahami. Jenis- jenis Media Pembelajaran Inovasi dalam dunia pendidikan menuntut kreativitas dari tenaga kependidikan. Media pembelajaranpun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika dulu media hanya dilakukan dengan manual namun sekarang sudah dimasukkan unsur-unsur animasi dari komputer sehingga lebih menarik, jika dilihatpun tidak monoton.

Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh siswa maupun guru serta upaya yang dilakukan dalam media gambar pada pembelajaran tema 3 tentang konsep perubahan wujud benda disekitarku melalui media gambar di kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan,

pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Tim Pelatihan DIKTI, 2006).

Kemmis dan Taggart (dalam Aqib, 2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif diri yang dilakukan oleh peserta-peserta tindakan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat mereka melakukan praktik-praktik tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 3 siklus . Dan secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan. Pada fase perencanaan ini guru menyiapkan perangkat KBM yang diperlukan , lembaran observasi serta alat peraga yang akan diperlukan.
2. Pelaksanaan Tindakan (Action); yaitu melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal belajar mengajar.
3. Observasi; yaitu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru mengobservasi keadaan siswa, sikap siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Refleksi ; yaitu guru merefleksi kembali dari hasil pengamatan atau hasil observasi tersebut kelebihan dan kekurangan pada siklus I. Dan kekurangan pada siklus I tersebut akan diperbaiki pada siklus ke II dan seterusnya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung Tahun Pelajaran 2020/2021 jumlah siswa 25 siswa. Subjek terdiri dari kelompok heterogen yaitu terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Latar pekerjaan orang tuannya berbeda-beda, mayoritas pekerjaan orang tua mereka adalah buruh dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di SD Negeri 002 Rantau Pulung. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung dalam 2 siklus mulai tanggal 14 Oktober sampai 16 November 2020.

Karakteristik Siswa

Karakteristi siswa lebih cenderung kearah pembelajaran pasif, ribut, masih ingin bermain, ingin selalu diperhatikan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data Aktivitas Siswa

Dari jumlah siswa kelas III SD Negeri 002 Muara Wahau yang berjumlah 25 orang siswa, hanya 9 orang atau 36% siswa yang memperoleh nilai baik(diatas KKM), selebihnya

atau sekitar 16 orang atau 64% siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (mendapat nilai dibawah KKM)

Hasil Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I

No	Nama siswa	Aspek Yang Dinilai			Rat a- rata	Tafsiran		
		Keaktifan	Kedisiplina n	Motivasi		K	C	B
1.	Anisa S	3	3	3	9			✓
2.	Ardi Septiansah Putra	3	3	3	9			✓
3.	Atep	3	2	2	7		✓	
4.	Bayu Permana	2	3	3	8			✓
5.	Candara Yuliana	2	2	2	6		✓	
6.	Dafa Adriyana	3	2	2	6		✓	
7.	Hanandi Najmawan	2	2	2	6		✓	
8.	Iis seminar	3	2	2	7		✓	
9.	Muhamad Diyas	1	2	2	5	✓		
10.	Muhamad Hasan	2	3	2	7		✓	
11.	Muhamad Riffan	3	3	3	9			✓
12.	Muhamad Rijal	3	1	2	6		✓	
13.	Muhamad Ripal	2	3	2	7		✓	
14.	Muhammad Tsabbit	3	2	3	8			✓
15.	Nadila Indriyani	1	2	2	5	✓		
16.	Neng Ia Taryana	3	3	3	9			✓
17.	Neng Isti Lestari	1	2	3	6		✓	
18.	Priska Maulida	2	2	2	6		✓	
19.	Rafa Nugraha	3	3	3	9			✓
20.	Rizki Heriyanto	3	3	3	9			✓
21	Salwa Pebriani	2	3	1	6		✓	
22	Sandi	2	2	3	7		✓	
23	Sifa Nuraeni	1	2	2	5	✓		
24	Siti Mutia	2	2	2	6		✓	
25	Widiya Apriliani	3	3	2	8			✓
	Persentase					12	52	36

Berikut ini hasil evaluasi Perbaikan Kelas 3 SD Negeri 002 Rantau Pulung, tentang “Proses Terjadinya Hujan” yang diperoleh dari data awal dan siklus

Hasil Belajar Siswa Siklus I

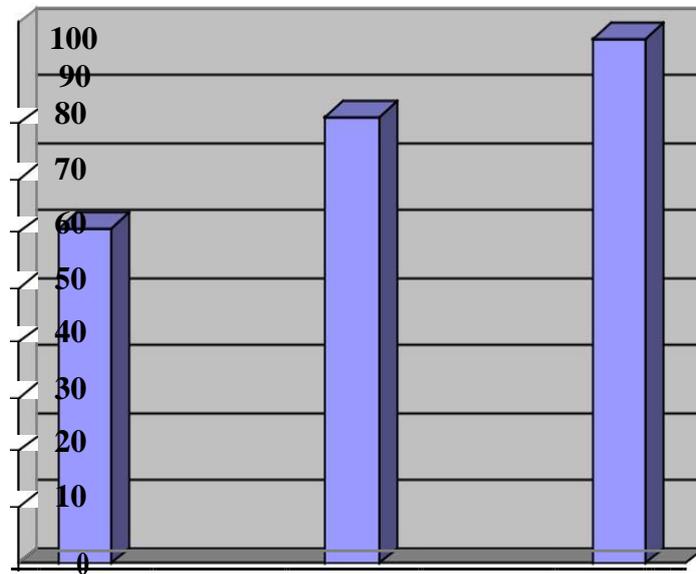
NO	NAMA SISWA	Data Awal	Siklus 1	TAKSIRAN			
				Data Awal		Siklus I	
				Tuntas	Belum	Tuntas	Belum
1.	Anisa S	65	70	70		√	
2.	Ardi Septiansah Putra				√	√	
3.	Atep	65	70	70	√		√
4.	Bayu Permana	55	55	55	√		√
5.	Candara Yuliana	70	70	70	√	√	
6.	Dafa Adriyana	70	70	70		√	
7.	Hanandi Najmawan						
8.	Iis suminar	50	70		√	√	
9.	Muhamad Diyas	50	60		√	√	√
10.	Muhamad Hasan	55	70		√	√	
11.	Muhamad Riffan	70	70	√		√	
12.	Muhamad Rijal	70	70	√		√	
13.	Muhamad Ripal	65	65	√		√	
14.	Muhammad						
15.	Nadila Indriyani	50	55		√		√
16.	Neng Ia Taryana	55	75		√	√	
17.	Neng Isti Lestari	50	75		√	√	
18.	Priska Maulida	50	50		√		√
19.	Rafa Nugraha	50	50		√		√
20.	Rizki Heriyanto	50	65		√	√	
21.	Salwa Pebriani	55	55		√		√
22.	Sandi	65	65	√		√	
23.	Sifa Nuraeni	50	50		√		√
25.	Widiya Apriliani	70	70			√	
Jumlah		1.435	1.660	9	16	15	10
Rata-rata		57,4	66,4				
Prosentase ketuntasan				36%	64%	60%	40%

Dari hasil evaluasi perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia nampak peningkatan cukup baik. Penguasaan materi pembelajaran meningkat dari rata-rata 57,4 ada data awal, menjadi 66,4 pada siklus I. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar meningkat dari semula hanya 36% pada data awal menjadi 60% pada siklus I, terjadi peningkatan

sebesar 30% pada siklus I. Nilai tersebut dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :

Perolehan Nilai Test Hasil Belajar pada Siklus II dengan memakai media Gambar

No	Nama	Nilai Siklus II	ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Anisa S	70	√	
2	Ardi Septiansah Putra	70	√	
3	Atep	70	√	
4	Bayu Permana	75	√	
5	Candara Yuliana	80	√	
6	Dafa Adriyana	70	√	
7	Hanandi Najmawan	90	√	
8	Iis suminar	70	√	
9	Muhamad Diyas	75	√	
10	Muhamad Hasan	70	√	
11	Muhamad Riffan	70	√	
12	Muhamad Rijal	70	√	
13	Muhamad Ripal	65	√	
14	Muhammad Tsabbit	80	√	
15	Nadila Indriyani	70	√	
16	Neng Ia Taryana	85	√	
17	Neng Isti Lestari	90	√	
18	Priska Maulida	60		√
19	Rafa Nugraha	70	√	
20	Rizki Heriyanto	65	√	
21	Salwa Pebriani	75	√	
22	Sandi	65	√	
23	Sifa Nuraeni	60		√
24	Siti Mutia	80	√	
25	Widiya Apriliani	80	√	
	Jumlah	1.810	23	2
	Persentase		92%	0,8%
	Nilai Tertinggi		90	
	Nilai Terendah			60



KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas melalui pembelajaran yang menggunakan media gambar yang didalamnya terdapat konsep pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pemahaman di kelas III SD Negeri 002 Rantau Pulung ada peningkatan. Maka dengan menggunakan media gambar strategi guru dan metode yang bervariasi dapat menciptakan siswa aktif, kreatif dan menyenangkan.

SARAN

Berdasarkan refleksi atau kesimpulan dari uraian tentang bercerita dengan menggunakan bantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa ada peningkatan dan pembelajaran lebih bermakna serta menyenangkan siswa dalam belajar sebaiknya para rekan guru menerapkannya. Sebagai seorang guru, sebaiknya terus berinovasi memilih strategi pembelajaran yang tepat, mengembangkan model-model pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang telah di gariskan dapat tercapai maka ada pemikiran yang mewujudkan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Bapak / Ibu kepala SD agar selalu mengajaka atau memberi pengarahan guru-gurunya untuk mempelajari langkah- langkah penggunaan media dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Kepada Bapak Ibu guru sekolah dasar harus berusaha menggunakan media yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD dan memungkinkan pengetahuan yang di peroleh siswa akan melekat erat.

Kepada siswa SD hendaknya lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar hasil belajar meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Buku Tematik Kurikulum 2013 revisi 2018
- Slameto. 2003. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Renika Cipta
- Suwana 2005. Macam-macam Media Pembelajaran. Jakarta : Depdikbud
- Aristo Rahadi. 2003 Media Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan
- Sri Anitah, 2008. Media Pembelajaran. Surakarta : mitra Sertifikasi Guru Surakarta
- Benny agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri, 2001. Tentang media pembelajaran gambar
- Parman, G dan Slamet Riyanto Ali, 2004. Cerita Rakyat dari Lombok. Jakarta: Grasindo

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MATERI
PENGURANGAN TEKNIK BERSUSUN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS 2A
SDN 002 SANGATTA UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Mardiana

Guru SD Negeri 002 Sangatta Utara

ABSTRAK

Peningkatan kompetensi pembelajaran merupakan hal yang menjadi aspek utama dalam pengukuran keberhasilan belajar. Penelitian ini menitik beratkan pada meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas II A tahun pelajaran 2021/2022. Ketercapaian peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan sampel penelitian dari siswa kelas II A dari SDN 002 Sangatta Utara pada tahun ajaran 2021/2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan siklus pembelajaran dalam penelitian yaitu hasil observasi dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti mendapat nilai 38,5 dengan kriteria baik, serta proses belajar siswa dalam kelompok dengan skor rata-rata 25 dengan kriteria baik. Perolehan hasil dari siklus 2 dapat diketahui bahwa terdapat 27 siswa atau 96,42% dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran dan terdapat 1 atau 3,55% dari 28 siswa yang hanya mampu menguasai $>70\%$ materi pelajaran. Serta terlihat perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus I 91,42 dan Persentase ketuntasan belajar siswa 96,42%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Kata-kata kunci : Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, peningkatan hasil belajar

PENDAHULUAN

Kebinekaan dipandang sebagai kondisi alami yang diciptakan Tuhan agar manusia dapat saling berhubungan dalam rangka membutuhkan. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar kooperatif dalam kelas. Penciptaan norma yang membuat semua anak memberikan sumbangan bagi kemajuan kelompok. Norma semacam itu memandang anak yang mendominasi anak lain atau menggantungkan diri pada orang lain sama buruknya sehingga harus diberantas. Ini berarti anak yang pandai harus membantu anak yang kurang pandai, anak yang kuat

harus membantu yang lemah, dan tiap anak harus saling mendorong untuk menumbuhkan motivasi belajar yang kuat.

Pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2).

Dewasa ini yang sering kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, pengajar mentranfer dan menggerojokkan konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar menyampaikan fakta, konsep, prinsip dan keterampilan pada siswa *Clements & Battista, dalam Trianto (2009:18)*. Senada dengan itu, *Soedjadi dalam Trianto (2009:18)* menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak (matematika, fisika, dan kimia) dan dalam pengajarannya selama ini terpatri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut : (1) diajarkan teori / teorema / definisi, (2) diberikan contoh-contoh, dan (3) diberikan latihan-latihan soal. Hal ini membuat sistem pembelajaran membosankan dan hasil belajar siswa tidak begitu meningkat. Misalnya pada SDN 002 Sangatta Utara khususnya kelas 2 A masih banyak yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran matematika. KKM yang harus dicapai yaitu 70. Nilai 90 – 70 ada 8 anak, sedang nilai 60 – 70 ada 20 anak. Oleh karena itu, masalah ini harus segera ditemukan pemecahannya, sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasi dengan baik.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembelajaran dengan kajian dan refleksi melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengurangan Teknik Bersusun Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SDN 002 Sangatta Utara”. Adapun cara yang dilakukan penulis dengan merefleksikan diri. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran matematika sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Definisi pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. (Trianto, 2009: 68)

Pembelajaran kooperati tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (berbeda). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin, Nur dalam Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain : (a) Perangkat pembelajaran, (b) Membentuk kelompok kooperatif, (c) Menentukan skor awal, (d) Pengaturan tempat duduk, (e) Kerja kelompok.

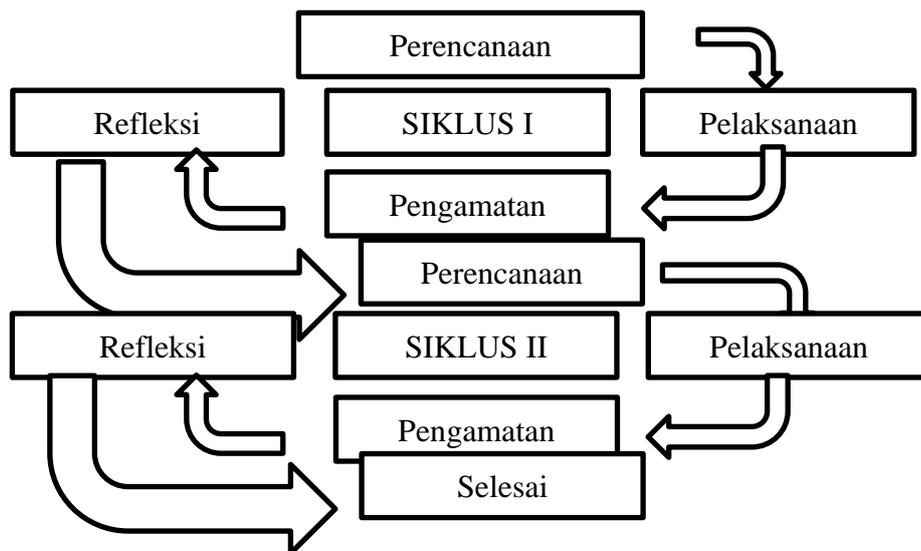
Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam fase. Fase-fase pembelajaran ini digambarkan sebagai berikut. (1) **Fase 1** Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. (2) **Fase 2** Menyajikan / menyampaikan informasi guru menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. (3) **Fase 3** Mengorganisikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien. (4) **Fase 4** Membimbing kelompok bekerja dan belajar membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. (5) **Fase 5** evaluasi guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. (6) **Fase 6** Memberikan penghargaan guru mencari

cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindak Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi : (a) Perencanaan (Planning), (b) Pelaksanaan tindakan (Action), (c) Pengamatan (Observasi), (d) Refleksi (Reflection) Subjek penelitian di sini adalah siswa kelas 2A SND 002 Sangatta Utara sedangkan objek penelitiannya adalah proses dan hasil belajar materi Pengurangan Teknik Bersusun dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Kompetensi Dasar 3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.

Siklus I



Gambar 1.

Keretangan : Siklus I : 1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II: 1. Revisi Rencana I
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi I

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif. Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, paparan atau penyajian data dan penyimpulan data. Terhadap perolehan hasil belajar Matematika dan presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan

evaluasi berupa tes tertulis pada setiap akhir siklusnya dan ulangan harian (Formatif) setelah materi pada Kompetensi Dasar 3.3. Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Proses Hasil Penelitian

Peneliti menyusun serangkaian langkah-langkah perencanaan untuk melakukan tindakan pada siklus I. Adapun langkah-langkah perencanaan/persiapan adalah sebagai berikut ; (1) mencari materi pelajaran dibuku paket yang relevan dengan Kurikulum 2013; (2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP); (3) membuat lembar kerja kelompok; (4) membuat serangkaian soal-soal yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran;(5) membuat pedoman opservasi aktivitas guru dan siswa dan menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali **pertemuan**. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 12 Juli 2021 Pukul 07.30 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai pengurangan bilangan . Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

Kegiatan awal, Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

Kegiatan inti, Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi pengurangan teknik bersusun selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam kelompok. Kemudian melaksanakan diskusi kelompok setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan diwakili tiap kelompok oleh ketua untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat dan masukan serta bertanya kepada kelompok lain tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan, selama dalam kegiatan diskusi kelompok siwa diberikan waktu 20 menit untuk menyampaikan hasil diskusinya. Pada pertemuan ini hanya empat kelompok yang telah melaksanakan diskusi. Sehingga kelompok yang belum mempresentasikan hasil dilanjutkan minggu depan/ minggu berikutnya.

Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan diskusi lanjutan yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 19 Juli 2021 Pukul 08.05 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a) Kegiatan awal ,

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

b) Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi pengurangan teknik bersusun selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok , kemudian siswa melanjutkan kegiatan diskusi kelompok lanjutan tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan. Namun dalam diskusi isi tiap kelompok sepertinya lebih siap dari sebelumnya, karena para peserta diskusi lebih siap dan matang untuk menyampaikan hasil diskusinya. Setelah itu kelompok 4 dipersilahkan untuk melanjutkan diskusi lanjutan dan disusul dengan kelompok lain hingga kelompok 8. Setelah semua kelompok melakukan presentasi di kelas kemudian guru bersama siswa membahas hasil diskusi sehingga secara bersama-sama guru membuat kesimpulan.

c) Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan menyimpulkan materi dan menjelaskan diskusi berikutnya tentang cara menghitung pengurangan 2 bilangan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Kamis tanggal 22 Juli 2021 Pukul 07.30 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a) Kegiatan awal ,

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

b) Kegiatan inti

Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal isian, kemudian guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa dan siswa yang mendapatkan poin yang tinggi mendapat penghargaan berupa stempel bintang.

c) Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

1. Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan Cooperative learning Tipe STAD dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok . Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tingkat penguasaan siswa pada materi menulis pengurangan bilangan teknik bersusun , pada nilai observasi rata-rata baik dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi ajar secara berkelompok lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman secara perseorangan.

2. Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran, penerapan pendekatan kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan diskusi siswa pada siklus II.

A. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Peneliti benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 2 Agustus 2021 pukul 07.30-0915 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai pengurangan 2 bilangan. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a) Kegiatan awal ,

Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .

b) Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi menulis pengurangan bilangan selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 1 Lembar Kerja Siswa dan 1 Lembar kerja kelompok , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam kelompok. Kemudian melaksanakan diskusi kelompok setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan diwakili tiap kelompok salah satu siswa dalam kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya pada papan tulis. Dan kelompok lain diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat dan masukan serta bertanya kepada kelompok lain tentang kemampuan mengitung pengurangan bilangan.selama dalam kegiatan diskusi kelompok siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyampaikan hasil diskusinya.

c) Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 9 Agustus 2021 Pukul 08.05 – 09.015 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a) Kegiatan awal ,

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

b) Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi Pengurangan Bilangan teknik bersusun selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok , kemudan siswa

melanjutkan kegiatan diskusi kelompok tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan. Namun dalam diskusi isi tiap kelompok sepertinya lebih siap dari sebelumnya, karena para peserta diskusi lebih siap dan matang untuk menyapaikan hasil diskusinya. Setelah itu kelompok 4 dipersilahkan untuk melanjutkan diskusi lanjutan dan disusul dengan kelompok lain. Setelah semua kelompok melakukan presentasi di kelas kemudian guru bersama siswa membahas hasil diskusi sehingga secara bersama-sama guru membuat kesimpulan .

c) Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Kamis tanggal 19 Agustus 2021 pukul 08.05-09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a) Kegiatan awal ,

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

b) Kegiatan inti

Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal uraian, kemudain guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa .

c) Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan memang belum dapat dilakukan secara maksimal, namun telah mendekati harapan. Peneliti telah dapat mengelola kelas dengan baik, melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok secara merata dan siswa memiliki kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran.

2. Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran. Rata-rata skor aspek pengamatan terhadap kinerja peneliti di kelas 2A SDN 002 Sangata Utara adalah 28 dengan predikat sangat baik.

Kinerja peneliti sudah sesuai harapan, dan tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya kemampuan menghitung pengurangan bilangan .

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

3. Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian.

Meningkatnya kemampuan berhitung siswa terhadap pengurangan 2 bilangan berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang masih belum difahami oleh siswa.

B. Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan

1. Siklus I

Teknik analisa data kuantitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, dan hasil observasi dan pencatatan dokumen.

a) Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2021.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Tingkat penguasaan Materi Pelajaran	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)	13	46,42%
2	70% -84%	Baik(B)	3	10,71%
3	55% - 69%	Cukup(C)	4	14,28%
4	46% - 54%	Kurang(K)	2	7,14%
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)	6	21,52%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa atau 57,14% dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran dan terdapat 12 atau 42,86% dari 28 siswa yang hanya mampu menguasai $>70\%$ materi pelajaran. Persentase ketuntasan belajar siswa 64,28%. Pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

b) Analisis Kualitatif

Hasil observasi tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel :
Tabel: 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor diperoleh		Skor Rata-rata	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 1		
Peneliti	36	41	38,5	Baik
Siswa	24	26	25	Baik

Dari tabel diatas terlihat perolehan hasil observasi dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti mendapat nilai 38,5 dengan kriteria baik, serta proses belajar siswa dalam kelompok dengan skor rata-rata 25 dengan kriteria baik.

2. Siklus II

a) Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2021 . Berikut disajikan hasil tes akhir siklus II dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Tingkat penguasaan Materi Pelajaran	Kualifikasi	Frekuensi	Present ase
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)	22	79,58%
2	70% -84%	Baik(B)	5	17,87%
3	55% - 69%	Cukup(C)	-	-
4	46% - 54%	Kurang(K)	-	-
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)	1	3.55%
Jumlah			28	100%

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 27 siswa atau 96,42% dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran dan terdapat 1 atau 3,55% dari 28 siswa yang hanya mampu menguasai $>70\%$ materi pelajaran. Serta terlihat perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus I 91,42 dan Persentase ketuntasan belajar siswa 96,42,%.Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

b) Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran. Berikut disajikan hasil observasi siklus II dalam tabel 4.2

Tabel: 4.2 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor diperoleh		Skor Rata-rata	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 1		
Peneliti	40	42	41	Baik
Siswa	27	28	27,5	Baik

Dari tabel diatas terlihat perolehan hasil observasi dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti mendapat nilai 41 dengan kriteria baik, serta proses belajar siswa dalam kelompok dengan skor rata-rata 27,5 dengan kriteria baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I pada pertemuan I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru, untuk diskusi kelompok berjalan seperti biasa siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan baik. Pada pertemuan ke II diadakan diskusi kelompok lagi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat peserta diskusi saling tanya jawab namun hanya ada 4 kelompok yang aktif. Selanjutnya pada pertemuan ke III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus I, 72,61 dan siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar berjumlah 12 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa 64,28%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran semua siswa terlibat aktif, sehingga memberikan hasil yang positif yaitu Terlihat perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus II adalah 91,42 dan siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar berjumlah 27 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa 96,42%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat di simpulkan bahwa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Pengurangan teknik bersusun pada siswa kelas 2A SDN 002 Sangatta Utara. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika dari siklus I sebesar 72,61, siklus II 91,42 dan 75,93 pada rata-rata KD. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 79,4 % dan siklus II sebesar 91,2 %. Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga semakin meningkat dari rata-rata sedang menjadi baik bahkan baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran Matematika lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

B. Saran

1. Para guru sekolah dasar, hendaknya lebih memilih komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran

secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

2. Para Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengoptimalkan perannya sebagai supervisor agar guru sekolah dasar memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press
- Lie . Anita . 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Purwanto. Ngalim. 2002. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin. E. Robert . 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik* . Bandung: Nusamedia.
- Akhmad . 2004. *Metodologi Penelitian* . Samarinda : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
- Anitah W , Sri ,dkk . 2007 . *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MEGGUNAKAN
MEDIA ANIMASI POWER POINT DAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)
BIDANG STUDI IPA BIOLOGI POKOK BAHASAN STRUKTUR DAN
FUNGSI TUBUH TUMBUHAN PADA KELAS VIII^B SMP NEGERI 22
SAMARINDA**

Suprayitna
Guru SMP N 22 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa SMP Negeri 22 Samarinda kelas VIII^B Samarinda melalui penggunaan media animasi Power Point dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pengumpulan data dilakukan dengan lembar pedoman observasi dan ceklis sikap siswa terhadap pembelajaran bidang studi IPA. teknik evaluasi pre tes dan pos tes; Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif melalui persentase ketuntasan belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut: 1. Persentase ketuntasan meningkat dari siklus satu hingga siklus tiga dengan prosentase dari 71,% hingga 95%. 2. Penggunaan media animasi Power Point dan LKS telah meningkatkan hasil belajar siswa 3. Siswa lebih bersikap positif terhadap pembelajaran IPA.

Kata kunci: Power point, LKS, hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Masyarakat modern saat ini menghendaki adanya perubahan totalitas, baik dalam segi visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan peserta didik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, baik melalui pengembangan mutu tenaga pengajar, penyelenggaraan pendidikan, serta pembangunan berbagai

fasilitas penunjang proses pendidikan. Upaya-upaya tersebut ternyata belum menghasilkan perubahan secara nyata di tempat Penulis bekerja.

Kemajuan teknologi informasi dewasa ini sangat pesat terutama dibidang *soft ware* komputer. Media presentasi Microsoft Power Point banyak digunakan untuk menyajikan suatu informasi. Microsoft Power Point dapat di hubungkan dengan aplikasi lain dengan penggunaan hyperlink. Dengan media ini, maka proses belajar menjadi menarik. Konsep-konsep abstrak pun dapat dijelaskan dengan konkret dan dengan tampilan yang lebih berwarna. *Soft ware* ini pun banyak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis (CAI). Hal ini ditegaskan dengan adanya penelitian eksperimen Riskan Qadar pada tahun 2008 yang menyebutkan bahwa penggunaan media belajar yang menggunakan audio visual termasuk komputer dan animasi sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan kontribusi sebesar 19.6%

Selain itu sebuah penelitian dari jurnal ilmiah *Chemestry Education Research and Practice (CERP)* menyebutkan bahwa dengan adanya media 3-D telah meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Media animasi apalagi yang berbentuk 3-D juga lebih dihargai oleh mahasiswa non IPA sehingga mereka lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran . Selain itu dari hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh Nurul Kasyfita tahun 2009 menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran Power Point dengan aplikasi animasi Macromedia flash dengan dukungan worksheet telah meningkatkan hasil belajar mahasiswa sebesar 18.33%. Maka berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media Power Point dan aplikasi animasi memiliki dampak positif terhadap ketertarikan siswa untuk mempelajari IPA. Namun, apakah kecanggihan yang ditawarkan software media pembelajaran mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi IPA?. Berdasarkan observasi di lapangan tempat penulis bekerja, guru jarang memberikan pembelajaran menggunakan media berbasis komputer, dan masih banyak menggunakan metode konvensional. Sebuah hasil penelitian pada tahun 2003 menyebutkan bahwa penggunaan LKS sangat mendukung pada keberhasilan pembelajaran. Dari beberapa pendapat tersebut, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan media Animasi Power Point dan LKS dalam Pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 22 Samarinda pada Kelas VIII B

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus 1 , 2, dan 3 dengan desain sebagai berikut:

A. Desain Model Penelitian Tindakan Kelas

Adapun rancangan penelitian tindakan dalam penelitian ini diadopsi dari model Kemmis dan Mc Taggart (1992) berupa model spiral atau siklus. Tahapan-tahapan tindakannya adalah: (1) Rencana; (2) Tindakan; (3) Pengamatan/observasi; (4) Refleksi; dan (5) Perencanaan kembali yang akan menjadi solusi dan rumusan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Maka dalam hal ini penelitian tindakan adalah sebuah proses yang berkesinambungan yang memiliki siklus atau spiral dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Dengan dilakukan hal-hal tersebut, maka diharapkan ada ditemuan fakta-fakta penelitian. Proses penelitian pun dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan observer. Diskusi hasil observasi pun dilakukan untuk menjadi bahan refleksi siklus selanjutnya.

B. Rancangan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk putaran pertama, kedua dan ketiga dapat dijabarkan menjadi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu teknik tes melalui pre test dan post test dalam setiap kegiatan pembelajaran, teknik observasi melalui lembar pedoman observasi aktivitas siswa dan siswa dalam pembelajaran IPA, serta *checklist* skala sikap siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmuck (1997), yang mengemukakan beberapa teknik yang banyak digunakan dalam penelitian tindakan dalam rangka

pengumpulan data ialah dengan pernyataan, observasi dan dokumentasi.

Teknik tes melalui pre test dan post test dilakukan untuk menentukan persentase ketuntasan hasil belajar IPA. Selain itu melalui hasil yang didapatkan melalui teknik tes ini akan dapat ditentukan keberhasilan pembelajaran IPA dalam siklus tersebut dengan adanya media animasi Power Point dan LKS.

ANALISIS DATA DAN INSTRUMEN HASIL ANALISIS

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis dan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) verifikasi atau kesimpulan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan persentase. Persentase ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2, dan dari siklus 2 ke siklus 3 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan : a = jumlah siswa yang tuntas belajar pada tiap siklus

b = jumlah siswa seluruhnya

Kriteria yang digunakan sebagai pedoman untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya adalah apabila sudah 80% atau lebih siswa yang mendapatkan skor lebih atau sama dengan 65 atau berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Analisis data utama digunakan dari pengamatan sehingga lebih mengarah pada analisis kuantitatif. Catatan lapangan juga akan dipertimbangkan jika ada hal-hal yang terjadi di luar skenario penelitian. Selain itu juga dilakukan teknik kuantitatif terhadap data observasi aktivitas siswa dan siswa dalam pembelajaran IPA. Skala sikap juga akan dianalisa dengan aturan skala Likert sehingga ditemukan kecenderungan sikap siswa terhadap kuliah IPA pada setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar IPA Siklus 1, 2, 3

Hasil Belajar IPA pada setiap siklus diperoleh dari hasil pre test dan pos test pada setiap siklusnya. Pre test dilakukan setiap pertemuan pertama pada setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan pos test dilakukan pada pertemuan ketiga dari siklus bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari penggunaan media animasi Power Point dan LKS dalam Pembelajaran. Hasil belajar siswa berupa post test tersebut dilakukan setelah dilaksanakannya Proses Pembelajaran dengan menggunakan media Animasi Power Point dan LKS dengan metode pembelajaran kooperatif yang hasilnya ditunjukkan Tabel

Tabel 3. Rata - Rata Hasil Belajar IPA Setiap Siklus

Siklus	Rata – Rata Hasil Belajar	
	Pre Test	Pos Test
1	30.53	70.26
2	58.55	73.95
3	57.89	76.58

Setelah dihitung nilai rata – rata kelas, maka hasil yang diperoleh dari siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 sehingga didapatkan data persentasi ketuntasan belajar siswa dalam Proses Pembelajaran bidang studi IPA yang ditunjukkan oleh Tabel

Berdasarkan hasil belajar pada setiap siklusnya yaitu dari siklus 1, siklus 2, siklus 3 kenaikannya berturut-turut: siklus 1 ke siklus 2 naik sebesar 8%, dan dari siklus 2 ke siklus 3 naik sebesar 16%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Animasi Power Point dan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berupa rata-rata kelas dan ketuntasan belajar.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Siklus	Persentase Ketuntasan Belajar	
	Pre Test	Pos Test
1	10.53	71.05
2	34.21	78.94
3	28.95	94.73

Maka berdasarkan hasil dari triangulasi ini, dapat disimpulkan bahwa data telah diverifikasi dengan observer selaku *co-researcher*. Selain wawancara yang dilakukan pada observer, juga wawancara dilakukan kepada 10 orang siswa peserta pembelajaran. Adapun hal yang ditanyakan adalah berkaitan dengan interpretasi skala sikap siswa serta hasil observasi dari pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil wawancara, maka ditemukan hasil verifikasi sebagai berikut:

1. Siswa menyatakan bahwa adanya media animasi Power Point dan LKS telah meningkatkan minat dan perhatian mereka dalam belajar.
2. Siswa menyatakan bahwa LKS yang dibuat guru memberikan kepada siswa lebih mempersiapkan diri dalam belajar dan memudahkan pemahaman materi pelajaran.
3. Adanya tindakan yang diberikan guru dengan menggunakan media animasi Power Point dan LKS siswa merasa lebih memperhatikan, mempertahankan, memahami dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Metode mengajar guru pun dirasakan siswa membuat mereka tertarik untuk mempelajari IPA. Siswa merasakan selingan humor dalam proses belajar mengajar membuat mereka tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
5. Siswa merasakan Proses Pembelajaran IPA lebih menarik dan memotivasi mereka dalam belajar.
6. Siswa menyatakan hasil yang diberikan pada skala sikap pada setiap siklusnya benar dan sesuai dengan hasil skala sikap yang mereka berikan pada guru. Hal

ini juga sesuai sikap mereka yang dirasakan bergeser ke arah yang positif pada pembelajaran IPA.

7. Adapun saran-saran yang diberikan siswa adalah: (a) Hendaknya guru tetap menggunakan media animasi Power Point dengan tampilan yang lebih jelas terbaca oleh siswa pada pembelajaran berikutnya; (b) Pada pembelajaran IPA LKS akan membantu siswa lebih mempersiapkan diri, berperan aktif dan dengan dukungan berbagai sumber belajar sehingga perlu dipertahankan pada pembelajaran berikutnya.

Maka berdasarkan hasil triangulasi sikap yang telah diisi oleh siswa telah diverifikasi kebenaran datanya.

Hasil Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus satu, peneliti pun mendiskusikan berbagai temuan dan kendala yang diamati pada siklus pertama.

Tabel 5. hasil Refleksi Penelitian Tindakan Siklus 1

No	Hasil Refleksi	No	Resolusi
1	Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media animasi power point dan LKS memberikan efek positif, namun siswa masih belum melihat penampilan media dengan jelas	1	Guru perlu merubah jarak LCD dengan papan tulis sehingga semua siswa dapat melihat tampilan dengan jelas.
2	Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran. Aktivitas guru sudah menunjukkan angka yang maksimal, namun masih banyak siswa yang masih belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Aktifitas siswa sudah menunjukkan angka yang optimal, namun siswa belum mampu mengaitkan antara sub pokok bahasan yang satu dengan yang lainnya.	2	Guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dan penyebaran yang merata. Siswa perlu ditingkatkan pemahamannya sehingga mampu mengaitkan sub pokok bahasan yang satu dengan yang lainnya.
3	Hasil belajar serta persentase ketuntasan belajar IPA, rata-rata kelas menunjukkan angka yang baik, namun ketuntasan persentase ketuntasan masih belum maksimal	3	Guru perlu lebih meningkatkan penjelasan-penjelasan mengenai sub pokok bahasan yang sulit sehingga rata-rata kelas meningkat begitu pula persentase

			ketuntasan meningkat
4	Hasil sekala sikap siswa terhadap pembelajaran IPA. Skala sikap siswa telah menunjukkan sikap positif, namun siswa merasakan bahwa LKS dan metode penjelasan guru dirasakan lebih membantu siswa dibandingkan dengan media power point	4	Guru perlu meningkatkan peran media selain tetap mempertahankan keberhasilan penyajian pembelajaran dengan penggunaan LKS.

Hasil Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus satu, peneliti pun mendiskusikan berbagai temuan dan kendala yang diamati pada siklus kedua. Hasil refleksi siklus dua sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Refleksi Penelitian Tindakan Siklus 2

No	Hasil Refleksi	No	Resolusi
1	Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media animasi power point dan LKS memberikan efek positif, namun siswa masih belum melihat penampilan media dengan jelas. Kekurangan ini disebabkan karena jarak LCD dengan tampilan terlalu dekat	1	Guru berusaha merubah jarak LCD dengan papan tulis sehingga semua siswa dapat melihat tampilan dengan jelas.
2	Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru sudah menunjukkan angka yang maksimal, khususnya pada item pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa. Aktifitas siswa sudah menunjukkan angka yang optimal, semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.	2	Guru lebih memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dan penyebaran yang merata. Guru memberikan penyajian dengan lebih ekstra dan fokus. Sehingga siswa pemahaman lebih ditingkatkan lagi
3	Hasil belajar serta persentase ketuntasan belajar IPA, rata-rata kelas menunjukkan angka yang baik, namun persentase ketuntasan meningkat dibandingkan dengan siklus 1	3	Guru perlu lebih meningkatkan penjelasan-penjelasan mengenai sub pokok bahasan yang sulit sehingga rata-rata kelas meningkat dibanding dengan ketuntasan sebelumnya.

4	Hasil sekala sikap siswa terhadap pembelajaran IPA. Skala sikap siswa telah menunjukkan sikap lebih positif, namun siswa merasakan bahwa LKS dan metode penjelasan guru dirasakan lebih efektif membantu siswa dibandingkan dengan media lain	4	Guru perlu mempertahankan sikap siswa terhadap pembelajaran dengan ditunjukkan angka yang maksimal. Peran media perlu ditingkatkan sehingga dirasakan kemanfaatannya.
---	--	---	---

Hasil Refleksi Siklus 3

Hasil refleksi penelitian tindakan siklus ketiga sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Refleksi Penelitian Tindakan Siklus 3

No	Hasil Refleksi
1	Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media animasi power point dan LKS telah memberikan efek yang positif, membantu aktivitas siswa dan guru dalam belajar mengajar.
2	Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPA. Aktivitas guru telah menunjukkan angka yang maksimal, dan meningkat pada item pengelolaan kelas, yang memberikan kesempatan pada siswa aktif dalam pembelajaran.
3	Hasil belajar dan presentase ketuntasan IPA . Rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dari pre tes ke pos tes, serta peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus 2 dan siklus 3.
4	Hasil skala sikap siswa terhadap pembelajaran IPA. Skala sikap siswa menunjukkan sikap yang positif, yaitu bertahan di arah sangat setuju, namun siswa merasakan bahwa LKS serta penjelasan guru lebih membantu disertai media power point.
5	Proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dengan meningkatnya rasa tanggung jawab, kegairahan belajar, serta kemampuan siswa mengemukakan pendapat yang berbeda dengan guru sehingga memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siklus 2.

Maka berdasarkan Tabel 7, peneliti menemukan bahwa penggunaan media belajar berupa animasi Power Point yang didesain dengan terperinci, dan LKS yang terperinci pula dapat memberikan hasil yang positif mengaktifkan keterlibatan belajar siswa.

Dengan standar ketuntasan yang telah mencapai 95%, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian tindakan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan penggunaan media animasi Power Point telah berhasil meningkatkan hasil belajar bidang studi IPA.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilaksanakan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 22 Samarinda. Adapun tindakan yang dirumuskan oleh peneliti adalah penggunaan media animasi power point dan LKS. Keberadaan media animasi Power Point dan LKS diharapkan siswa akan terlibat aktif dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dan lebih mempersiapkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh guru. Tindakan ini dirumuskan berdasarkan pengalaman peneliti bahwa guru dalam pembelajaran IPA menggunakan metode ceramah dan menggunakan LKS dari penerbit yang belum di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kekesuaian materi yang dibahas, sehingga siswa merasa kesulitan memahami materi pembelajarn dan cenderung peran siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran dan merasa menjemukan atau pembelajaran membosankan.

Berdasarkan pengalaman diatas maka peneliti merumuskan LKS yang didesain dengan poin-poin yang terperinci tentang materi yang akan disampaikan guru dalam pembelajaran. Dengan mengerjakan LKS, maka siswa telah diajak untuk terlibat aktif dan lebih mempersiapkan diri dalam pembelajaran. LKS dibahas bersama-sama dengan tampilan *slide-slide* dalam media animasi power point serta dibahas oleh kelompok diskusi yang dirangkum dalam laporan kelompok.

Selain itu berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru pengajar bidang studi IPA, maka peneliti menemukan bahwa siswa sering tidak tertarik dengan IPA dengan konsep-konsep yang abstrak dan susah dipahami. Dengan demikian diperlukannya media penyaluran pesan yang menarik . Maka peneliti merumuskan penggunaan media animasi Power Point sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar.

Hasil triangulasi dan observasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara data yang telah diberikan sumber yaitu observer dengan data yang ditampilkan

peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang didapat telah teruji keterpercayaannya. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas baik pada siswa maupun aktivitas mengajar guru dengan adanya penggunaan media animasi Power Point dan LKS.

Lembar Kerja Siswa yang didesain dalam penelitian ini adalah LKS yang memiliki tujuan kompetensi minimal yang hendaknya dicapai siswa. Dengan adanya hal ini, maka diharapkan siswa dapat lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memberikan kejelasan sendiri pada siswa apa yang harus mereka kuasai sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas. Perumusan tujuan pembelajaran menjadi sangat urgent karena menyangkut hasil akhir apa yang akan hendak dicapai.

Keberadaan media animasi Power Point juga memberikan efek yang positif pada aktivitas belajar siswa. Media difungsikan oleh guru sebagai penyalur pesan sehingga dapat tercapai dengan baik. Selain itu aplikasi animasi diharapkan dapat menyampaikan materi IPA yang abstrak sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa. Media animasi power point juga diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan atau minat siswa untuk mempertahankan dalam belajar.

Media animasi Power Point difungsikan untuk memberikan bentuk yang abstrak menjadi konkret. Dengan adanya media animasi siswa dapat lebih mudah memahami materi IPA.

Dalam penelitian ini selain menggunakan variasi metode, media pembelajaran juga menerapkan humor-humor yang dirasakan sangat membantu siswa untuk tetap rileks dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan siswa, bahwa keberadaan humor juga sangat disukai siswa untuk tetap disiplin dalam pembelajaran yang berat seperti pada bidang studi IPA. Kedudukan LKS dalam penelitian ini juga sebagai wujud media yang mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, interpretasi hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi Power Point dan Lembar Kerja Siswa (LKS) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 22 Samarinda Kelas VIII^B Bidang Studi IPA Biologi Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Tubuh Tumbuhan.

SARAN

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru: (a) hendaknya dapat lebih meningkatkan penggunaan media animasi Power Point atau sejenisnya sesuai dengan Kompetensi Dasar yang diharapkan oleh siswa; (b) penggunaan desain Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan detail point-point terperinci dalam pembelajaran dalam rangka pembelajaran aktif siswa perlu lebih ditingkatkan sehingga metode diskusi pada pembelajaran dengan materi pelajaran yang dianggap susah; dan (c) penilaian proses sebagai bagian dari pembelajaran perlu lebih ditingkatkan dalam sistem pembelajaran di SMP Negeri 22 Samarinda.
2. Bagi siswa: peningkatan aktivitas belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan sehingga akan meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi institusi SMP Negeri 22 Samarinda: (a) Penggunaan media visual perlu memperhitungkan ketersediaan listrik yang cukup dan LCD *projector* sehingga menjadi alternative pemecahan yang diperlukan; (b) Perlu adanya dukungan kebijakan yang memfasilitasi penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi sehingga meningkatkan kualitas lulusan di SMP Negeri 22 kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport dalam Sutrisno Hadi. 2004 *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Anonim. 2013. *Silabus IPA Terpadu di SMP Negeri 22, Samarinda*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pres.
- Dezin, Norman K.dan Yuonna.1994., *Handbook of Qualitative Research*. USA: Saint Lincoln.
- Ma'ruf, Pepen. 21 juni 2009. *Daya Dukung LKS (Lembar Kerja Siswa) Terhadap Hasil Pembelajaran yang Menerapkan Pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses pada Mata Pelajaran IPS Geografi di SLTP Online*, [http://digilib.upi.edu/ union/index.php/ record/view/6734](http://digilib.upi.edu/union/index.php/record/view/6734). Diakses.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN SUPERVISI OBSERVASI KELAS UNTUK MENCAPAI
PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DI SMP NEGERI 6 SAMARINDA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Bambang Setiyono
Kepala SMP Negeri 6 Samarinda

ABSTRAK

Salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan supervisi di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk melaksanakan supervisi observasi kelas secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh karena itu, setiap Kepala Sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi observasi kelas yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi kunjungan kelas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan melalui pembinaan supervisi observasi kelas kepala sekolah. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 6 Samarinda melalui supervisi observasi kelas. Dalam penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 57,5 % pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 67,5 % pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 78,93 %. Hasil penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi observasi kelas kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dengan ketuntasan mencapai 100 %, tanggapan guru adalah sangat positif terhadap pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas.

Kata Kunci: *Peningkatan Kinerja Guru, Poses Belajar Mengajar Supervisi Observasi Kelas Kepala Sekolah*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satunya adalah supervisi observasi kelas untuk memperbaiki kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Untuk melaksanakan supervisi observasi kelas secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al; 2007). Oleh karena itu, setiap Kepala Sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi observasi kelas yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi

substansi supervisi observasi kelas. Sering dijumpai adanya kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi observasi kelas hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran kinerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi observasi kelas sama dengan pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Perilaku supervisi observasi kelas sebagaimana diuraikan di atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi observasi kelas belum baik. Perilaku supervisi observasi kelas yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi observasi kelas. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi observasi kelas sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka.

Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi observasi kelas. Secara konseptual, supervisi observasi kelas adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi observasi kelas merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi observasi kelas itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi observasi kelas tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi observasi kelas merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi observasi kelas. Agar supervisi observasi kelas dapat membantu guru mengembangkan kinerjanya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kinerja guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara meningkatkannya.

Sehubungan dengan hal di atas peneliti selaku kepala sekolah di SMP Negeri 6 Samarinda mengadakan suatu penelitian dalam upaya meningkatkan kinerja guru dengan judul: *Penerapan Supervisi Observasi Kelas untuk Mencapai Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif di SMP Negeri 6 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022*.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SMP Negeri 6 Samarinda yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi kepala sekolah tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 14 orang.

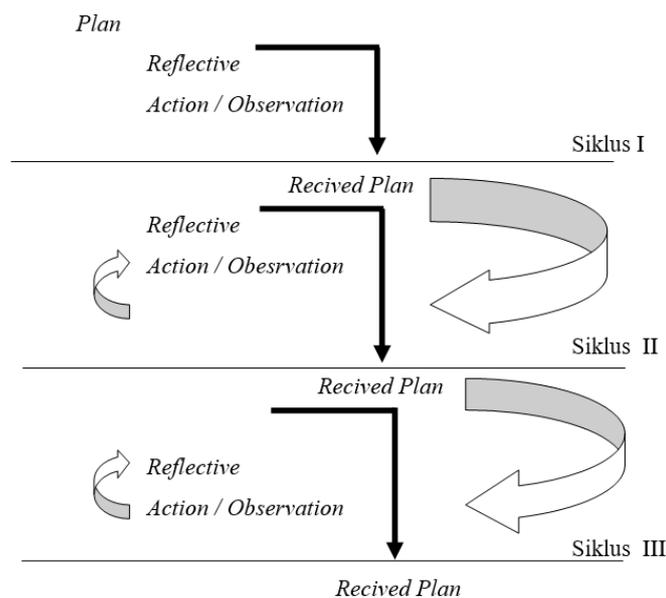
Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan pada guru SMP Negeri 6 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022. SMP Negeri 6 Samarinda Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda terdiri dari 47 orang guru, namun yang dijadikan sampel PTS kali ini berjumlah 14 orang guru. PTS yang dilakukan di SMP Negeri 6 Samarinda adalah pembinaan melalui supervisi observasi kelas dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2021/ 2022.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai bulan 1 Februari 2021 - 12 Maret 2021.
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi:
a) perencanaan; b) tindakan; c) pengamatan; dan d) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas,2000) adalah seperti gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Rencana (*Plan*): adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*): adalah apa yang dilakukan oleh peneliti/ kepala sekolah sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*): adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah.
4. Refleksi (*reflection*): adalah peneliti mengkaji,melihat,dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*): adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Varibel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah Meningkatkan kinerja guru melalui pembinaan supervisi Observasi kelas di SMP Negeri 6 Samarinda Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

1. Variabel Harapan: Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif
2. Variabel Tindakan: Pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Observasi kelas

Adapun indikator yang akan diteliti dalam variabel harapan terdiri dari:

1. Kemampuan meningkatkan capaian mutu sekolah
2. Kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah
3. Kemampuan menguasai materi bimbingan dan pembinaan kepala sekolah
4. Keefektifan guru dalam pencapaian mutu sekolah.

Sedangkan variabel tindakan memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tingkat kualitas perencanaan.
2. Kualitas perangkat observasi.
3. Kualitas operasional tindakan.
4. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan kepala sekolah.
5. Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan.
6. Tingkat efektifitas pelaksanaan pembinaan supervisi observasi kelas.
7. Kemampuan meningkatkan dalam meningkatkan capaian mutu sekolah melalui pembinaan supervisi observasi kelas.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru: Diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 6 Samarinda; dan 2) Kepala Sekolah: Diperoleh data tentang pembinaan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85 %, kepala sekolah (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus I dan siklus II, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Samarinda dengan menggunakan prosentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini berupa pembinaan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas di SMP Negeri 6 Samarinda. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas ini adalah meningkatkan partisipasi guru dalam proses pembinaan ini, upaya meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 6 Samarinda. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

12. Menyusun instrumen pembinaan
13. Menyusun Instrumen Monitoring
14. Sosialisasi kepada guru
15. Melaksanakan tindakan dalam pembinaan
16. Melakukan refleksi
17. Menyusun strategi pembinaan pada siklus kedua berdasar refleksi siklus pertama
18. Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
19. Melakukan Observasi
20. Melakukan refleksi pada siklus kedua
21. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
22. Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
23. Melakukan Observasi
24. Melakukan refleksi pada siklus ketiga
25. Menyusun laporan

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 9 Februari 2022 dan pertemuan kedua pada tanggal 15 s.d 22 Februari 2022 dan pertemuan ketiga 1 s.d 5 Maret 2022 Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut hasil pembinaan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas per siklus sebagai berikut.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru dengan melalui pembinaan supervisi observasi kelas kepala sekolah.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 9 Februari 2022, di SMP Negeri 6 Samarinda tahun pelajaran 2021/ 2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Observasi kelas (Siklus I)

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Asih Sri Wandani, S.Pd.	60		√
2	Nuraida, S.Pd.	55		√
3	Khoirul Anam, S.Ag.	50		√
4	Salasiah, S.Pd.	70	√	
5	Wahdaniah, S.Pd.	60		√
6	H. Zainal Pahmiyadi, S.Pd.	65	√	
7	Rini Susilawati, S.Ag.	65	√	
8	Faaqih Hidayaturrahman, S.Pd.	65	√	
9	Henny S'tia Dewi, A.Md.	50		√
10	Eny Turkeni, S.Pd.	50		√
11	Irugaya, SP	50		√
12	Ruswati Rahman, S.Pd.	55		√
13	Aulianur Rizky, S.Pd.	55		√
14	Gandi Anshori, S.Pd.	55		√
Jumlah Total		805	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		1400	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 4 Orang
Jumlah Guru yang belum tuntas : 10 Orang
Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 57,5 % atau baru 1 dari 14 orang guru yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (guru) belum meningkat kinerjanya dalam pembelajaran, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 28,5 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi observasi kelas sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik. Dan partisipasi

guru belum nampak dalam pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas ini.

Refleksi

1. Kepala sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
2. Kepala sekolah masih kurang baik dalam pemanfaat waktu
3. Kepala sekolah Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Kepala sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Kepala sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Kepala sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga kinerja guru dapat lebih meningkat.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke-2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi klinis untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 s.d 22 Februari 2022 di SMP Negeri 6 Samarinda tahun pelajaran 2021/ 2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan,serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kinerja guru dalam proses belajar mengajar dalam melaksanakan tugasnya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru melalui Supervisi Observasi Kelas (Siklus II)

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Asih Sri Wandani, S.Pd.	70	√	
2	Nuraida, S.Pd.	65	√	
3	Khoirul Anam, S.Ag.	60		√
4	Salasiah, S.Pd.	80	√	

5	Wahdaniah, S.Pd.	70	√	
6	H. Zainal Pahmiyadi, S.Pd.	75	√	
7	Rini Susilawati, S.Ag.	75	√	
8	Faaqih Hidayaturrahman, S.Pd.	75	√	
9	Henny S'tia Dewi, A.Md.	60		√
10	Eny Turkeni, S.Pd.	60		√
11	Irugaya, SP	60		√
12	Ruswati Rahman, S.Pd.	65	√	
13	Aulianur Rizky, S.Pd.	65	√	
14	Gandi Anshori, S.Pd.	65	√	
Jumlah Total		945	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		1400	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 10 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 4 Orang
 Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 67,50% dan peningkatan kinerjanya mencapai 71,43 % atau sudah 10 orang dari 14 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan kinerja guru telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah kepala sekolah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan supervisi observasi kelas kepala sekolah.

Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi guru dalam meningkatkan mutunya; 2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; dan 3) Pengelolaan waktu.

Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

1. Kepala sekolah dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah..
2. Kepala sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
3. Kepala sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.

4. Kepala sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kepala sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 5 Maret 2022 di SMP Negeri 6 Samarinda tahun pelajaran 2021/ 2022 dengan jumlah 14 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Observasi Kelas (Siklus III)

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Asih Sri Wandani, S.Pd.	80	√	
2	Nuraida, S.Pd.	75	√	
3	Khoirul Anam, S.Ag.	75	√	
4	Salasiah, S.Pd.	90	√	
5	Wahdaniah, S.Pd.	80	√	
6	H. Zainal Pahmiyadi, S.Pd.	85	√	
7	Rini Susilawati, S.Ag.	85	√	
8	Faaqih Hidayaturrahman, S.Pd.	85	√	
9	Henny S'tia Dewi, A.Md.	75	√	
10	Eny Turkeni, S.Pd.	75	√	
11	Irugaya, SP	75	√	
12	Ruswati Rahman, S.Pd.	75	√	
13	Aulianur Rizky, S.Pd.	75	√	
14	Gandi Anshori, S.Pd.	75	√	
Jumlah Total		1105	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		1400	-	-

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 14 Orang
Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang
Kelompok (Sekolah) : Sudah tuntas.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,93 % dan dari 14 orang guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerja guru. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi observasi kelas sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya dan dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing masing.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi kunjungan kelas pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademis maupun supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Observasi Kelas

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus I	Skor setelah Tindakan 1 Siklus II	Skor setelah Tindakan 2 Siklus III
1	Asih Sri Wandani, S.Pd.	60	70	80
2	Nuraida, S.Pd.	55	65	75
3	Khoirul Anam, S.Ag.	50	60	75
4	Salasiah, S.Pd.	70	80	90
5	Wahdaniah, S.Pd.	60	70	80
6	H. Zainal Pahmiyadi, S.Pd.	65	75	85
7	Rini Susilawati, S.Ag.	65	75	85
8	Faaqih Hidayaturrahman, S.Pd.	65	75	85
9	Henny S'tia Dewi, A.Md.	50	60	75
10	Eny Turkeni, S.Pd.	50	60	75
11	Irugaya, SP	50	60	75
12	Ruswati Rahman, S.Pd.	55	65	75
13	Aulianur Rizky, S.Pd.	55	65	75
14	Gandi Anshori, S.Pd.	55	65	75
Jumlah Total		805	945	1105
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		1400	1400	1400

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan capaian mutu sekolah sebelum diberi tindakan oleh kepala sekolah:

$$= \frac{805}{1400} \times 10\% = 57,5\%$$

2. Pencapaian peningkatan kinerja guru setelah diberi tindakan melalui supervisi observasi kelas oleh kepala sekolah:

$$= \frac{945}{1400} \times 10\% = 67,5\%$$

3. Pencapaian peningkatan kinerja guru setelah diberi tindakan melalui supervisi observasi kelas oleh kepala sekolah:

$$= \frac{1105}{1400} \times 10\% = 78,93\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui supervisi observasi kelas yaitu peningkatan dari 57,5 % menjadi 67,5% ada kenaikan sebesar = 10 %

2. Dari sebelum pembinaan (siklus I) dan setelah pembinaan oleh kepala sekolah sampai dengan (siklus III) 57,5 % menjadi 67,5 %, dan dari (siklus II) ke (siklus III) juga ada peningkatan sebanyak $78,93\% - 67,5\% = 11,43\%$.
3. Rata-rata peningkatan kinerja guru mulai dari sebelum diberi pembinaan sampai selesai melaksanakan pembinaan siklus III naik dari 28,57 % menjadi 100 %
4. Dari Pembinaan pada siklus II dan setelah pembinaan melalui supervisi observasi kelas (siklus III) 67,5 % menjadi 78,93 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak $78,93\% - 67,5\% = 11,43\%$

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah kepada para guru melalui pembinaan supervisi observasi kelas maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan kepala sekolah, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan kepala sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya:
2. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi observasi kelas, dalam hal peningkatan kinerja guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi observasi kelas yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi observasi kelas memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (kinerja guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 57,5%: 67,5 %: 78,93 % Pada siklus III capaian mutu sekolah secara kelompok dikatakan tuntas (100 % tuntas).

2. Kemampuan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerja guru pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, melalui pembinaan supervisi observasi kelas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 5 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai: 57,5 % meningkat menjadi 67,5 % dan pada siklus III meningkat menjadi 78,93 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan kepala sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya SMP Negeri 6 Samarinda, oleh karena itu diharapkan kepada para kepala sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi observasi kelas secara berkelanjutan. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas diperoleh hasil peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif mencapai 100%, maka supervisi observasi kelas tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

1. Pembinaan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui supervisi observasi kelas menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran, dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kinerja guru oleh kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi observasi kelas bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan kinerja guru, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat, dengan demikian capaian mutu sekolah dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas dalam upaya meningkatkan kinerja guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.

- Arikunto, Suharsini. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskitho.
- Bafadal Ibrahim. 2009. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Herawan. 2005. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA-Biologi: Efektifitas Model Inovasi Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA Biologi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru IPA Biologi di SMP*. Tesis Tidak diterbitkan UPI Bandung.
- Depdiknas RI. 2007. *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Pengawas*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Musyawarah kerja kepala sekolah Dimensi Supervisi*. Jakarta: Dirjen PMPTK.

**PENINGKATAN BELAJAR IPA MATERI GERAK MELALUI STRATEGI
PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* SISWA KELAS VIII- 11 DI
SMP NEGERI 4 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Titik Suparti
Guru SMP Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTS) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui strategi Quantum Teaching pada tahun pembelajaran 2021/2022. Pembelajaran IPA di SMP 4 Samarinda seharusnya mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerja secara ilmiah, selama ini pembelajaran IPA di SMP 4 Samarinda lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Realitas menunjukkan sebanyak 55% nilai IPA di kelas VIII-11 dari hasil ulangan harian kurang dari KKM Individu yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 78. Sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 74,50. Ini menunjukkan bahwa selama ini prestasi belajar siswa di kelas VIII-11 dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar IPA. Sehingga Perlu di terapkan suatu strategi pembelajaran inovatif yang dapat menambah motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar IPA. Salah satu jenis strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar adalah Pembelajaran dengan menerapkan strategi Quantum Teaching. Dalam Quantum Teaching, pembelajaran berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa sehingga diharapkan siswa dapat melibatkan seluruh emosinya dalam belajar. Menurut Bobby De Porter (2003:3), menjelaskan Quantum Teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan menerapkan Quantum Teaching dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat lebih menggairahkan suasana pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya dapat melejitkan prestasi belajar.

Kata Kunci: *Kemampuan murid dan strategi guru*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006: 5). Selanjutnya,

pendidikan IPA di SMP diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Gerak Lurus merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA di tingkat satuan pendidikan SMP, yang tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik kelas VIII. Kompetensi peserta didik kelas VIII pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 KD 3.2 Menganalisis gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak berdasarkan Hukum Newton, dan penerapannya pada gerak benda dan gerak makhluk hidup. KD 4.2 Menyajikan hasil penyelidikan pengaruh gaya terhadap gerak benda. Menurut Artiawati et al., (2016:14) miskonsepsi yang umumnya terjadi pada peserta didik dalam materi gerak lurus diantaranya adalah: 1) Benda yang bergerak konstan dengan kecepatan yang besar, maka percepatan benda tersebut adalah bernilai besar; 2) Kecepatan sebuah benda tidak dapat bernilai negatif, atau nilai negatif dalam kecepatan benda menunjukkan bahwa benda diam; dan 3) Benda dengan percepatan nol berada dalam keadaan diam.

Pembelajaran IPA di SMP 4 Samarinda seharusnya mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerja secara ilmiah, selama ini pembelajaran IPA di SMP 4 Samarinda lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Realitas menunjukkan sebanyak 55% nilai IPA di kelas VIII-11 dari hasil ulangan harian kurang dari KKM Individu yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 78. Sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 74,50. Ini menunjukkan bahwa selama ini prestasi belajar siswa di kelas VIII-11 dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar IPA. Sehingga Perlu di terapkan suatu strategi pembelajaran inovatif yang dapat menambah motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar IPA.

Salah satu jenis strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar adalah Pembelajaran dengan menerapkan strategi *Quantum Teaching*. Dalam *Quantum Teaching*, pembelajaran berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa sehingga diharapkan siswa dapat melibatkan seluruh emosinya dalam belajar.

Menurut Bobby De Porter (2003:3), menjelaskan *Quantum Teaching* adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan menerapkan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat lebih menggairahkan suasana pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya dapat melejitkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul: "Peningkatan hasil belajar IPA materi gerak melalui strategi pembelajaran *Quantum Teaching* siswa kelas VIII-11 di SMP Negeri 4 Samarinda tahun pelajaran 2021/ 2022"

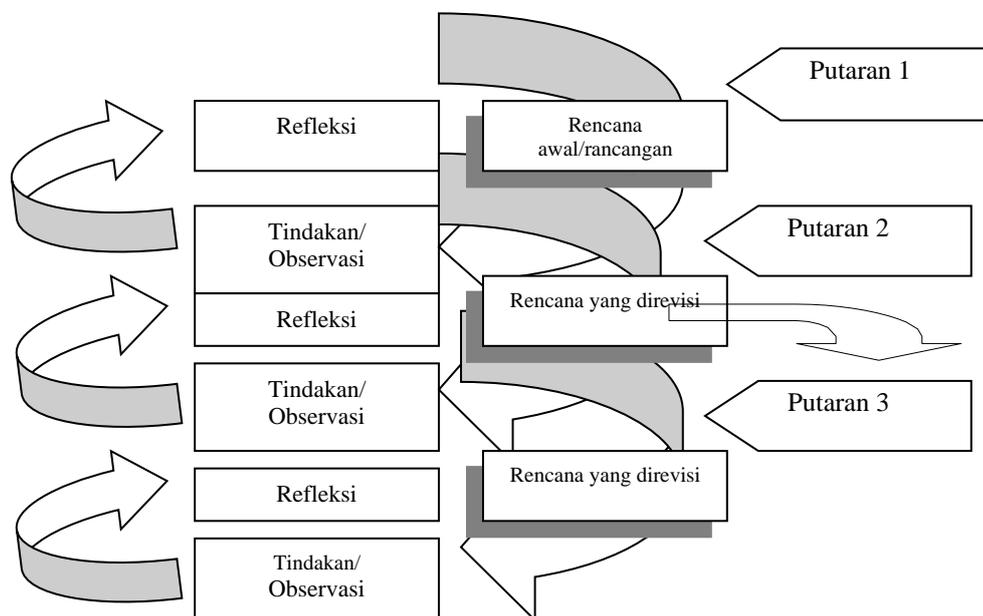
METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP 4 Samarinda dan berlangsung dan berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Pebruari 2021 sampai dengan Mei 2021

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan terdiri dari 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 1 kegiatan tatap muka, dengan masing-masing tatap muka selama 2 jam pelajaran (2 x 30 menit). Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Siklus PTK (Suharsimi Arikunto dkk, 2007:9)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan prosedur dalam penelitian ini

Siklus I

Perencanaan

1. Melakukan observasi awal untuk identifikasi masalah dan mencari penyebab masalah melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran.
2. Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, LKS) tentang materi gerak lurus
3. Menyusun instrumen pengamatan yang meliputi lembar pengamatan pengelolaan kelas, lembar pengamatan aktifitas siswa, tes hasil belajar serta lembar angket untuk mengetahui respon siswa.
4. Menyiapkan media, alat, dan bahan (papan luncur, mobil mainan, stopwatch) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan

1. Guru menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu penerapan strategi *Quantum Teaching* dalam materi Gerak lurus.
2. Guru melakukan pembentukan kelompok.

3. Guru memotivasi siswa dengan cara menanyakan kepada siswa: Apakah kalian pernah bepergian dengan kereta api ? (Fase Tumbuhkan)
4. Siswa melakukan percobaan tentang gerak lurus beraturan (Fase Namai)
5. Tiap kelompok mendemonstrasikan gerak lurus beraturan (Fase Demonstrasikan)
6. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil percobaan (Fase Ulangi)
7. Guru mengevaluasi siswa (Fase Ulangi)
8. Guru dan siswa merayakan keberhasilan pembelajaran dengan cara bertepuk tangan dan bernyanyi bersama (Fase rayakan)

Pengamatan

1. Pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti.
2. Aspek yang diamati adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa yang dijadikan acuan untuk penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotor.
3. Untuk merekam pengamatan pada pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran, digunakan lembar pengamatan.

Refleksi

Guru dan observer merangkum hasil pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan apakah pembelajaran dilanjutkan ke siklus II atau tidak. Dalam melakukan refleksi ini guru dibantu oleh teman sejawat yang juga bertindak sebagai observer.

Siklus II

Perencanaan

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
2. Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, LKS) tentang Gerak lurus
3. Menyusun instrumen pengamatan yang meliputi lembar pengamatan pengelolaan kelas, lembar pengamatan aktifitas siswa, tes hasil belajar serta lembar angket untuk mengetahui respon siswa.
4. Menyiapkan media, alat, dan bahan (papan luncur, mobil mainan, ticker timer) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan

1. Guru menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu penerapan strategi *Quantum Teaching* dalam materi Gerak lurus.
2. Guru melakukan pembentukan kelompok.
3. Guru memotivasi siswa dengan cara menanyakan kepada siswa: Apa yang terjadi dengan kereta api yang di rem ? (Fase Tumbuhkan)
4. Siswa melakukan percobaan tentang gerak lurus berubah beraturan (Fase Alami)
5. Siswa mengisi lembar kerja secara berkelompok (Fase Namai)
6. Tiap kelompok mendemonstrasikan gerak lurus berubah beraturan secara bergiliran (Fase Demonstrasikan)
7. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil percobaan
8. Guru mengevaluasi siswa (Fase Ulangi)
9. Guru dan siswa merayakan keberhasilan pembelajaran dengan cara bertepuk tangan dan bernyanyi bersama (Fase rayakan)

Pengamatan

1. Pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti.
2. Aspek yang diamati adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa yang dijadikan acuan untuk penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotor.
3. Untuk merekam pengamatan pada pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran, digunakan lembar pengamatan

Refleksi

Mengevaluasi proses dan hasil belajar apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Subyek Penelitian

Subjek SMP 4 Samarinda sejumlah 31 siswa. Karakteristik responden adalah kelompok siswa yang beragam dari segi jenis kelamin dan tingkat prestasi belajarnya.

Sumber Data

1. Nilai hasil belajar yang di dapatkan dari tes hasil belajar setiap akhir siklus pembelajaran.
2. Aktivitas siswa diambil dari lembar pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Respon siswa didapatkan dari angket respon siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa. Bentuk tes adalah tes tertulis dengan format Isian
2. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran, untuk melaksanakan observasi digunakan lembar observasi aktivitas siswa
3. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa. Angket yang diberikan berupa angket terbuka.

Analisis Data

Analisis digunakan untuk menjawab masalah penelitian yaitu apakah Pembelajaran dengan menerapkan strategi *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi Gerak lurus. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar Siswa
Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum. Sesuai perhitungan KKM yang mempertimbangkan intake, daya dukung dan kompleksitas, dalam penelitian ini siswa dikatakan tuntas secara individual apabila skornya mencapai 75. Ketuntasan klasikal dicapai apabila dalam satu kelas siswa yang tuntas secara individu minimal 85% dari keseluruhan siswa.
2. Data hasil pengamatan Aktivitas siswa
Data hasil pengamatan hasil aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase. Dalam penelitian ini siswa

dikatakan aktif apabila skor aktivitasnya minimal mencapai 70% dari skor maksimal. Secara klasikal siswa dikatakan aktif apabila dalam satu kelas siswa yang aktif secara individu minimal 85% dari keseluruhan siswa.

3. Respon siswa

Setelah data terkumpul dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Respon siswa} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Setiap pernyataan Ya mendapat Skor = 1 Setiap pernyataan Tidak mendapat Skor = 0. Siswa secara individual dikatakan member respon positif apabila nilainya ≥ 70 . Kelas dikatakan memiliki respon yang positif apabila dalam satu kelas ada 85% siswa yang memberi respon positif. Dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Siswa yang memiliki respon positif}}{\text{Seluruh siswa}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Setiap Siklus

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

1. Menyusun perangkat pembelajaran, yang terdiri dari:
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - b. Menyiapkan media pembelajaran, yaitu: papan luncur, mobil mainan atau kelereng stopwatch
 - c. Membuat lembar kerja siswa
2. Menyusun pedoman pengamatan, yang terdiri dari:
 - a) Pedoman pengamatan aktivitas siswa
 - b) Pedoman pengamatan kegiatan guru dalam mengajar.

Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan pembelajaran berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
 - a. Kegiatan belajar dimulai dengan salam kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari hari ini tentang gerak lurus.
 - b. Guru memulai dengan pernyataan: " pernahkan kalian bepergian dengan kereta api ? bagaimana gerak kereta api ?"
 - c. Guru menugaskan siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 4 - 5 orang dan terbentuklah dan setiap kelompok melakukan percobaan seperti yang ada pada LKS yaitu percobaan. Dalam melakukan percobaan siswa masih terlihat belum mengerti dan meminta bantuan dari guru.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menugaskan masing-masing siswa dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKS berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Tampak beberapa siswa dalam kelompok mengerjakan dengan lancar tetapi ada yang kesulitan dalam mengerjakan soal yang telah diberikan dalam LKS.

- b. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk memaparkan hasil dengan cara mengundi.
 - c. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaannya dengan diwakili oleh dua orang siswa. Saat sesi tanya jawab berlangsung siswa-siswi terdiam, sehingga guru harus menawarkan pertanyaan beberapa kali, baru kemudian terjadi Tanya jawab.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi gerak lurus.
 - b. Guru bersama-sama siswa merayakan kesuksesan pembelajaran kali ini dengan bertepuk tangan dan bernyanyi bersama.

Pengamatan (*Observing*)

Data Hasil Aktivitas Siswa

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Nilai	Kriteria	Frekuensi	%
< 70	Tidak Aktif	8	25,80

Pada tabel di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah 23 siswa, dan yang memperoleh nilai $< 70 = 8$ siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu = 70 dan ketuntasan klasikal = 85% ke atas. Maka ketuntasan klasikal aktivitas siswa pada siklus I baru mencapai 74,19% sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Siklus I

KKM	Keterangan	Frekuensi	%
≥ 75	Tuntas	22	70,96
< 75	Belum Tuntas	9	29,03

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas baru mencapai 70,96% dan yang belum tuntas 29,03%, sehingga pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu minimal 85% siswa sudah tuntas belajar. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan maka pembelajaran maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Data Hasil Respon Siswa

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Respon Siswa Mata Pelajaran IPA Siklus I

Nilai	Kriteria	Frekuensi	%
≥ 70	Positif	24	77,41
< 70	Negatif	7	22,58

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus I siswa yang memberikan respon positif 77,41% dan yang memberikan respon negatif 22,58%, sehingga pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu minimal 85% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar respon siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Refleksi (*Reflection*)

Melalui tindakan refleksi akan diketahui kelebihan dan kekurangan yang dilakukan dalam pelaksanaan. Dari data hasil pengamatan dicari penjelasannya, dianalisis dan dikaji secara matang. Dari data yang diperoleh setelah penelitian siklus I dilaksanakan, maka terdapat beberapa hal yang perlu dibahas secara lebih lanjut, yaitu:

Aktivitas Siswa

Setelah peneliti memperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus I yang baru mencapai 74,19% hal tersebut disebabkan:

1. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan masih canggung dalam bekerja secara kelompok.
2. Beberapa siswa masih terlihat pasif dalam bekerja kelompok, dan hanya mengandalkan satu atau dua orang untuk menyelesaikan tugas.
3. Siswa belum terampil dalam melakukan percobaan.

Hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar masih ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga kurang memperhatikan pelajaran dan pengarahan dari guru.

Hasil Belajar Siswa

Setelah peneliti memperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus I yang baru mencapai 70,96%. Hal tersebut dikarenakan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar masih banyak siswa yang kurang konsentrasi, kurang memperhatikan petunjuk yang ada di Lembar Kegiatan Siswa. Pada siklus II diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dengan meningkatkan konsentrasi dan perhatian siswa pada pelajaran yang berlangsung.

Respon Siswa

Setelah peneliti memperoleh data respon siswa pada siklus I yang baru mencapai 77,41%. Secara klasikal siswa belum menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar terpaku pada pembelajaran yang sebelumnya. Dari temuan-temuan dan kelemahan-kelemahan yang peneliti peroleh dari kegiatan pembelajaran pada siklus I tersebut akan dibuat acuan untuk perbaikan pada siklus II agar aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa mengalami peningkatan.

Siklus II

Pada siklus II ini peneliti tetap menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Teaching* pada pembelajaran fisika materi gerak lurus. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan mempertimbangkan refleksi pada siklus I, diantaranya:

1. Menyusun perangkat pembelajaran, yang terdiri dari:
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - b. Menyiapkan media pembelajaran, yaitu: papan luncur, mobil mainan, *ticker timer*.
 - c. Membuat lembar kerja siswa
2. Menyusun pedoman pengamatan, yang terdiri dari:
 - a. Pedoman pengamatan aktivitas siswa
 - b. Pedoman pengamatan kegiatan guru dalam mengajar

Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan pembelajaran berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
 - a. Kegiatan belajar dimulai dengan salam kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari hari ini tentang gerak lurus berubah beraturan.
 - b. Guru memulai dengan pernyataan: "Apa yang terjadi dengan kereta api yang direm ? bagaimana kecepataannya?"
 - c. Guru menugaskan siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 4 - 5 orang dan terbentuklah dan setiap kelompok melakukan percobaan seperti yang ada pada LKS.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menugaskan masing-masing siswa dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKS berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Tampak beberapa siswa dalam kelompok mengerjakan dengan lancar. Dalam melakukan percobaan siswa sudah terlihat terampil dalam menggunakan peralatan. Selama percobaan guru memberikan bimbingan pada masing-masing kelompok yang merasa kesulitan.
 - b. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk memaparkan hasil dengan cara mengundi.
 - c. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaannya dengan diwakili oleh dua orang siswa. Saat sesi tanya jawab berlangsung siswa-siswi terdiam, sehingga guru harus menawarkan pertanyaan beberapa kali, baru kemudian terjadi Tanya jawab.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi gerak lurus.
 - b. Guru bersama-sama siswa merayakan kesuksesan pembelajaran kali ini dengan bertepuk tangan dan bernyanyi bersama.

Pengamatan (*Observing*)
Data Hasil Aktivitas Siswa

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi	%
< 70	Tidak Aktif	4	12,90
≥ 70	Aktif	27	87,10

Pada tabel di atas, dapat diketahui yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 27 siswa, dan yang memperoleh nilai $< 70 = 4$ siswa. Dari kriteria yang ditetapkan yaitu ketuntasan individu = 70 dan ketuntasan klasikal = 85% ke atas. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, ketuntasan klasikal aktivitas siswa pada siklus II mencapai 87,10% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data Hasil Belajar Siswa

Sedangkan hasil tes prestasi yang dilakukan setelah berlangsungnya pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

KKM	Kriteria	Frekuensi	%
≥ 75	Tuntas	28	90,32
< 75	Belum Tuntas	3	9,68

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 90,32% dan yang belum tuntas 9,68%, sehingga pada siklus II sudah melebihi indikator yang telah ditentukan yaitu minimal 85% siswa sudah tuntas belajar, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Data Hasil Respon Siswa

Tabel 6. Rekapitulasi hasil respon siswa mata pelajaran IPA siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi	%
≥70	Positif	28	90,32
<70	Negatif	3	9,68

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus II siswa yang memberikan respon positif 90,32% dan yang memberikan respon negatif 9,68%, sehingga pada siklus II sudah melebihi indikator yang telah ditentukan yaitu minimal 85% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi (*Reflection*)

Dari data yang diperoleh setelah penelitian siklus II, maka ada beberapa hal yang perlu dibahas secara lebih lanjut, yaitu:

Aktivitas Siswa

Setelah peneliti memperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus II yang mencapai 87,10% yang sudah melebihi indikator yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan siswa sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan baik, selain itu siswa juga sudah trampil melakukan percobaan.

Perhatian dan bimbingan guru pada tiap kelompok membuat siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Setelah peneliti memperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu ketuntasan klasikal mencapai 90,32%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi dengan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching*. Dengan demikian hasil belajar siswa lebih meningkat

Respon Siswa

Setelah peneliti memperoleh data respon siswa pada siklus II mencapai 90,32%. Secara klasikal siswa sudah menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah merasa senang dan lebih mudah memahami materi.

Paparan Keberhasilan dan Kegagalan

Sesuai dengan tujuan awal dari penelitian tindakan kelas ini yaitu ingin mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dengan menggunakan media papan luncur pada materi gerak lurus di VIII-11 SMP Negeri 4 Samarinda, maka telah dilakukan perancangan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan prinsip-prinsip pada strategi pembelajaran *Quantum Teaching*.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I secara umum belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, ketuntasan klasikal 85% dari seluruh jumlah siswa di kelas tersebut. Di Siklus I ini aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan. Kegagalan ini menjadi bahan refleksi untuk melakukan perancangan pada siklus II.

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II secara umum telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, ketuntasan klasikal 85% dari seluruh jumlah siswa di kelas tersebut. Di Siklus I ini aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa sudah mencapai kriteria yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa

Tabel 7. Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Data yang diperoleh	Hasil				Peningkatan
	Siklus I		Siklus II		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Σ siswa yang tuntas	23	74,19	27	87,10	12,91%

Dari tabel diatas dapat dilihat secara jelas bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 12,91%. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran *Quantum Teaching* siswa lebih memberi kesempatan siswa untuk aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 8. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Data yang diperoleh	Hasil				Peningkatan
	Siklus I		Siklus II		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Σ siswa yang tuntas	22	70,96	28	90,32	19,36%

Dari tabel diatas dapat dilihat secara jelas bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 19,36%. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran *Quantum Teaching* siswa lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dikemas dengan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Respon Siswa

Tabel 9. Persentase Peningkatan Respon Siswa Siklus I dan II

Data yang diperoleh	Hasil				Peningkatan
	Siklus I		Siklus II		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Σ siswa yang tuntas	24	77,41	28	90,32	12,91

Dari tabel diatas dapat dilihat secara jelas bahwa respon siswa dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 12,91%. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran *Quantum Teaching* siswa lebih senang dalam belajar dan siswa juga merasa pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan hal yang baru bagi mereka.

Dari pembahasan hasil penelitian selama siklus I dan siklus II nampak bahwa hasil belajar, aktivitas siswa maupun respon siswa pada pembelajaran fisika materi gerak lurus dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yang mengatakan bahwa “Penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan media papan luncur dapat meningkatkan prestasi belajar fisika materi gerak lurus kelas VIII-11 SMP Negeri 4 Samarinda” dapat diterima.

KESIMPULAN

1. Penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* materi gerak lurus dilakukan dengan cara mengorganisasi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan langkah-langkah: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Pada siklus I interaksi dan diskusi antar anggota kelompok belum maksimal. Tetapi dengan bimbingan guru secara bergantian pada masing-masing kelompok, pada Siklus II interaksi dan diskusi dapat berjalan lebih maksimal.
2. Penggunaan Strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar fisika materi gerak lurus pada siswa VIII-11 SMP Negeri 4 Samarinda pada Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini ditunjukkan dengan

meningkatnya aktivitas siswa 77,41% pada siklus I dan 87,10% pada siklus II. Hasil belajar siswa 70,96% pada siklus I dan 90,32% pada siklus II. Respon siswa 77,41% pada siklus I dan 90,32% pada siklus II.

SARAN

1. Bagi Guru: Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat digunakan guru untuk materi lain ataupun mata pelajaran lain agar prestasi belajar siswa meningkat.
2. Bagi Sekolah: Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat menjadi salah satu alternatif bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- AG. Pringgodigdo dkk. 1993. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisuius.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Bobby De Porter. 2003. *Quantum Teaching*, Terjemahan oleh Ary Nilandari Cet. XI. Bandung: Kaifa.
- Dave Maier. 2001. *Accelerated Learning (Cet.I)*, terjemahan oleh Astuti. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi mata pelajaran IPA SMP*. Jakarta
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon Dryden. 2004. *Revolusi Cara Belajar. Terjemahan Ari Nilandari Cet. VIII*. Bandung: Kaifa.
- Joni, T. R. 1992. *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kathy Wagone. 2004. *Seni Meraih Sukses Sederhana*, terjemahan oleh Arman Prayitno. Batam: Interaksara.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noelle C. Nelson, Jeannine L. Calaba, 2005. *The Power of Appreciation*. Terjemahan oleh Yulianto Rahmat. Jakarta: Buana Ilmu Populer Rahadi, Aristo.
2004. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, Bandung: Wacana P.

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII-A PADA MATERI PECAHAN
SEMESTER GANJIL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* MTsN 3 PASER TAHUN
PEMBELAJARAN 2019/2020**

Asyrawati

Guru Matematika MTs Negeri 3 Paser

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A MTsN 3 Paser dengan model kooperatif tipe Snowball Throwing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika yang dalam setiap pertemuannya dibantu oleh satu orang pengamat. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII-A MTsN 3 Paser yang terdiri dari 24 orang dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, pemberian angket, pendokumentasian serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A MTsN 3 Paser setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe Snowball Throwing. Pembelajaran meliputi kegiatan persiapan guru dan siswa memulai pembelajaran, pengelompokkan, pembahasan materi, permainan “melempar bola salju”, presentasi dan pembahasan hasil permainan, penghargaan kelompok, penyimpulan materi dan penugasan serta persiapan materi berikutnya. Hasil observasi menunjukkan banyaknya siswa yang termotivasi pada saat pembelajaran yaitu 91,67%. Hasil angket menunjukkan, banyaknya siswa berkategori tinggi pada aspek motivasi “komitmen dalam menghadapi tugas” adalah 100%, pada aspek “tekun dalam belajar” adalah 100%, pada aspek “ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan” adalah 95,83%, pada “aspek senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)” adalah 95,83%, pada aspek “dapat mempertahankan pendapat” adalah 91,67%, pada aspek “mampu mengalokasikan waktu untuk belajar” adalah 91,67%. Hasil tes belajar matematika rata-rata kelasnya mencapai 83,42 dan banyaknya siswa yang tuntas dalam pembelajaran mencapai 100%. Dari data di atas, diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIIA MTsN 3 Paser.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*

PENDAHULUAN

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar matematika dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing*. Dimana dengan model pembelajaran ini diharapkan agar menarik peserta didik untuk fokus terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan kreatif dalam pembelajaran.

Menurut Diyan Tunggal Safitri (2011) model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran matematika serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga siswa dapat belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan. Motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Martin Handoko, 2008:9). Jadi, motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk melakukan tindakan belajar demi mencapai tujuan.

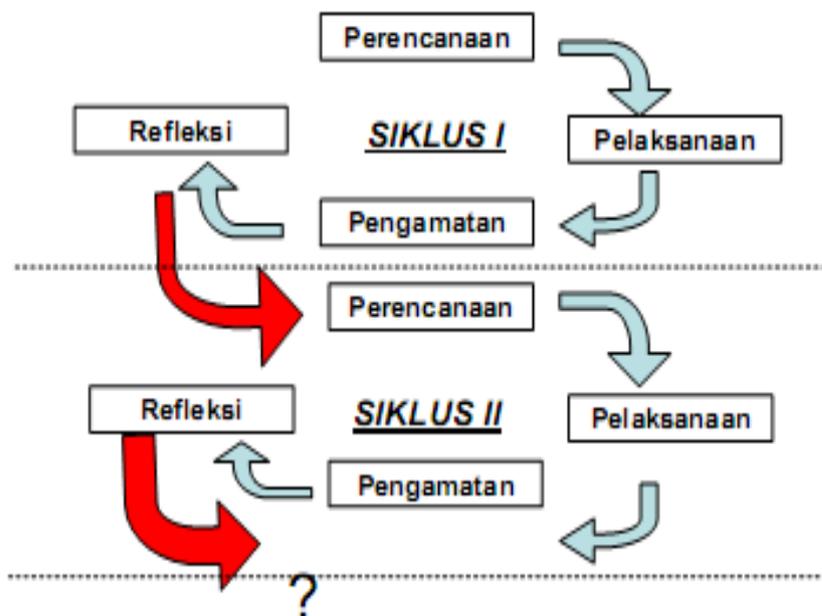
Menurut Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno (2003:38), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, meliputi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, di antaranya adalah tingkat intelegensi, motivasi, minat, kemampuan awal dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa yang dapat menambah semangat anak dalam belajar.

Dari hal-hal di atas peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-A Pada Materi Pecahan Semester Ganjil Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* MTs Negeri 3 Paser Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIIA MTs Negeri 3 Paser. Partisipatif artinya peneliti dibantu oleh rekan sejawat yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA MTs Negeri 3 Paser. Penelitian dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Empat langkah utama yang saling berkaitan itu disebut sebagai satu siklus. Penelitian ini dirancang ke dalam tiga siklus, sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Langkah-langkah PTS (Direktorat Tendik, 2008)

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan sejak 1 Agustus sampai dengan 30 Oktober 2019. Jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika di kelas VIIA. Dalam pelaksanaannya, penelitian berlangsung selama tujuh kali pertemuan dalam tiga siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, siklus II terdiri 3 pertemuan dan siklus III terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dua jam pelajaran dalam setiap pertemuannya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan meliputi data keterlaksanaan pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Data diperoleh dari hasil observasi, pemberian angket, pendokumentasian dan tes hasil belajar.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Observasi

Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Data hasil observasi motivasi belajar siswa dianalisis sebagai berikut:

- Menghitung banyaknya siswa dalam kelas yang termotivasi (melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati) pada saat pembelajaran berlangsung.
- Kemudian jumlah siswa yang termotivasi dipersentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa termotivasi}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dari catatan lapangan di analisis secara deskriptif pula, meliputi reduksi, penyajian data, triangulasi dan kesimpulan.

2. Analisis Data Angket

- Masing-masing butir angket dikelompokkan sesuai dengan indikator yang diamati yaitu: komitmen dalam menghadapi tugas, tekun dalam belajar, ulet tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan menyelesaikan masalah (soal-soal), dapat mempertahankan pendapat serta mampu mengalokasikan waktu untuk belajar.
- Menghitung jumlah skor masing-masing siswa pada tiap aspek motivasi sesuai deskriptor berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat
- Hasil skor yang diperoleh setiap siswa pada tiap aspek dipersentasekan dan dikualifikasi untuk membuat kesimpulan mengenai motivasi belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
Persentase motivasi belajar ditentukan dengan perhitungan:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh setiap siswa}}{\text{skor maksimum yang mungkin diperoleh}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Motivasi Belajar

Persentase	Kualifikasi
66,68%-100%	Tinggi
33,34%-66,67%	Sedang
0%-33,33%	Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2004)

- Banyaknya siswa dalam setiap kualifikasi dipersentasekan
- Menentukan presentase banyaknya siswa dalam kategori tinggi pada semua aspek motivasi yang diamati, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa pada kualifikasi tinggi}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

3. Analisis Data Tes Hasil Belajar

- a. Menentukan nilai tes masing-masing siswa
- b. Dihitung rata-rata kelasnya: $M_x = \frac{\sum fx}{N}$; x: nilai siswa
- c. Menghitung banyaknya siswa yang tuntas (nilai \geq KKM yaitu 70)

4. Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Lexy Moleong, 2009:330).

Indikator Keberhasilan

1. Terlaksananya pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan
2. Banyaknya siswa yang termotivasi dalam pembelajaran belajar telah mencapai $\geq 70\%$. Siswa dikatakan termotivasi dalam pembelajaran jika telah melaksanakan keenam aspek motivasi, yaitu yang meliputi:
 - a. komitmen dalam menghadapi tugas
 - b. tekun dalam belajar
 - c. ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
 - d. senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)
 - e. dapat mempertahankan pendapatnya
 - f. mampu mengalokasikan waktu untuk belajar.
3. Meningkatnya motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dari persentase hasil angket motivasi belajar. Pada setiap aspek motivasi, banyaknya siswa yang berkategori tinggi telah mencapai $\geq 70\%$ serta banyaknya siswa yang berkategori tinggi dalam keenam aspek motivasi telah mencapai $\geq 70\%$.
4. Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan banyaknya siswa yang tuntas (nilai \geq KKM yaitu 70) telah mencapai $\geq 80\%$ (d disesuaikan dengan standar ketuntasan yang berlaku di MTs Negeri 3 Paser).

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Observasi, Tes dan Angket Siklus I

Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan peneliti dibantu satu orang pengamat, dipandu dengan pedoman observasi. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan. Dalam observasi ini, mengamati pembelajaran yang dilakukan dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Berikut hasil observasi pada siklus I.

Hasil observasi pada pertemuan ke-1

Dari hasil observasi, diperoleh bahwa belum ada siswa yang melaksanakan semua aspek motivasi yang diamati. Siswa baru melaksanakan aspek motivasi yaitu: mampu mengalokasikan waktu untuk belajar yang ditunjukkan 100% siswa melaksanakannya. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh 12 siswa atau 50% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Hasil observasi pada pertemuan ke-2

Dari Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh bahwa banyaknya siswa yang melakukan semua aspek motivasi yang diamati adalah 14 siswa atau 58,33% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Data Hasil Tes

Tes siklus I ini, dilaksanakan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Senin tanggal 23 September 2019 dengan materi 1) Menentukan pecahan yang senilai; 2) Menyederhanakan pecahan; 3) Menyatakan hubungan antara dua pecahan; 4) Menentukan letak pecahan pada garis bilangan; 5) Menentukan pecahan yang nilainya diantara dua pecahan. Tes dimulai pada pukul 08.15 sampai dengan 09.15 wita atau waktunya adalah 60 menit. Hasil tes siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Matematika Siklus I

Hasil Tes Akhir Siklus I	
Katagori	Jumlah (prosentase)
Rata-rata kelas	88,71
Siswa tuntas/tercapai	17 siswa (70,83%)
Siswa tidak tuntas/tidak tercapai	7 siswa (29,17%)

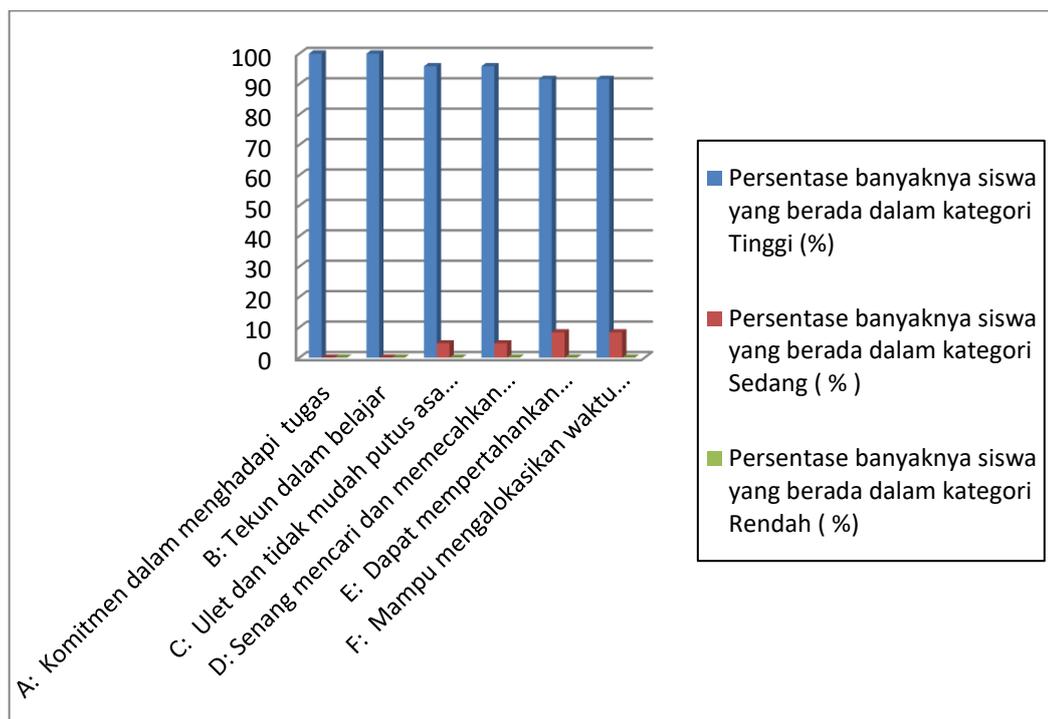
Dari hasil tes siklus I, diperoleh rata-rata kelasnya 88,71 dengan nilai terendah 56, tertinggi 100 dengan siswa yang tuntas (\geq KKM=70) adalah 17 siswa (70,83%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (29,17%). Jadi belum memenuhi standar ketuntasan yang digunakan di MTsN 3 Paser, yaitu KKM secara individu adalah 70 dan ketuntasan secara klasikal yang tuntas \geq 80%.

Data Angket

Angket dibagikan kepada semua siswa pada pertemuan ketiga setelah tes berakhir. Hasil angket disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Siklus I

Aspek	Persentase Siswa Kategori		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
A: Komitmen dalam menghadapi tugas	91,67	8,33	0
B: Tekun dalam belajar	91,67	8,33	0
C: Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	91,67	8,33	0
D: Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)	70,83	29,17	0
E: Dapat mempertahankan pendapatnya	79,17	20,83	0
F: Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar	33,33	66,67	0



Gambar 2. Grafik Hasil Angket Motivasi Siklus I

Dari hasil angket tersebut, pada aspek senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal) serta pada aspek dapat mempertahankan pendapatnya, persentase siswa dalam kategori tinggi lebih dari 70%. Sedangkan pada aspek ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, dalam katagori tinggi yaitu memiliki skor motivasi tertinggi yaitu 91,67%. Akan tetapi pada aspek mampu mengalokasikan waktu untuk belajar masih 66,67% masih dalam katagori sedang.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan permainan “melempar bola salju (*snowball throwing*)” serta diskusi kelompok belum dapat terlaksana dengan optimal. Dari hasil angket seperti pada Tabel 4.3 pada aspek motivasi “senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)” banyaknya siswa berkategori tinggi adalah 70,83%, pada aspek “Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar” hanya sebesar 33,33% sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan.

Pada tes siklus I, sebagian besar siswa belum dapat menyelesaikan soal tes sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tes matematika pada siklus I, banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal masih kurang dari 80%. Hal ini belum memenuhi standar ketuntasan yang digunakan di MTs Negeri 3 Paser.

Data Hasil Observasi, Tes dan Angket Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II dilaksanakan sebagai proses perbaikan dari pembelajaran yang telah dilakukan yang berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Data Hasil Observasi pertemuan ke-1

Dari hasil observasi, diperoleh bahwa belum ada siswa yang melaksanakan semua aspek motivasi yang diamati. Siswa baru melaksanakan aspek motivasi yaitu: mampu mengalokasikan waktu untuk belajar yang ditunjukkan 100% siswa melaksanakannya. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh 16 siswa atau 66,67% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Hasil observasi pada pertemuan ke-2

Masih ada siswa yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, masih belum mengikuti diskusi kelompok dan belum mematuhi aturan permainan “melempar boal yang berisi soal”, dan mengklarifikasikan antara soal dan jawaban yang diterima asing-masing siswa. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh 17 siswa atau 70,83% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Hasil observasi pada pertemuan ke-3

Dari Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh bahwa banyaknya siswa yang melakukan semua aspek motivasi yang diamati adalah 19 siswa atau 79,17% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Data Hasil Tes

Tes siklus II ini, dilaksanakan pada pertemuan ke empat yaitu pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 dengan materi 1) Menyatakan pecahan sebagai perbandingan bagian dari keseluruhan; 2) Mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan yang lain; 3) Penjumlahan dan pengurangan pecahan; 4) perkalian dan pembagian pecahan seta perpangkatan pecahan. Tes dimulai pada pukul 08.15 sampai dengan 09.15 wita atau waktunya adalah 60 menit. Hasil tes siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Matematika Siklus II

Hasil Tes Akhir Siklus II	
Katagori	Jumlah (persentase)
Rata-rata kelas	83,54
Siswa tuntas/tercapai	19 siswa (79,17%)
Siswa tidak tuntas/tidak tercapai	5 siswa (20,83%)

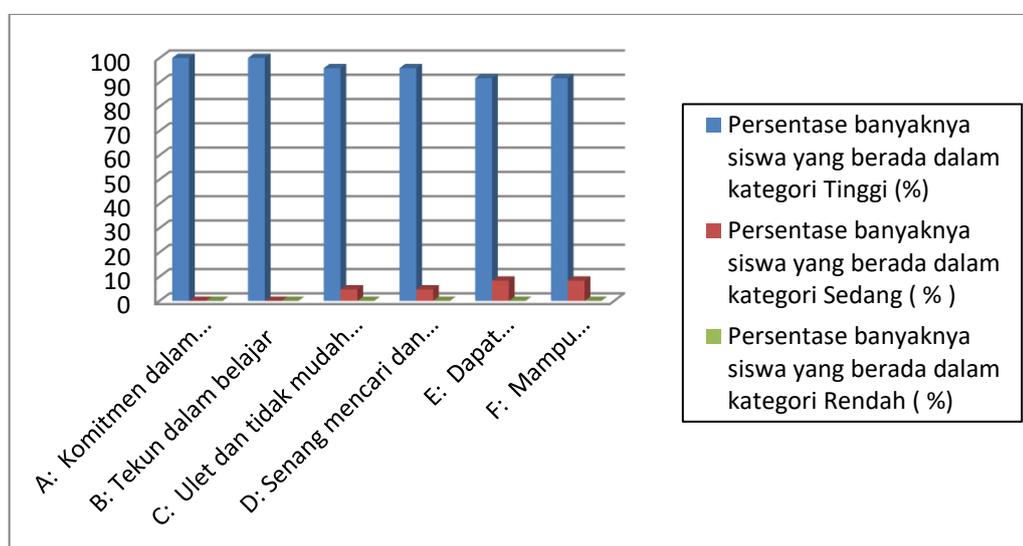
Dari hasil tes siklus II, diperoleh rata-rata kelasnya adalah 83,54 dengan nilai terendah 35 dan tertinggi 100 dengan siswa yang tuntas (\geq KKM = 70) adalah 19 siswa (79,17%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa (20,83%). Sedangkan ketuntasan kalsikal belum memenehi ketuntentuan yaitu minimal 80%. Batas ketuntasan yaitu ≥ 70 sesuai KKM yang digunakan di MTs Negeri 3 Paser.

Data Angket

Angket dibagikan kepada semua siswa pada pertemuan ke-4 setelah tes berakhir. Hasil Angket Motivasi Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Angket Motivasi Siklus II

Aspek	Persentase Siswa Kategori		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
A: Komitmen dalam menghadapi tugas	95,83	4,17	0
B: Tekun dalam belajar	95,83	4,17	0
C: Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	91,67	8,33	0
D: Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)	87,50	12,50	0
E: Dapat mempertahankan pendapatnya	87,50	12,50	0
F: Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar	70,83	24,17	0



Gambar 3. Grafik Hasil Angket Motivasi Siklus II

Dari hasil angket tersebut, pada aspek senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal) serta pada aspek dapat mempertahankan pendapatnya, persentase siswa dalam kategori tinggi >70%. Sedangkan pada aspek komitmen menghadapi tugas dan tekun dalam belajar dalam katagori tinggi yaitu 95,83% ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam katagori tinggi yaitu memiliki skor motivasi tertinggi yaitu 91,67%. Akan tetapi pada aspek mampu mengalokasikan waktu untuk belajar masih 70,83% masih dalam katagori tinggi.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan permainan “melempar bola salju (*snowball throwing*)” serta diskusi kelompok belum dapat terlaksana dengan optimal. Berdasarkan indikator keberhasilan yang digunakan yaitu $\geq 70\%$. siswa telah mencapai kategori tinggi pada setiap aspek motivasi yang diamati. Namun, dari hasil angket pada aspek motivasi “senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)” banyaknya siswa berkategori tinggi adalah 87,50%, pada aspek “Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar” sebesar 70,83% sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan.

Pada tes siklus II, masih terdapat beberapa siswa belum dapat menyelesaikan soal tes sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tes matematika pada siklus II, banyaknya siswa yang tuntas sebesar 79,17, sehingga belum mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 80\%$. Jadi belum memenuhi standar ketuntasan yang digunakan di MTsN 3 Paser. Karena belum mencapai ketuntasan siswa secara klasikal $\geq 80\%$, maka perlu dilanjutkan siklus berikutnya.

Data Hasil Observasi, Tes dan Angket Siklus III

Data Hasil Observasi pertemuan ke-1

Pembelajaran dengan permainan *Snowball throwing* sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Ada kegiatan yang belum dapat terlaksana, yaitu masih ada siswa yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, belum mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, masih ada siswa dalam berdiskusi membicarakan diluar materi yang sedang dibahas, serta masih ada siswa yang melakukan corat-coret kertas yang tidak ada hubungannya dengan materi, masih ada yang terlambat mengumpulkan hasil diskusi. Dari hasil observasi, diperoleh bahwa ada 20 siswa yang sudah melaksanakan semua aspek motivasi yang diamati. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh 20 siswa atau 83,33% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Hasil observasi pada pertemuan ke-2

Pada pertemuan ini, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Snowball throwing* telah berjalan dengan baik karena sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pengarahan agar seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dengan memberikan penghargaan kelompok. Guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik, hampir seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, mengikuti diskusi kelompok dan mematuhi aturan permainan “melempar bola yang berisi soal”, dan mengklarifikasikan antara soal dan jawaban yang diterima tiap siswa. Hasil analisis lembar observasi motivasi belajar matematika diperoleh 22 siswa atau 91,67% telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati.

Data Hasil Tes

Tes siklus III ini, dilaksanakan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 dengan 1) Menjumlahkan dan mengurangi pecahan desimal; 2) Menyelesaikan perkalian dan pembagian pecahan desimal; 3) Mengubah bilangan ke dalam bentuk baku; 4) Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan. Tes dimulai pada pukul 08.15 sampai dengan 09.15 wita atau waktunya adalah 60 menit. Hasil tes siklus III disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Matematika Siklus III

Hasil Tes Akhir Siklus III	
Katagori	Jumlah (prosentase)
Rata-rata kelas	83,42
Siswa tuntas/tercapai	24 siswa (100%)
Siswa tidak tuntas/tidak tercapai	0%

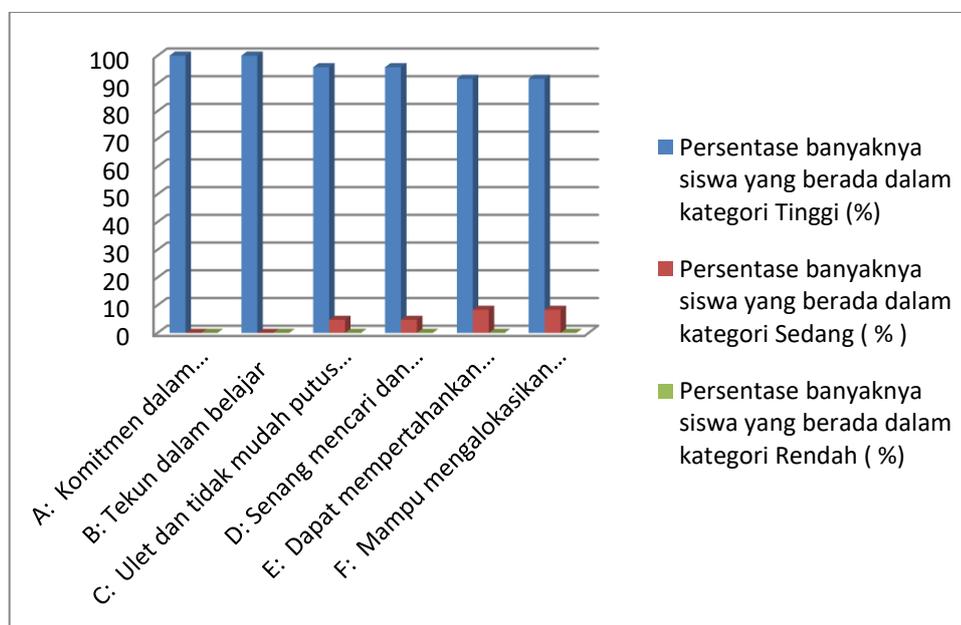
Dari hasil tes siklus III, diperoleh rata-rata kelasnya adalah 83,42 dengan nilai terendah 71 dan tertinggi 100 dengan siswa yang tuntas (\geq KKM = 70) adalah sebanyak 24 siswa atau 100% atau dengan kata lain seluruh siswa dalam katagori tuntas. Sedangkan ketuntasan kalsikal telah memenuhi ketentuan yaitu minimal 80%. Batas ketuntasan yaitu ≥ 70 sesuai KKM yang digunakan di MTsN 3 Paser.

Data Angket

Angket dibagikan kepada semua siswa pada pertemuan ke-2 setelah tes berakhir. Hasil angket disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Angket Motivasi Siklus III

Aspek	Persentase Siswa Kategori		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
A: Komitmen dalam menghadapi tugas	100	0	0
B: Tekun dalam belajar	100	0	0
C: Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	95,83	4,71	0
D: Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)	95,83	4,71	0
E: Dapat mempertahankan pendapatnya	91,67	8,33	0
F: Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar	91,67	8,33	0



Gambar 4. Grafik Hasil Angket Motivasi Siklus III

Dari hasil analisis angket tersebut, seluruh aspek motivasi siswa dalam kategori tinggi $>70\%$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII-A dibandingkan dengan siklus II. Pada aspek komitmen dalam

tugas dan tekun dalam belajar dalam katagori tinggi yaitu 100%, sedangkan pada aspek ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dan senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal) dalam katagori tinggi yaitu memiliki skor motivasi tertinggi yaitu 95,83%. Pada aspek dapat mempertahankan pendapat dan mampu mengalokasikan waktu dalam katagori tinggi yaitu 91,67%.

Refleksi

Berdasarkan refleksi yang dilaksanakan, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe “*snowball throwing*” telah dilaksanakan sesuai dengan langkah pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, tepat waktu dalam menyelesaikan LKS, memahami peraturan permainan mencari pasangan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus III relatif lebih baik dibanding siklus II. Dari hasil angket, banyaknya siswa dalam kategori tinggi pada setiap aspek motivasi yang diamati telah mencapai $\geq 70\%$. Berdasarkan hasil tes matematika yang dilakukan pada siklus III, juga telah memenuhi standar ketuntasan yaitu 100% siswa telah memiliki nilai \geq KKM yaitu 70.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, motivasi belajar matematika siswa kelas VIIA mengalami peningkatan saat dilaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini tampak dari proses pembelajaran maupun dari hasil angket motivasi belajar. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari hasil tes matematika dari siklus I hingga siklus II dan siklus III.

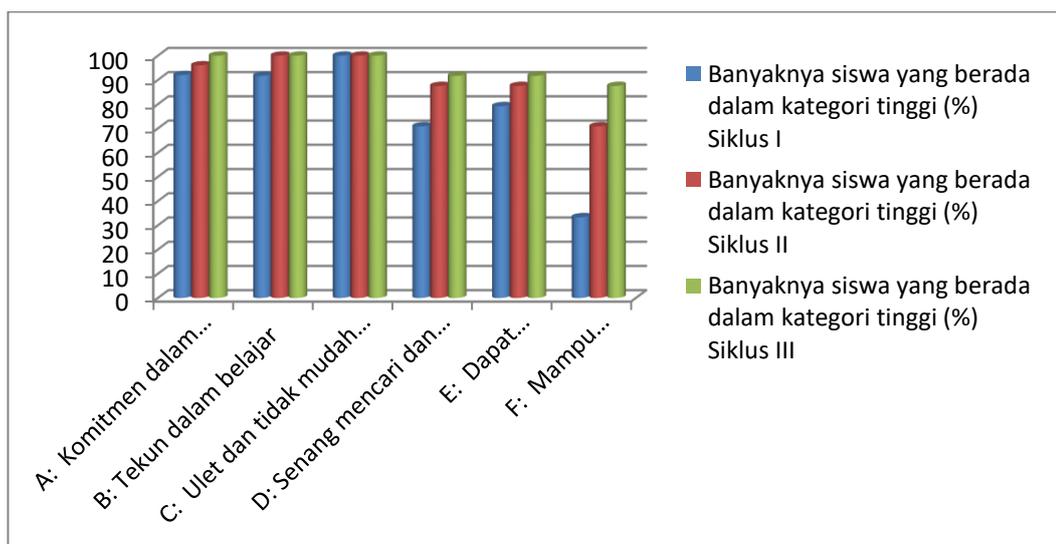
Pada pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dapat melatih siswa dalam menjawab soal-soal matematika, karena semakin banyak variasi soal tentang bilangan pecahan yang telah siswa kerjakan maka siswa akan semakin mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang bersangkutan dengan materi bilangan pecahan.

Berdasarkan analisis data hasil observasi, motivasi belajar siswa kelas VII-A relatif mengalami peningkatan. Dari hasil analisis lembar observasi motivasi belajar, menunjukkan banyaknya siswa yang termotivasi pada saat pembelajaran mencapai 91,67%. Selain itu, berdasarkan hasil angket motivasi belajar, siswa yang berkategori tinggi pada setiap aspek motivasi mencapai lebih dari 70%. Hasil angket disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek Motivasi	Banyaknya Siswa yang Berada dalam Kategori Tinggi (%)			Rata-rata (%)
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
A: Komitmen dalam menghadapi tugas	91,67	95,83	100	95,83
B: Tekun dalam belajar	91,67	95,83	100	95,83

C: Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	91,67	91,67	95,83	93,06
D: Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)	70,83	87,50	95,83	84,72
E: Dapat mempertahankan pendapatnya	79,17	87,50	91,67	86,11
F: Mampu mengalokasikan waktu untuk belajar	33,33	70,83	91,67	65,28



Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan hasil angket, banyaknya siswa yang mencapai kategori tinggi pada keenam aspek motivasi telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 22 siswa (91,67%). Hasil analisis data tes, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Tes Matematika Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Katagori	Hasil Tes Akhir		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata kelas	88,71	83,54	83,42
Siswa tuntas	17 siswa (70,83%)	19 siswa (79,17%)	24 siswa (100%)
Siswa tidak tuntas	7 siswa (29,17%)	5 siswa (20,83%)	0%

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan siswa yang tuntas dari siklus I hingga siklus II sebesar 8,34%. Sedangkan dari siklus II ke siklus III adanya peningkatan siswa yang tuntas sebesar 20,83%. Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa model kooperatif *snowball throwing* pada pokok bahasan pecahan yang ditetapkan pada proses pembelajaran di MTs Negeri 3 Paser memberikan dampak positif, siswa lebih siap dalam proses pembelajaran, karena telah membaca buku sebelum masuk materi baru, siswa lebih komitmen dalam menghadapi tugas,

lebih bertanggung jawab secara individu saat membuat dan menjawab pertanyaan, lebih tekun dalam belajar dengan sebaik-baiknya, dan siswa senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal) serta lebih bertanggung-jawab terhadap hasil diskusi kelompoknya. Selain itu, siswa lebih terbiasa mengerjakan variasi soal yang berkaitan dengan bilangan pecahan, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

1. Pada pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing*, Sebagian besar siswa tampak lebih semangat, termotivasi, aktif dan komunikatif mengikuti kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok, bersosialisasi, kolaboratif, berpikir kritis, bertanggungjawab, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, berpendapat, menentukan keputusan dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* melatih siswa dalam menjawab soal-soal matematika melalui diskusi dan presentasi, karena semakin banyak variasi soal tentang bilangan pecahan yang telah siswa kerjakan maka siswa akan semakin mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang bersangkutan dengan materi bilangan pecahan.
3. Motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII-A mengalami peningkatan, banyaknya siswa yang termotivasi pada saat pembelajaran mencapai 87,50%. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar, siswa yang berkategori tinggi pada setiap aspek motivasi mencapai lebih dari 70%. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan siswa yang tuntas dari siklus I hingga siklus II sebesar 8,34%. Sedangkan dari siklus II ke siklus III adanya peningkatan siswa yang tuntas sebesar 20,83%. Banyaknya siswa yang tuntas dalam pembelajaran telah mencapai 100%. Dengan demikian bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2003. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyan Tunggal Safitri. 2011 (<http://web.sdikotablitar.sch.id/index.php>).
- Daryani, Ari. 2013. *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing*.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Yogyakarta: JICA.
- Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno. 2003. *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.

- John W. Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Yogyakarta: JICA.
- Lexy Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martin Handoko. 2008. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* Jakarta: Depdiknas
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. 2006. *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wayan Ardhana. 1990. "Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi". *Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang*. Malang: IKIP Malang.